

**PERAN ONE HOME ONE LIBRARY (OHOL) DALAM
PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PESISIR**
(Studi Kasus Masyarakat Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta)



Oleh:
Arina Faila Saufa, S.Hum
NIM: 1620011032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Perpustakaan
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arina Faila Saufa, S.Hum
NIM : 1620011032
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagia-bagian tertentu yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 13 Februari 2018

Saya yang menyatakan,



Arina Faila Saufa, S.Hum

NIM: 1620011032

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arina Faila Saufa, S.Hum

NIM : 1620011032

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Februari 2018

Saya yang menyatakan,



Arina Faila Saufa, S.Hum

NIM: 1620011032



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul	: PERAN ONE HOME ONE LIBRARY (OHOL) DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PESISIR (Studi Kasus Masyarakat Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta)
Nama	: Arina Faila Saufa
NIM	: 1620011032
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Tanggal Ujian	: 26 Februari 2018
Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Perpustakaan (M.A)	

Yogyakarta, 28 Februari 2018

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul :**PERAN ONE HOME ONE LIBRARY (OHOL) DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PESISIR (Studi Kasus Masyarakat Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta)**

Nama : Arina Faila Saufa

NIM : 1620011032

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Najib Kailani, S.Fil., M.A. ()

Pembimbing/Penguji : Dr. Nurdin Laugu, S.S., M.A. ()

Penguji : Dr. Suhadi Cholil, M.A. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Februari 2018

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

Nilai Tesis : 96,6/A

IPK : 3,91

Predikat : Dengan Puji/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu' alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERAN ONE HOME ONE LIBRARY (OHOL) DALAM PERUBAHAN
SOSIAL MASYARAKAT PESISIR**

(Studi Kasus Masyarakat Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta)

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Arina Faila Saufa, S.Hum
NIM	:	1620011032
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	:	Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Wassalamu' alaikum wr.wb

Yogyakarta, 13 Februari 2018

Pembimbing



Dr. Nurdin Laugu, SS., M.A.

ABSTRAK

ARINA FAILA SAUFA, S.Hum (1620011032) : Peran *One Home One Library* (OHOL) dalam Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Desa Kepek SaptoSari Gunungkidul Yogyakarta). Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Penelitian ini merupakan studi analisis perubahan sosial masyarakat dusun Kepek SaptoSari Gunungkidul setelah adanya program *One Home One Library* (OHOL). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui implementasi program OHOL, perubahan sosial yang terjadi, dan peran OHOL dalam perubahan sosial masyarakat dusun Kepek RT 8 menggunakan teori *cultural lag* William F. Ogburn dan Habitus Pierre Bourdieu.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Peneliti melakukan pemilihan informan melalui teknik *purposive* dan *snowball*. Teknik pengambilan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara uji keabsahan data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Implementasi program OHOL di dusun Kepek RT 8 tidak terlepas dari peran berbagai aktor. Para aktor ini melalui modal sosial, simbolik dan kebudayaan mampu memenangkan pertarungan dalam arena sehingga program OHOL dapat dijalankan menjadi sebuah praktik di dusun Kepek RT 8. 2. Program OHOL menimbulkan perubahan sosial masyarakat dusun Kepek RT 8 meliputi; meningkatnya kesadaran belajar bagi anak-anak usia produktif, kualitas pendidikan membaik, meningkatnya kualitas perekonomian, serta meningkatnya minat baca dan kemampuan literasi informasi masyarakat. 3. Para aktor melibatkan tujuh proses perubahan sosial yaitu inisiasi (*initiation*), penyadaran (*awareness*), penciptaan (*invention*), penemuan (*discovery*), penyebaran (*difusi*), akumulasi (*accumulation*), dan penyesuaian (*adaptation*). Dari proses perubahan ini, program OHOL memberikan peran dalam perubahan sosial masyarakat berupa, mengurangi ketertinggalan pendidikan di daerah pesisir pedesaan, membantu menjaga stabilitas ekonomi, membangun kemandirian pemuda, dan menciptakan kemampuan literasi informasi masyarakat. Penelitian ini tergolong penelitian baru yang melibatkan teori sosial dalam kajian analisisnya, sehingga masih perlu dikaji oleh penelitian-penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Masyarakat Pesisir ,*One Home One Library*, Perubahan Sosial



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini, serta tidak lupa pula kami panjatkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, serta keluarga dan sahabatnya.

Berkat kerja keras dan do'a serta bantuan dari semua pihak, tesis berjudul:

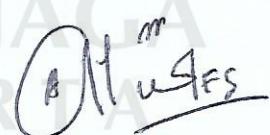
“Peran One Home One Library (OHOL) dalam Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta)”, dapat diselesaikan. Dalam penyusunan tesis ini, juga tidak terlepas dari orang-orang yang berjasa memberikan bimbingan, semangat, dan do'a kepada peneliti. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Yudian, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ro'fah S.Ag., BSW., M.A., Ph.D selaku Koordinator Program *Interdisciplinary Islamic Studies*.
4. Bapak Dr. Nurdin Laugu, SS., M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak saran dan masukan kepada peneliti.

5. Orang tua tercinta, Bapak Abdul Manaf dan Ibu Runti'ah yang selalu mendo'akan dan mencurahkan seluruh kasih sayangnya.
6. Shofwan Yusuf, yang selalu memberi motivasi, cinta dan perhatiannya kepada peneliti.
7. Seluruh dosen, staf dan karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Teman-temen Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI) kelas B aangkatan 2016.
9. Para sahabat Nailul Husna, Hadira Latiar, Okky Rizkyantha, Nurrohmah Hidayah, Muthmainah, dan Rizki Amalia, yang telah membantu peneliti dalam berbagai hal.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas tesis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 13 Februari 2018

Peneliti



Arina Faila Saufa, S.Hum

MOTTO DAN DEDIKASI

“Bila melihat alam yang indah ini, boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah maha mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al Baqarah: 216)

“Tak ada sesuatu yang lebih menyenangkan daripada menimbulkan senyum pada wajah orang lain, terutama pada wajah orang yang kita cintai.”

R.A Kartini

Belajarlah selagi yang lain sedang tidur

Bekerjalah selagi yang lain sedang bermalas-malasan

Bersiap-siaplah selagi yang lain sedang bermain, dan

Bermimpilah selagi yang lain sedang berharap

(William Arthur Ward)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KUDEDIKASIKAN kepada:

Ayahanda Abdul Manaf, Ibunda Runti'ah, Adikku Elmsa,

Kakek, Nenek, Shofwan, dan adik-adikku

Serta generasi seterusnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO DAN DEDIKASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoretis	17
1. Masyarakat Pesisir	18
2. Perubahan Sosial	24
3. <i>Cultural Lag</i>	30
4. Habitus	36
F. Metode Penelitian	41
1. Jenis Penelitian	41
2. Subjek dan Obyek Penelitian	41
3. Teknik Pemilihan Informan	42
4. Teknik Pengumpulan Data	45
5. Validitas Data	47

6. Teknik Analisis Data Data	48
G. Sistematika Penulisan	50
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	52
A. Kondisi Geografis Desa Kepek Saptosari Gunungkidul	52
B. Taman Baca Masyarakat (TBM) Kuncup Mekar	56
BAB III : PEMBAHASAN	61
A. Implementasi Program <i>One Home One Library</i>	61
1. Alur Implementasi Program <i>One Home One Library</i>	61
2. Interaksi Antar Aktor pada Program <i>One Home One Library</i>	74
B. Perubahan Sosial yang Terjadi Setelah Adanya Program <i>One Home One Library</i>	78
1. Kondisi Masyarakat Kepek Sebelum Adanya Program <i>One Home One Library</i> (OHOL)	78
2. Perubahan Sosial Setelah Adanya Program <i>One Home One Library</i> (OHOL)	83
C. Peran <i>One Home One Library</i> (OHOL) dalam Perubahan Sosial Masyarakat Desa Kepek	98
BAB IV : PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	149

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Desa Kepek Saptosari Berdasarkan Jenis Pekerjaan, 3
- Tabel 2 Desa Kepek Saptosari Berdasarkan Jenjang Pendidikan, 4
- Tabel 3 Matriks Masyarakat, 19
- Tabel 4 Data Kependudukan Desa Kepek per/Dusun, 53
- Tabel 5 Data Masyarakat Desa Kepek Berdasarkan Pekerjaan, 54
- Tabel 6 Data Masyarakat Desa Kepek Berdasarkan Pendidikan, 55

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Model Perubahan Sosial Menurut Teori *Cultural Lag*, 33
- Gambar 2 Model Teknik Pengambilan Sampel *Snowball Sampling*, 43
- Gambar 3 Model pengambilan sampel *snowball* pada penelitian, 43
- Gambar 4 Suasana Halaman TBM Kuncup Mekar, 58
- Gambar 5 Ruang TBM Kuncup Mekar, 59
- Gambar 6 Diagram Susunan Pengurus TBM Kuncup Mekar, 60
- Gambar 7 Kegitan Bimbingan Belajar di TBM Kuncup Mekar, 63
- Gambar 8 Rak Pojok Baca di Salah Satu Rumah Warga, 68
- Gambar 9 Pengurus TBM Menyiapkan Buku untuk Distribusi ke Rumah-rumah Warga, 69
- Gambar 10 Kondisi Pojok Baca dengan Rak yang Sudah Bagus, 71
- Gambar 11 Seorang Anak di RT 8 Menunjukkan Buku Administrasi Sebagai Kontrol Buku, 74
- Gambar 12 Suasana Kegiatan Bimbel di RT 8, 86
- Gambar 13 Salah Satu Warga Keprek RT 8 sedang Memberikan Pakan Kepada ternak Kambingnya di Tempat Kelompok Ternak Sarono Mulyo, 92
- Gambar 14 Tempat Kandang Kambing Kelompok Ternak Sarono Mulyo Keprek, 94

Gambar 15 Salah Satu Ibu Rumah Tangga sedang Membaca Buku di Pojok Baca yang Ada di Rumahnya, 96

Gambar 16 Seorang Anak Usia Dini Terlihat Asik Melihat Gambar-gambar yang Ada di Buku dari Pojok Baca di Rumahnya, 98

Gambar 17 Diagram Proses Perubahan Sosial Masyarakat Kepek, 110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Informasi merupakan hal penting bagi setiap individu, karena dengan informasi, individu akan mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai pemenuhan aktivitas sehari-hari. Pentingnya keberadaan informasi mengharuskan setiap individu mempunyai akses untuk mendapatkannya, sehingga penyebaran informasi yang dilakukan sudah seharusnya tidak hanya terbatas untuk masyarakat di wilayah perkotaan, namun juga masyarakat yang berada jauh dari perkotaan, seperti wilayah pesisir dan pedesaan.

Wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut, seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sementara ke arah laut meliputi bagian yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat, seperti sedimentasi dan aliran air tawar, ataupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.¹ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang berada di wilayah tidak jauh dari pantai/laut yang mendapatkan dampak pasang surut air laut, angin laut, dan perembesan air

¹ Nasution, A. Badaruddin, *Isu-isu Kelautan dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 130.

asin. Masyarakat yang berada di wilayah ini banyak melakukan aktivitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam wilayah pesisir lautan.

Hingga saat ini, masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir masih dianggap sebagai masyarakat kurang sejahtera, karena kondisi wilayahnya masih sulit dari akses perkotaan juga sulitnya masyarakat mendapatkan pekerjaan di wilayah tersebut. Mayoritas masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya kepada sumber kekayaan laut, yaitu dengan bermata pencaharian sebagai nelayan. Sayangnya, tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) masih di bawah sektor-sektor lain, seperti pertanian, bahkan nelayan dianggap sebagai kelompok masyarakat yang digolongkan sebagai lapisan sosial paling miskin di antara kelompok masyarakat lain di sektor pertanian.²

Selain permasalahan dari segi perekonomian, masyarakat pesisir juga mengalami permasalahan dari segi pendidikan. Jauhnya akses ke perkotaan menjadikan masyarakat ini sulit mendapatkan pendidikan yang layak, bahkan hanya sedikit dari mereka mempunyai kepedulian dan pengalaman pendidikan tinggi. Hal ini berbeda dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan yang lebih mudah mendapatkan akses informasi. Mereka mudah mendapatkan pendidikan dan mengalami perubahan sosial yang cukup pesat.

² Dahuri, et al., *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan: Konsep dan Indikator Pemberdayaan* (Jakarta: Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2001), 147.

Sama halnya masyarakat pesisir Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta yang mayoritas pekerjaannya sebagai nelayan. Masyarakat di wilayah pesisir Gunungkidul ini banyak menggantungkan hidupnya pada hasil kekayaan laut. Selain itu, sulitnya mendapatkan pekerjaan sebagaimana di perkotaan membuat kondisi ekonomi mereka tidak sebaik masyarakat perkotaan. Kondisi masyarakat Desa Kepek Saptosari berdasarkan pekerjaan dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tahun	RT	PJ/M hs	ASN	PN	NEL	KRYB UMD/ BUMN	KRY Swasta	WRS	BK
2016	153	321	31	1	3.101	0	244	203	177
2017	171	354	31	1	3.009	0	270	218	170

Tabel 1. Desa Kepek Saptosari Berdasarkan Jenis Pekerjaan³

Keterangan:

- RT : Rumah Tangga
- PJ/Mhs : Pelajar/Mahasiswa
- PN : Pejabat Negara
- NEL : Nelayan
- KRY : Karyawan
- WRS : Wiraswasta
- BK : Belum Bekerja

³ BPS Kabupaten Gunungkidul, diakses dari <http://www.kependudukan.jogjaprov.go.id/>

Selain permasalahan dari segi perekonomian, masyarakat pesisir Desa Kepek Saptosari mengalami permasalahan dari segi pendidikan. Sulitnya akses ke perkotaan menjadikan masyarakat di wilayah tersebut sulit mendapatkan pendidikan yang layak. Tercatat dalam statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul bahwa sebanyak 1.971 masyarakat Desa Kepek yang tidak bersekolah dan hanya 4 orang yang lulus strata II (S-2). Seperti yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

TH	TS	TT SD/ MI	TSD/ MI	Tamat SMP/ MTs	SMA/S MK/M A	Diplo ma	S 1	S 2	S 3	JML
2016	2.00 1	712	1.928	934	294	32	54	3	0	5.958
2017	1.97 1	677	1.933	988	312	32	56	4	0	5.973

Tabel 2. Desa Kepek Saptosari Berdasarkan Jenjang Pendidikan⁴

Keterangan:

TH : Tahun

TS : Tidak Sekolah

TT : Tidak Tamat

Berbagai permasalahan yang dialami oleh masyarakat pesisir tersebut, baik dari segi perekonomian maupun pendidikan merupakan contoh ketertinggalan dan kesenjangan yang dialami. Kondisi ini jelas berbeda dengan masyarakat perkotaan yang mempunyai pola pikir lebih maju dan modern. Ini juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial. Dengan ketersediaan informasi dan pola pikir yang lebih

⁴ PS Kabupaten Gunungkidul, diakses dari <http://www.kependudukan.jogjaprov.go.id/>

maju menjadikan masyarakat perkotaan mengalami perubahan sosial yang lebih cepat daripada masyarakat pedesaan.

Perubahan sosial diartikan sebagai segala bentuk transformasi pada individu, kelompok, masyarakat, dan lembaga-lembaga sosial yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.⁵ Sementara itu, Selo Sumardjan menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok masyarakat.⁶ Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi, baik di kalangan individu maupun kelompok atau masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan perilaku di dalam sistem masyarakat tersebut.

Jika dilihat perubahan sosial, khususnya dalam bidang ekonomi dan pendidikan, masyarakat pesisir pedesaan relatif lebih lambat daripada masyarakat perkotaan. Salah satu penyebab cepatnya perubahan sosial tersebut adalah mudahnya masyarakat perkotaan dalam mengakses informasi. Namun, bagi sebagian besar masyarakat pesisir pedesaan masih kekurangan informasi karena minimnya akses informasi tersebut. Inilah yang menjadikan perubahan sosial terjadi tidak secepat yang dialami

⁵ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Dasar: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 142.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 262-263.

masyarakat di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, masyarakat pesisir sangat membutuhkan akses informasi yang baik agar kualitas hidup, terutama dari segi perekonomian dan pendidikan meningkat.

Pentingnya akses informasi bagi masyarakat pesisir yang mayoritas berada di pedesaan dalam perubahan sosial adalah salah satunya untuk pembangunan masyarakat (*community development*). Pembangunan masyarakat sendiri diartikan sebagai sebuah proses pembangunan agar penduduk dari suatu komunitas melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan pembangunan melalui koordinasi dan bantuan pemerintah.⁷ Akses informasi di wilayah pesisir pedesaan dalam kondisi tersebut menjadi penting untuk dapat melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, baik lokal maupun nasional agar dapat meningkatkan taraf hidup mereka secara keseluruhan.

Saat ini, upaya penyebaran informasi di wilayah pedesaan telah banyak digencarkan oleh Taman Baca Masyarakat (TBM). Salah satu Taman Baca Masyarakat (TBM) yang aktif menawarkan kegiatan-kegiatan positif kepada masyarakat pesisir adalah TBM Kuncup Mekar yang berada di desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta. TBM Kuncup Mekar ini telah berdiri sejak tahun 1998 lalu, namun sempat berhenti di tahun 2006 dan kemudian aktif lagi di tahun 2012. TBM Kuncup Mekar ini menciptakan kegiatan unik dan inovatif yang belum banyak dilakukan

⁷ M. Rusli Karim, *Seluk Beluk Perubahan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, tt), 78.

TBM lainnya, yaitu program *One Home One Library* (satu rumah satu perpustakaan).

Program *One Home One Library* atau yang sering disebut OHOL ini merupakan kegiatan membuat pojok baca di masing-masing rumah warga yang sudah dimulai sejak tahun 2016 dan terus berkembang hingga sekarang. Program OHOL ini dibentuk dengan alasan menjembatani masyarakat yang rumahnya sulit menjangkau lokasi TBM induk. Program ini mendorong masyarakat untuk mendapatkan akses informasi tanpa harus datang ke TBM induk.

Adriyanta, Ketua TBM Kuncup Mekar bersama dengan anggota TBM yang lain telah memberikan koleksi buku di masing-masing rumah. Buku tersebut didapatkan dari berbagai sumber, di antaranya hibah dari berbagai komunitas, bantuan dari dana desa, perpustakaan kabupaten Gunungkidul, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Jenis subyek koleksi juga cukup beragam, seperti buku pelajaran sekolah SD hingga SMA, cerita rakyat, dan beberapa koleksi tentang perikanan dan pertanian yang dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan.

Meskipun program OHOL ini baru berjalan sekitar setahun lalu, akan tetapi program ini dianggap cukup berhasil dan akan terus dikembangkan. Keberhasilan ini di antaranya ditunjukkan dengan adanya kenaikan hasil belajar oleh beberapa anak, serta tingginya minat masyarakat untuk mengakses informasi berkaitan dengan perikanan dan pertanian melalui koleksi buku yang disediakan. Bahkan, karena kegiatan

tersebut dianggap berhasil, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggelontorkan anggaran sebesar Rp 150 juta untuk pengembangan program tersebut. Saat ini, program *One Home One Library* (OHOL) telah berjalan di 2 (dua) dusun yaitu dusun kepek RT 8 dan 9 sebanyak 55 Kartu Keluarga (KK) dan dusun tileng yang berjumlah 72 Kartu Keluarga (KK).

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian hanya pada kegiatan OHOL yang berlangsung di Dusun Kepek RT 8, karena wilayah tersebut merupakan wilayah yang pertama kali menerima program OHOL dan lebih dahulu menjalankan kegiatan-kegiatan di posko OHOL. Selain itu, peneliti melihat bahwa masyarakat RT 8 di Dusun Kepek ini lebih terbuka wawasannya daripada wilayah lainnya dibuktikan dengan berjalannya program OHOL di wilayah tersebut. Sementara kegiatan OHOL di wilayah RT 9 sendiri kurang berjalan dengan lancar. Hal ini membuat ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk meleihat lebih dalam lagi bagaimana program OHOL ini dapat diterima lebih cepat dan menjadi sebuah praktik di masyarakat dusun Kepek RT 8 tersebut.

Melihat kemajuan yang sangat baik dari program yang dilakukan oleh TBM Kuncup Mekar tersebut, maka peneliti ingin mengkaji bagaimana program tersebut mampu mengubah kondisi sosial ekonomi masyarakat Dusun Kepek RT 8 Saptosari Gunungkidul yang masih dalam kondisi minim informasi dan terpencil. Selain itu, penelitian tentang program OHOL ini belum dikaji sebelumnya oleh peneliti lain, sehingga

menjadikan topik ini menarik untuk dibahas terlebih peneliti juga menggunakan teori-teori sosial untuk mengkajinya yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian ilmu perpustakaan lainnya. Menurut peneliti, kajian semacam ini akan lebih mengembangkan keilmuan perpustakaan dan informasi agar penelitian-penelitian yang ada tidak hanya berfokus pada kajian teknis dan manajemen perpustakaan, tetapi juga mengkaji hal-hal lain yang lebih mendalam antara perpustakaan dengan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis peran program *One Home One Library* dalam mengubah kondisi sosial masyarakat pesisir Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti menyusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program *One Home One Library* yang berlangsung di Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta?
2. Perubahan sosial apa saja yang terjadi di masyarakat pesisir Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta setelah adanya program *One Home One Library*?
3. Bagaimana peran program *One Home One Library* dalam perubahan sosial yang dialami masyarakat Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis implementasi program *One Home One Library* yang diterapkan oleh Taman Baca Masyarakat Kuncup Mekar kepada masyarakat pesisir Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi perubahan sosial apa yang terjadi di masyarakat pesisir Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta setelah adanya program *One Home One Library*.
- c. Menganalisis peran program *One Home One Library* terhadap perubahan sosial ekonomi dan pendidikan masyarakat pesisir Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya mengenai peran informasi dalam perubahan sosial masyarakat di wilayah pesisir dan pedesaan.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi tempat penelitian, yaitu sebagai bahan masukan mengenai program Taman Baca Masyarakat dalam memberikan layanan akses informasi kepada masyarakat dengan baik,

sehingga program yang diberikan dapat dirasakan dengan maksimal oleh masyarakat yang sebagai sasaran.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya berkaitan dengan peran dari program Taman Baca Masyarakat (TBM) untuk masyarakat sekitar dan perubahan sosial yang terjadi di sebuah masyarakat adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan Yahya Ibrahim Harande berjudul "*Information Services for Rural Community Development in Negeria*" dalam bentuk terbitan jurnal. Penelitian ini fokus pada evaluasi kegiatan layanan informasi untuk masyarakat pedesaan yang telah dilakukan di beberapa kota di Nigeria. Dalam kajian ini dijelaskan bahwa kegiatan layanan informasi yang telah dilakukan tersebut bertujuan untuk meningkatkan literasi informasi untuk masyarakat pedesaan. Namun, kegiatan tersebut ternyata belum memberikan dampak positif sesuai dengan harapan pemerintah. Hal ini dikarenakan para pelaku program belum memberikan koleksi-koleksi yang relevan, juga tidak adanya program intensif untuk masyarakat pedesaan tersebut sehingga ketidaksuksesan tersebut perlu dibenahi dan dilakukan pengembangan.⁸

⁸ Yahya, Ibrahim Harande, "Information Service for Rural Community Development in Nigeria", *Library Philosophy and Practice*. Diakses dari <http://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/271>

Dalam penelitian tersebut dijelaskan beberapa saran untuk pengembangan layanan informasi untuk masyarakat pedesaan. Di antara kesimpulannya, pemerintah nigeria harus membuat kebijakan tentang program layanan. Hal ini juga perlu melingkupi pembuatan konsep yang matang. Selain itu, program tersebut akan berhasil jika informasi yang dilayangkan merupakan minat dan kebutuhan masyarakat pedesaan sehingga informasi itu akan berguna bagi mereka.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang yaitu, penelitian sekarang akan mengkaji peran sebuah program unik dari Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam memberikan dampak perubahan sosial kepada masyarakat pesisir pedesaan, sedangkan penelitian terdahulu melakukan evaluasi tentang program layanan informasi tanpa melakukan kajian dari segi sosiologi yaitu tentang perubahan sosial. Sementara persamaannya yaitu sama-sama melakukan kajian yang berkaitan dengan layanan informasi yang diberikan untuk masyarakat pedesaan.

Kedua, penelitian berjudul "*Improving Public Library Services for Rural Community Development*" ditulis Sylvester O. Anie dalam *Journal Information and Knowledge Management*. Penelitian ini mengkaji perkembangan perpustakaan umum di wilayah pedesaan Nigeria. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa layanan perpustakaan umum sangat penting bagi masyarakat pedesaan yang sangat sedikit, bahkan hampir tidak mempunyai akses informasi. Dengan demikian, dukungan

fasilitas perpustakaan sangat dibutuhkan mereka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehari-hari.⁹

Penulis ini juga mengamati bagaimana perpustakaan umum harus menyesuaikan jenis koleksi dengan kondisi masyarakat pedesaan, di antaranya, menyediakan koleksi tentang pertanian, perkebunan, pendidikan, hingga buku tentang masak-memasak. Selain itu, perpustakaan umum juga perlu mengadakan kegiatan yang sifatnya menarik minat baca masyarakat pedesaan seperti perpustakaan keliling, berbagai perlombaan hingga pameran buku. Pada simpulannya, program-program perpustakaan umum menurutnya perlu didukung oleh pemerintah dan beberapa *stakeholder* agar layanan perpustakaan dapat terus dimanfaatkan masyarakatnya, serta kemampuan literasi informasi dapat terbangun.

Bedanya penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terlihat dari kajian yang diteliti. Penelitian terdahulu fokus kepada pengembangan layanan informasi yang diberikan oleh perpustakaan umum untuk masyarakat pedesaan, tetapi penelitian sekarang lebih fokus pada kajian sosiologi layanan pojok baca yang diberikan oleh TBM di masing-masing rumah warga di wilayah pesisir pedesaan. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu keduanya meneliti tentang layanan informasi dan program-program dari

⁹ Sylvester. O. Anie, "Improving Public Library for Rural Community Development", *Journal of Information and Knowledge Management*, diakses dari <https://www.ajol.info/index.php/ijikm/article/download/144659/134310>

penyedia informasi seperti perpustakaan dan TBM bagi masyarakat di pedesaan.

Ketiga, penelitian tesis dengan judul “Studi Kasus tentang Perubahan Sosial di Sumba Timur terhadap Persyaratan Gelar Kebangsaan”, yang ditulis Trijuliani Renda dari Universitas Kristen Satya Wacana bertujuan mengkaji kasus-kasus tentang pergeseran gelar kebangsaan di Sumba Timur khususnya di daerah Rindi Umalulu, Pau, dan Kecamatan Kota Waingapu dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat pendatang mendapat perlakuan yang sama dengan kelompok bangsawan seperti golongan maramba. Padahal, awalnya golongan maramba beberapa kurun waktu yang lalu mendapatkan perlakuan yang sangat berbeda dengan masyarakat pendatang, baik dalam hal *financial*, kekuasaan, memiliki hamba, syarat pernikahan dan barang-barang beserta kepemilikan lainnya.¹⁰

Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan teori perubahan sosial dari Piotr Sztompka yang menaruh penekanan pada peran agen manusia, baik aktor individual maupun kolektif. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan dalam gelar kebangsaan dalam kurun waktu tertentu dalam sistem sosial masyarakat yang mencakup berbagai unsur masyarakat seperti politik, budaya, dan ekonomi yang saling memengaruhi satu sama lainnya yang kemudian membawa masyarakat Sumba Timur ke dalam arah perubahan baru.

¹⁰ Trijuliani Renda, “Sudi Kasus tentang Perubahan Sosial di Sumba Timur terhadap Persyaratan Gelar Kebangsaan”, *Tesis*, diakses http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2974/1/T2_752011041

Perubahan sosial tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) pengaruh pemerintah dalam sistem sosial, (2) disfungsionalitas struktur tradisional, (3) kesadaran individu, (4) faktor eksternal lainnya seperti globalisasi dan teknologi, serta (5) ekonomi dan agama. Kemudian, dari berbagai faktor ini saling berpengaruh dan membentuk struktur baru dalam masyarakat berdasarkan tingkatan ekonomi dan kedudukan dalam pemerintahan maupun organisasi.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, penelitian terdahulu mengkaji tentang perubahan sosial yang terjadi di daerah Suma Timur dengan adanya pergeseran pandangan masyarakat tentang gelar kebangsawanannya antara masyarakat sekarang dengan masyarakat dahulu. Perubahan sosial yang dikaji menggunakan teori perubahan sosial dari Piotr Sztompka yang hanya menekankan pada peran agen. Sedangkan penelitian sekarang mengkaji perubahan sosial yang terjadi akibat adanya suatu program *One Home One Library* (OHOL) di suatu masyarakat pesisir yang menggunakan gabungan teori *cultural lag* dan habitus. Sementara kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji tentang topik perubahan sosial yang terjadi di suatu masyarakat yang disebabkan beberapa faktor yang melibatkan individu yang ada di dalam masyarakat yang modern.

Keempat, disertasi yang diterbitkan dalam sebuah buku berjudul “Perubahan Sosial di Perdesaan Bali” karya Daddi Heryono Gunawan.

Disertasi ini mencoba mengkaji dinamika perubahan sosial masyarakat di perdesaan Bali yang mulanya terkenal dengan masyarakat yang sulit mengalami perubahan sosial-budaya, karena pulau Bali menjadi pulau tempat bersemayam para dewa, selalu damai dan harmonis, serta jauh dari dinamika perubahan sosial seperti kota-kota lainnya. Kajian ini menjelaskan bahwa sebenarnya masyarakat Bali justru menjadi masyarakat yang sangat dinamis, karena wilayah ini hampir tidak pernah sepi dari perubahan sosial yang datang silih berganti dari jaman ke jaman.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan didapatkan hasil bahwa perubahan sosial yang terjadi di wilayah perdesaan Bali ini lebih bersifat dualitas yang terpadu dalam keyakinan nilai-nilai untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni. Cara berpikir dan sikap dualitas ini ditunjukkan masyarakat perdesaan Bali dalam kehidupan sehari-hari dan tertuang dalam konsep yang disebut *Rwabhineda* (dualitas) dan *Tri Hita Karana* (Keharmonian).¹¹

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, penelitian terdahulu meneliti tentang perubahan sosial yang terjadi di perdesaan bali berkaitan dengan anggapan masyarakat bahwa masyarakat Bali sulit mengalami perubahan. Akan tetapi justru masyarakat bali lebih mudah mengalami perubahan dikarenakan banyak

¹¹ Daddi Heryono Gunawan, “Perubahan Sosial di Perdesaan Bali,” *Disertasi*, Program Pascasarajana Studi Pembangunan, diakses dari http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/3345/1/D_902008104

wisatawan yang memasuki wilayah Bali. Sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang perubahan sosial yang dialami masyarakat pesisir Gunungkidul yang jauh dari perkotaan. Sementara kesamaan yang ada adalah sama-sama mengkaji topik tentang perubahan sosial dan fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang mengalami perubahan tersebut.

E. Kerangka Teoretis

Konsep yang dibangun peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah dengan berfokus pada perubahan sosial masyarakat pesisir Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta setelah adanya program *One Home One Library* (OHOL) yang dilakukan Taman Baca Masyarakat (TBM) Kuncup Mekar. Penelitian ini akan menggunakan teori perubahan sosial untuk melihat kondisi sosial masyarakat pesisir baik sebelum maupun sesudah adanya program OHOL serta bagaimana program tersebut memberikan dampak terhadap perubahan sosial masyarakat. Peneliti akan mengupas fenomena dalam penelitian ini melalui teori inti dan beberapa teori pendukung sebagai pisau analisis. Teori-teori inilah yang menjadi pijakan awal peneliti untuk menganalisis realitas dan fakta di lapangan. Analisis tersebut akan digunakan, baik untuk mengkritik teori yang ada maupun menemukan teori baru berdasar pada hasil penelitian di lapangan. Teori-teori yang digunakan sebagai dasar pembangunan konsep pada penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Masyarakat Pesisir

a. Masyarakat

Menurut Sitorus et al. masyarakat merupakan bagian kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan secara jelas.¹² Sementara Horton et al. dalam Arif Satria menjelaskan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama cukup lama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.¹³ Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat merupakan bagian kecil dari sekelompok manusia yang hidup bersama cukup lama di suatu tempat dan membentuk struktur masyarakat, sehingga menjadi sebuah kesatuan sosial yang sebagian besar mereka melakukan kegiatan bersama.

Masyarakat juga dapat dikatakan sebagai sebuah komunitas yang menempati suatu wilayah sebagai identitas tempat tinggal mereka. Identitas tempat tersebut seringkali menjadi unsur penting yang mampu membedakan komunitas tersebut dengan komunitas lainnya. Dalam hal ini, Soerjono Soekanto menyebutkan beberapa unsur masyarakat sebagai berikut.

¹² Sitorus et al., *Sosiologi Umum* (Bogor: DOKIS, 1998), 22.

¹³ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 8.

- a) Manusia yang hidup bersama,
- b) Mereka bercampur dalam waktu yang lama,
- c) Mereka sadar sebagai suatu kesatuan, dan
- d) Mereka merupakan suatu sistem yang hidup bersama.¹⁴

Unsur Pengikat Satuan Sosial	Kerumun nan	Golonga n Sosial	Kateg ori Sosial	Jaringa n Sosial	Kelom pok Sosial	Himpu nan	Komu nitas
Pusat Orientasi	*	+-	+	+	+	+	+
Sarana Interaksi	-	+-	-	*	+	+	+
Aktivitas Interaksi	+-	+-	-	*	+	+	+
Kesinambungan	-	*	+-	+-	+	+	*
Identitas	-	*	-	+-	*	*	*
Lokasi	0	+-	0	+-	+-	+-	*
Sistem Adat dan Norma	-	*	*	+-	+	+	+
Organisasi Tradisional	-	-	-	+-	*	-	+
Organisasi Buatan	-	-	-	+-	-	*	+
Pimpinan	+-	-	-	+-	*	*	+

Tabel 3. Matriks Masyarakat¹⁵

Keterangan:

+ : Ada

- : Tidak ada

0 : Tidak relevan

* : Unsur pengikat dasar

Matriks masyarakat di atas menunjukkan adanya unsur-unsur yang membentuk masyarakat yaitu satuan-satuan masyarakat dan pengikat satuan masyarakat. Satuan-satuan sosial tersebut mencakup kerumunan, golongan sosial, kategori sosial, jaringan sosial,

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 36.

¹⁵ Koentjorongrat, *Sejarah dan Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990), 15.

kelompok, himpunan, dan komunitas. Sementara itu, unsur pengikat meliputi pusat orientasi, sarana interaksi, aktivitas interaksi, kesinambungan, identitas, lokasi, sistem adat dan norma, organisasi tradisional, organisasi buatan, dan pimpinan. Kedua unsur tersebut saling terikat dan membentuk sebuah kesatuan masyarakat.

Dalam pandangan Ferdinand Tonnies, masyarakat dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu masyarakat *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. Masyarakat *Gemeinschaft* dianggapnya sebagai suatu masyarakat yang lebih spontan, sedangkan *Gesellschaft* dianggapnya adalah masyarakat yang pembentukannya didasarkan pada perhitungan-perhitungan manusia. Sementara Emile Durkheim berpendapat, bahwa *Gemeinschaft* banyak berbentuk masyarakat yang lebih sederhana karena didasarkan pada ikatan ekologis, keadaan biologis dan geografis. Sebaliknya, masyarakat *Gesellschaft* terbentuk sebagai hasil pikiran manusia yang sadar akan interdependensi manusia satu sama lain demi kelanjutan hidupnya serta pemikiran pemenuhan kebutuhan dengan akibat bahwa yang terbentuk adalah suatu masyarakat berdasarkan organisasi.¹⁶

Jadi sebenarnya, masyarakat adalah suatu bentuk atas ketidakmampuan manusia untuk hidup secara individu, karena pada dasarnya manusia adalah satu-satunya makhluk yang tidak dilahirkan dengan kecakapan untuk cepat menyesuaikan terhadap lingkungannya

¹⁶ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Bina Cipta, 1980), 17-18.

(*immediate adaptation to environment*). Inilah yang memaksa mereka untuk hidup secara berkelompok.

Pembentukan kelompok dalam suatu masyarakat dapat terjadi akibat dari kontak sosial dan komunikasi dimana proses sosial merupakan keseluruhan kegiatan pertukaran pikiran dan modifikasi sistem nilai. Proses inilah yang berbeda-beda untuk setiap masyarakat karena perbedaan watak dan tingkah laku mereka.¹⁷ Pembentukan suatu kelompok juga dapat disebabkan karena sifat dari anggota kelompoknya. Sementara sifat anggota dan kelompok akan ditentukan oleh zaman dan waktu, besar kecilnya kelompok, sifat-sifat keturunan, dorongan pembentukan kelompok, dan proses pembentukannya.

Begini halnya dengan masyarakat pedesaan. Karakter-karakter masyarakat pedesaan akan berbeda dengan masyarakat perkotaan. Menurut Rahardjo, masyarakat pedesaan mempunyai karakteristik yaitu, *pertama*, di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas wilayahnya. *Kedua*, sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan asar kekeluargaan. *Ketiga*, sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. *Keempat*, masyarakat tersebut homogen seperti dalam mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya.¹⁸ Dari sini dapat diketahui bahwa karakter masyarakat akan berbeda satu

¹⁷ *Ibid*, 22.

¹⁸ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), 36.

dengan yang lain yang disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya sifat, tuntutan, keinginan antar anggota, perkembangan zaman dan lain sebagainya yang akan membentuk ciri dan perbedaan di antara masyarakat tersebut.

b. Masyarakat Pesisir

Wilayah pesisir diartikan sebagai daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi bagian darat, baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sementara ke arah laut meliputi bagian yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.¹⁹

Berdasarkan keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.10/MEN/2002 tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu, wilayah pesisir diartikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, di mana ke arah laut 12 mil dari garis pantau untuk propinsi dan sepertiga dari wilayah laut itu (kewenangan propinsi) untuk kabupaten/kota dan ke arah darat batas administrasi kabupaten/kota. Masyarakat pesisir dapat dikatakan sebagai masyarakat komunitas kecil yang berada pada pulau kecil terisolasi yang dekat dengan pantai. Koentjaraningrat juga

¹⁹ Nasution, A. Badaruddin, *Isu-isu Kelautan ...*, 130.

membuat ciri-ciri masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan pesisir pantai, yaitu:

- a) Mempunyai identitas yang khas,
- b) Terdiri atas sejumlah penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas sehingga masih saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian,
- c) Bersifat seragam dengan diferensiasi terbatas,
- d) Kebutuhan hidup penduduknya sangat terbatas sehingga semua dapat dipenuhi sendiri tanpa bergantung pada pasaran luar.²⁰

Masyarakat pesisir dengan tipe pedesaan dan terisolasi pada umumnya dapat dicirikan sikapnya dengan alam dan manusia. Terhadap alam, umumnya mereka tunduk dan berusaha menjaga keselarasan dengan alam. Hal ini dilakukan atas dasar kepercayaan mereka bahwa alam mempunyai kekuatan magis, seperti nyadran dan sedekah laut. Sementara hubungan antara manusia dengan sesamanya muncul atas dasar rasa ketergantungan pada sesamanya dan pada tokoh-tokoh atasan yang berpangkat.²¹

Masyarakat pesisir dikenal dengan masyarakat terbelakang yang relatif tertinggal secara ekonomis, sosial, dan kultural dibanding dengan kelompok masyarakat lain, sehingga sering disebut dengan masyarakat kelompok marginal. Mereka juga mempunyai aspek yang berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan

²⁰ Koentjorongrat, *Sejarah dan Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990), 141.

²¹ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi*..., 13-14.

struktur sosialnya. Akan tetapi masyarakat pesisir tidak mempunyai banyak cara untuk mengatasi berbagai masalah yang hadir sehingga seringkali mereka harus mengagungkan suatu benda yang dianggap mampu menyelamatkan masalah tersebut.

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir pada umumnya mayoritas bermata pencaharian di sektor kelautan seperti, nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir, dan transportasi laut. Sementara dari tingkat pendidikan, masyarakat pesisir belum mempunyai kesadaran tinggi akan pendidikan, sehingga kesejahteraan masyarakat pesisir dianggap masih rendah.

2. Perubahan Sosial

Setiap masyarakat yang menempati suatu wilayah pasti mengalami perubahan, baik ke arah positif maupun negatif. Perubahan tersebut dapat terjadi secara cepat ataupun lambat, dan juga berpengaruh pada besar kecilnya dampak atas perubahan dimaksud. Perubahan dalam suatu masyarakat dapat terjadi di berbagai aspek, seperti pola perilaku, nilai sosial, ekonomi, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya perubahan sosial merupakan proses yang dilalui masyarakat, sehingga mereka menjadi berbeda dengan sebelumnya. Oleh karena itu, perubahan sosial hanya dapat ditemukan setelah membandingkan antara pola budaya, struktur, dan perilaku sosial yang pada waktu sebelumnya dengan waktu sekarang. Semakin besar

perbedaan akan mencerminkan semakin luas dan mendalamnya suatu perubahan sosial.²²

Perubahan sosial menurut MacIver dikatakan sebagai perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.²³ Sementara Selo Sumardjan berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.²⁴ Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi di dalam struktur masyarakat baik pada perubahan hubungan sosial maupun keseimbangan yang di dalamnya berpengaruh pada perilaku, sikap, dan nilai masyarakat tersebut.

Perubahan sosial juga dikatakan sebagai perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup berbagai bagian seperti, kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.²⁵ Oleh karena itu, dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa

²² Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 25-26.

²³ R.M. MacIver dan Charles H. Page, *Society, an introductory Analysis* (London: Macmillan & Co. Ltd., 1961), 511.

²⁴ Selo Sumardjan, *Social Changes in Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1962), 20.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 264.

perubahan sosial juga dapat berpengaruh pada perubahan kebudayaan masyarakat yang merupakan hasil olah pikir masyarakat tersebut, seperti hukum, kesenian, kepercayaan, pola pikir, dan lain sebagainya.

Pendapat lain dikemukakan oleh William F. Ogburn, bahwa laju perubahan bagian-bagian kebudayaan tidaklah sama. Bagian tertentu dapat berubah lebih cepat daripada bagian lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya hubungan antara berbagai bagian itu, maka perubahan pada salah satu bagian memerlukan penyesuaian kembali dari bagian lainnya.²⁶ Selain itu, menurutnya, perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil maupun non-materiil (immateriil) dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang immateriil terhadap unsur-unsur meteriil. Kebudayaan materiil adalah sumber utama kemajuan. Aspek kebudayaan immateriil harus menyesuaikan diri dengan perkembangan kebudayaan materiil, dan kesenjangan antara keduanya dapat menjadi sebuah masalah besar.²⁷

Sebenarnya, proses-proses dalam perubahan sosial dapat terjadi karena adanya ciri-ciri sebagai berikut.

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau cepat,

²⁶ Soerjono Soekanto, *W.F. Ogburn Ketertinggalan Kabudayaan* (Jakarta: Rajawali, 1986), 3.

²⁷ Lauer, Robert. H., *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 210.

2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya, karena sifatnya yang interdependen.
3. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.²⁸

Sementara Selo Sumardjan berpendapat bahwa perubahan sosial yang terjadi di suatu masyarakat dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar masyarakat itu sendiri. Beberapa faktor yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri adalah, (1) bertambah atau berkurangnya penduduk, (2) penemuan-penemuan baru, (3) pertentangan masyarakat, dan (4) terjadinya pemberontakan atau revolusi. Sementara, faktor penyebab dari luar masyarakat di antaranya, (1) sebab perubahan dari alam fisik yang ada di sekitar manusia, (2) perang, dan (3) pengaruh kebudayaan masyarakat lain.²⁹

Menurut Sztompka, masyarakat akan selalu mengalami perubahan di semua bidang kompleksitasnya. Perubahan diartikan sebagai sesuatu yang dinamis, artinya perubahan tidak terjadi secara

²⁸ Ankie M. Hoogvelt, *The Sociology of Developing Societies* (London: The Macmillan Press Ltd, 1976), 9.

²⁹ Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi, *Social Changes*..., 489 - 509.

linear.³⁰ Perubahan juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Hal ini disebabkan karena keadaan sistem sosial yang tidak sederhana, tidak tunggal, tetapi merupakan sebuah fenomena yang muncul sebagai bentuk kombinasi atau gabungan. Perubahan-perubahan yang mungkin terjadi di dalam suatu masyarakat meliputi:

1. Perubahan komposisi, misalnya migrasi dari satu kelompok kekelompok yang lain menjadi anggota satu kelompok tertentu, pengurangan jumlah penduduk, demobilisasi gerakan sosial, atau bubaranya suatu kelompok.
2. Perubahan struktur, misalnya terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerjasama atau hubungan kompetitif.
3. Perubahan fungsi, misalnya spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan, hancurnya peran ekonomi keluarga, diterimanya peran baru yang diindoktrinasikan oleh sekolah atau universitas.
4. Perubahan batas, misalnya penggabungan beberapa kelompok atau suatu kelompok oleh kelompok lain.
5. Perubahan hubungan antar subsistem, misalnya penguasaan rezim politik atas organisasi ekonomi, pengendalian keluarga dan keseluruhan kehidupan privat oleh pemerintah.

³⁰ Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* Cetakan ke-3, Terj. Triwibowo Budhi Santoso (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2004), 21-22.

6. Perubahan lingkungan, misalnya kerusakan ekologi, gempa bumi, munculnya wabah atau virus HIV, dan lenyapnya sistem bipolar internasional.

Para ilmuwan sebenarnya telah membedakan perubahan dalam suatu masyarakat menjadi tiga jenis, yaitu, (1) perubahan peradaban, yang biasanya dikaitkan dengan perubahan unsur-unsur atau aspek yang lebih bersifat fisik, seperti penggunaan bibit unggul, mesin-mesin, sarana komunikasi-transportasi dan sebagainya yang berjalan cepat, (2) perubahan budaya, yang menyangkut aspek-aspek rohaniah, seperti keyakinan, nilai-nilai, pengetahuan, dan penghayatan seni, dan (3) perubahan sosial yang menunjuk pada perubahan aspek-aspek hubungan sosial, pranata-pranata masyarakat dan pola perilaku kelompok.³¹

Dalam teori perubahan sosial, Stewart dan Glynn mempunyai pendapat bahwa setidaknya ada tiga pandangan tentang perubahan sosial, yaitu teori daur ulang (*cyclical theory*), teori garis lurus (*linear theory*), dan teori pertentangan (*conflict theory*). Menurut teori daur ulang, setiap masyarakat selalu berada pada suatu titik tertentu di dalam suatu lingkaran evolusi. Teori ini mengemukakan bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap yang masing-masing didasarkan pada suatu sistem kebenaran. Pada tahap pertama, dasarnya adalah kepercayaan (*ideational culture*),

³¹ Selo Soemardjan, *Social Change in ...*, 23.

tahap kedua dasarnya adalah indera manusia (*sensate culture*), dan tahap terakhir adalah kebenaran (*idealistic culture*).

Berbeda dengan teori perubahan sosial garis lurus, yang menyatakan perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahapan-tahapan tertentu, karena kebudayaan manusia dengan sendirinya akan mengikuti suatu evolusi yang berbentuk garis-lurus. Sementara menurut teori pertentangan sangat dipengaruhi oleh pemikiran dialektika Georg Hegel yang terdiri atas tiga tahapan dialektika, yaitu, tahapan tesis atau gagasan awal, tahapan antitesis atau penentang, dan sintesis atau pemecahan melalui suatu penyatuan kedua gagasan yang bertentangan.³² Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa perubahan masyarakat dapat terjadi melalui tahapan-tahapan maupun proses dialektika yang terjadi sehingga menggiring masyarakat untuk mengalami perubahan di dalam sturturnya.

3. Cultural Lag

Teori *cultural lag* atau “ketertinggalan kebudayaan” pertama kali dikemukakan sosiolog Amerika, William Fielding Ogburn. Peneliti akan menggunakan teori ini untuk menganalisis kondisi sosial masyarakat pesisir desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta sebelum dan sesudah adanya program *One Home One Library* (OHOL) serta praktik-praktik sosial masyarakat tersebut.

³² Mudja Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 26-31.

Dalam teori ini, W.F. Ogburn melibatkan dua variabel yang menunjukkan penyesuaian pada waktu tertentu. Salah satu variabel dapat mengalami perubahan lebih cepat daripada variabel lainnya. Laju perubahan tidak sama. Hal ini menyebabkan munculnya ketertinggalan kebudayaan karena ketidakmampuan variabel lain untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.³³ Ogburn menambahkan dua jenis penyesuaian diri yang dapat dilakukan, (1) penyesuaian antar berbagai kebudayaan, dan (2) penyesuaian antara kebudayaan dan manusia.³⁴

Perubahan sosial dalam suatu masyarakat juga mencakup unsur-unsur kebudayaan, baik bersifat materiil maupun immateriil. Kebudayaan materiil dapat dicontohkan, seperti, traktor, listrik, teknologi, komputer, *handphone*, dan lain-lain, sedangkan kebudayaan immateriil dicontohkan seperti, norma, sanksi, aturan sosial, adat istiadat, dan sebagainya. Menurut Ogburn, kebudayaan materiil merupakan sumber utama dari kemajuan yang menjadi penggerak perubahan. Sementara kebudayaan immateriil merupakan aspek yang harus menyesuaikan diri dengan perkembangan kebudayaan materiil tersebut.

Dalam hal ini Ogburn berpendapat bahwa teknologi menjadi variabel materiil yang berubah lebih cepat daripada variabel lainnya. Perubahan teknologi terjadi cepat dibanding dengan perubahan

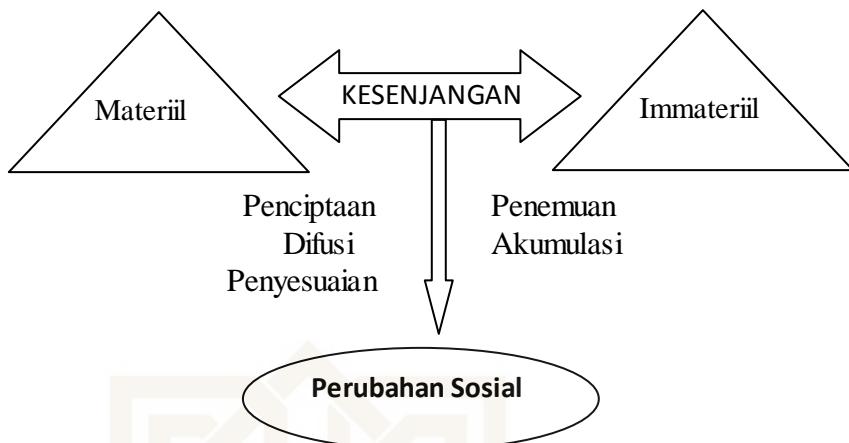
³³ Lauer, Robert. H., *Perspektif tentang ...*, 209.

³⁴ *Ibid*, 210.

budaya, pemikiran, kepercayaan, norma, dan nilai yang menjadi alat untuk mengatur kehidupan manusia. Menurutnya, teknologi dapat mengubah masyarakat melalui lima proses, yaitu:

- a. Penciptaan (*Invensi*), yaitu suatu kombinasi unsur dan bahan yang ada untuk membentuk unsur dan bahan baru, seperti komputer, kapitalisme, dan birokrasi.
- b. Penemuan (*Discovery*), yaitu penemuan yang mampu membawa konsekuensi besar mengubah perjalanan sejarah manusia,
- c. Difusi (*Diffusion*), yaitu penyebaran ide kewarganegaraan mengubah struktur politik di seluruh dunia,
- d. Akumulasi (*Accumulation*), yaitu dihasilkan dari lebih banyaknya unsur baru yang ditambahkan kepada satu kebudayaan dibanding dengan unsur-unsur lama yang lenyap,
- e. Penyesuaian (*Adaptation*), yaitu penemuan bidang ekonomi akan mempengaruhi pemerintah terpaksa menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapkan oleh perubahan ekonomi.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang terjadi di suatu masyarakat akan muncul ketika terjadi kesenjangan antara unsur materiil dan immateriil yang disertai dengan proses-proses penciptaan, penemuan, difusi, akumulasi, dan penyesuaian. Apabila digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model perubahan sosial menurut teori *cultural lag* (Peneliti, 2018)

Pertumbuhan kebudayaan materiil ini berlangsung secara cepat dan semakin cepat. Apabila akumulasi perubahan sosial pada kebudayaan materiil berlangsung terus dan berubah cepat, maka ketertinggalan kebudayaan akan bertambah besar apabila dibandingkan dengan keadaan di masa lampau. Akumulasi ketertinggalan tersebut juga akan terjadi bersamaan dengan ketidakserasan di dalam masyarakat. Ketertinggalan mengakibatkan terjadinya ketidakserasan yang biasanya diikuti terjadinya perubahan pada kebudayaan immateriil karena perubahan pada kebudayaan materiil berlangsung sangat cepat.³⁵

Namun, tidak semua masyarakat yang tinggal di suatu wilayah dengan mudahnya mengalami perubahan sosial. Ada

³⁵ Soerjono Soekanto, W.F. Ogburn *Ketertinggalan ...*, 54-55.

beberapa faktor yang dapat menghambat terjadinya perubahan sosial di suatu masyarakat, antara lain:

- a. Kekaguman akan masa lampau dan kegunaan budaya lama,

Kekaguman pada adat istiadat atau budaya di masa lampau terkadang membuat masyarakat sulit melupakannya. Hal ini terjadi karena budaya masa lampau dianggap sudah menyatu di dalam tingkah laku dan berkebudayaan antar penduduk di wilayah tersebut. Akibatnya, ketika perubahan terjadi dengan meninggalkan atau menggantikannya dengan yang baru menjadi suatu hal yang dianggap melenceng dari nilai masyarakat tersebut.

- b. Adanya kelas tertentu dalam masyarakat

Perubahan pada suatu kebudayaan materiil kadang-kadang hanya berlaku pada suatu kelompok tertentu dan bertentangan dengan kelompok yang lain. Hal ini yang menyebabkan perubahan tidak dapat terjadi pada semua jenis kelompok yang sering menghambat terjadinya perubahan tersebut.

Pada teori perubahan sosial yang dikemukakan Ogburn, mulanya teknologi dianggap berperan penting terhadap terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Menurutnya, perkembangan teknologi yang semakin pesat akan menyebabkan cepatnya perubahan yang menyebabkan kesenjangan dan ketertinggalan

kebudayaan (cultural lag) antara unsur materiil dan non-materiil. Ia mengatakan bahwa, *technological progress produces rapid changes in the material aspect of our culture, but the non-material aspects fail to adjust or they do so only after an excessive time lag.* Hal ini didukung pengamatan Ogburn yang melihat berbagai macam perubahan sosial masyarakat karena munculnya penemuan dalam bidang teknologi, seperti dibuatnya *mechanical coal stoker* di African-American. Akibatnya, perubahan sosial masyarakat terjadi begitu pesat.³⁶

Akan tetapi, setelah Ogburn melakukan beberapa kajian, ia mengemukakan kembali bahwa teknologi bukan satu-satunya penyebab terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat. Ia menjelaskan bahwa teknologi bukan hal pokok dan primer dalam perubahan sosial. Meskipun teknologi merupakan sebuah penemuan yang mampu membawa perubahan, tetapi bukan inti penyebab perubahan tersebut. Ogburn mengatakan bahwa sebuah masyarakat mempunyai struktur yang kompleks, sehingga tidak bisa langsung menentukan penyebab paten dari perubahan tersebut. Ia berpendapat, penemuan-penemuan sosial yang ternyata lebih berpengaruh dalam perubahan masyarakat. Oleh karena itu, ia mengatakan *Civilization is a complex of interconnection between*

³⁶ William F. Ogburn, *Cultural Lag as Theory* (Sociology and Social Research), 41.

*social institutions and customs on one hand and technology and science, on the others.*³⁷

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang dimaksudkan tidak hanya terjadi akibat penemuan dan kemajuan teknologi, tetapi juga disebabkan gejala atau fenomena sosial yang berlangsung dalam masyarakat tersebut yang lebih kompleks dan mendalam. Fenomena-fenomena tersebut yang membuat perubahan terjadi di suatu masyarakat.

Seperti halnya yang dilakukan peneliti dalam mengkaji fenomena sosial yang terjadi di masyarakat pesisir Desa Kepek Gunungkidul Yogyakarta. Peneliti mengkaji perubahan sosial yang terjadi di sana setelah adanya program *One Home One Library* (OHOL) yang diadakan taman baca masyarakat di wilayah tersebut. Peneliti membutuhkan teori *cultural lag* Ogburn untuk mengkaji bagaimana terjadinya kesenjangan dalam masyarakat akibat dari program OHOL tersebut. Selain itu, teori ini akan membantu peneliti dalam melihat proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Kepek tersebut serta perubahan-perubahan apa saja yang terjadi di masyarakat itu.

4. Habitus

Di samping teori *cultural lag*, peneliti juga menggunakan konsep Habitus dari sosiolog Perancis Pierre Bourdieu sebagai pisau

³⁷ William F. Ogburn, *Review of Social Change with Respect to Culture and Original Nature*, by Rudi Volti, Technology and Culture, vol. 45, no. 2, April 2004 (Johns Hopkins University Press), 399.

analisisnya. Konsep ini melengkapi dan mendukung teori *Cultural Lag* William F. Ogburn. Berbeda dengan teori *cultural lag* yang peneliti gunakan untuk menganalisis kondisi sosial masyarakat pesisir desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta hingga terjadinya perubahan sosial, teori Habitus ini digunakan untuk menganalisis peran aktor atau agen yang berperan penting dalam munculnya program *One Home One Library* (OHOL) hingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta. Selain itu, konsep habitus ini dapat menganalisis struktur sosial masyarakat dan modal-modal yang dimiliki.

Teori Pierre Bourdieu tentang habitus ini digerakkan oleh keinginannya mengatasi apa yang disebut sebagai oposisi palsu antara objektivisme dan subjektivisme, antara individu dan masyarakat.³⁸ Dalam mengatasi dilema subjektivis-objektivis, Bourdieu memusatkan perhatiannya pada praktik yang dilihatnya sebagai akibat dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi. Bourdieu juga berupaya menyatukan dimensi dualitas palaku (agen) dan struktur. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan Bourdieu disebut strukturalisme genetik yaitu analisis struktur-struktur objektif yang tidak dapat dipisahkan dari analisis asal usul mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan

³⁸ Ritzer,George dan Goodman,Douglas J., *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 577.

penyatuan antara struktur sosial dan analisis asal usul struktur sosial.³⁹

Teori yang ditawarkan Bourdieu ini dirumuskan (Habitus x Modal) + Ranah= Praktik. Bourdieu mengartikan habitus sebagai struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Sementara secara dialektik, habitus adalah produk internalisasi struktur dunia sosial yang diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang lama.⁴⁰ Sebenarnya, habitus diperoleh sebagai hasil dari suatu pekerjaan atau aktivitas jangka panjang dalam suatu posisi di dunia sosial. Dengan semikian, setiap orang akan mempunyai habitus yang berbeda dan bervariasi tergantung dimana hakikat posisi orang tersebut berada.

Habitus lebih bersifat langgeng namun dinamis. Artinya, habitus ini dapat dipindahkan dari satu medan ke medan lainnya.⁴¹ Habitus juga mampu memproduksi dan diproduksi oleh dunia sosial. Di satu sisi, habitus adalah suatu struktur yang menstrukturkan yaitu ia merupakan struktur yang menstruktur dunia sosial. Akan tetapi di sisi lain, ia adalah struktur yang distrukturkan, yaitu struktur yang disusun oleh dunia sosial. Dalam istilah Bourdieu dikenal dengan istilah dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi

³⁹ Pierre Bourdieu, “Outline of a Theory of Practice”, diakses dari https://monoskop.org/images/7/71/Pierre_Bourdieu_Outline_of_a_Theory_of_Practice_Cambridge_Studies_in_Social_and_Cultural_Anthropology_1977.pdf

⁴⁰ Ritzer,George, *Teori Sosiologi* ..., 903

⁴¹ *Ibid*, 904.

internalitas.⁴² Bourdieu berpendapat bahwa praktiklah yang menengahi antara habitus dan dunia sosial. Di satu sisi, melalui praktiklah habitus diciptakan, di sisi lain, dunia sosial diciptakan sebagai hasil dari praktik. Sementara praktik cenderung membentuk habitus, sebaliknya, habitus membantu mempersatukan maupun membangkitkan praktik.

Habitus juga dianggap sebagai bentuk tindakan di bawah level kesadaran dan di luar jangkauan. Meskipun kita tidak sadar atas habitus, namun ia menyatakan dirinya di dalam aktivitas-aktivitas kita yang paling praktis, seperti cara kita makan, berjalan, berbicara, dan bahkan membuat ingus. Hal ini dilakukan habitus yang bekerja sebagai struktur tetapi individu tidak merespons secara mekanis kepadanya atau kepada struktur eksternal yang bekerja pada mereka.

Adapun ranah (*field*) lebih dipandang sebagai jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya. Arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan.⁴³ Ranah ini merupakan hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mampu mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. Meskipun habitus dan ranah merupakan hal yang sangat penting

⁴² Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (London: Cambridge University, 1977), 72.

⁴³ *Ibid*, 907.

dalam melakukan praktik sosial, tetapi hal yang lebih penting dari itu adalah hubungan dialektik antar agen dan struktur.

Seorang agen akan mengalami kesulitan dalam menerapkan habitus dalam suatu arena sebagai sebuah praktik sosial tanpa adanya modal, karena di dalam ranah, sebuah pertarungan sosial akan terus terjadi.⁴⁴ Mereka yang memiliki modal yang banyak akan lebih mampu mempertahankan struktur dibanding mereka yang tidak, karena posisi agen di dalam medan atau ranah sangat ditentukan dengan jumlah dan bobot relatif modal yang mereka miliki.⁴⁵ Bourdieu telah merumuskan modal ke dalam empat tipe, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik.⁴⁶

Paparan teori Bourdieu di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan habitus menjadi praktik sosial sangat ditentukan oleh peran agen dan struktur. Kedua aspek ini memberikan andil besar karena keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Agen tidak akan berhasil menerapkan sebuah habitus sebagai praktik sosial apabila tidak didukung situasi struktur. Begitu sebaliknya, struktur akan kesulitan menerima praktik sosial apabila tidak dibantu oleh agen. Oleh karena itu, modal-modal agen dan struktur ini sangat dibutuhkan. Mereka yang memiliki modal lebih banyak akan

⁴⁴ Muhammad Adib, “Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu”, Jurnal Biokultur, Vol. I, No.2 Juli-Desember 2012

⁴⁵ Anheier, Gerhard and Romo, “Forms of Capital and Social Structure in Cultural Fields: Examining Bourdieu’s Social Topography.” *American Journal of Sociology*, 1995.

⁴⁶ Ritzer, George, *Teori Sosiologi* ..., 908.

mempunyai lebih banyak kesempatan untuk memenangkan pertarungan dalam suatu ranah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan sejauh mana kemampuan peneliti mengungkap sebuah fenomena dan yang menjadi instrumen atau alat penelitian itu sendiri.⁴⁷ Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsi. Pemaknaan partisipan ini dilakukan meliputi; perasaan, keyakinan, ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Peneliti juga berfungsi sebagai alat pengumpulan data dan tidak dapat didelegasikan karena data mendalam biasanya berkembang melalui proses pengumpulan data dan wawancara.⁴⁸ Fenomena yang akan diteliti pada penelitian ini adalah perubahan sosial masyarakat dusun Kepek RT 8 yang disebabkan oleh adanya program *one home one library* yang berlangsung di Desa pesisir Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat pesisir gunungkidul dusun Kepek RT 8 Saptosari yang telah mempunyai pojok baca di masing-

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 14.

⁴⁸ *Ibid*, 16-17.

masing rumahnya yaitu berjumlah 26 rumah ditambah dengan pengurus TBM Kuncup Mekar. Sementara objek penelitian ini adalah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dusun Kepok RT 8 Saptosari Gunungkidul Yogyakarta.

3. Pemilihan Informan

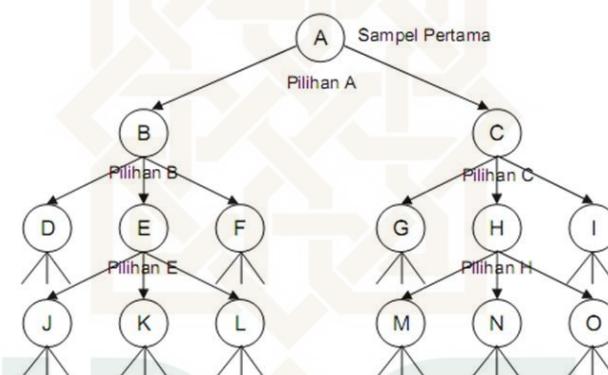
Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive* yang kemudian dikembangkan dengan menggunakan teknik *snowball*. Penggabungan kedua teknik ini didasarkan pada pandangan Sugiyono yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif banyak menggunakan *Purposive* dan *Snowball*.⁴⁹

Sugiyono menyatakan bahwa, *purposive* adalah teknik pengambilan sampel ataupun informan atas pertimbangan tertentu yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan informasi. Sementara teknik *snowball* merupakan teknik pengambilan sampel ataupun informan yang bermula sedikit kemudian berkembang menjadi lebih banyak selaras dengan perkembangan pemenuhan informasi hingga data atau informasi yang didapatkan mengalami kejemuhan.⁵⁰ Dalam pengambilan informan melalui *purposive*, kriteria informan yang akan dipilih antara lain:

- a. Subjek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi informasi.

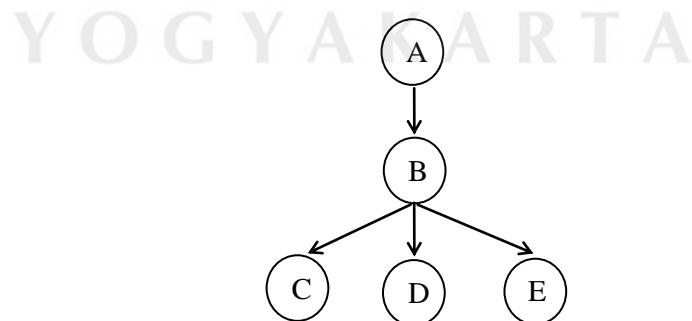
⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 127.
⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 300.

- b.** Subjek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.
- c.** Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancara.
- d.** Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu.



Gambar 2. Model teknik pengambilan sampel *snowball sampling*

Berdasarkan teknik pengambilan informan dan kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti di atas, maka informan yang diambil peneliti sebagai berikut:



Gambar 3. Model pengambilan sampel *snowball* pada penelitian

Pada penelitian ini, jumlah informan yang dipilih peneliti adalah sejumlah lima informan. Mulanya peneliti menggunakan teknik purposive dikarenakan peneliti sudah berencana untuk melakukan wawancara kepada ketua TBM Kuncup Mekar. Akan tetapi setelah melakukan wawancara tersebut, peneliti merasa harus mencari data lain dari informan lainnya. Namun peneliti tidak mengetahui dengan pasti siapa informan yang dapat peneliti wawancarai untuk memberikan informasi yang valid. Akhirnya, peneliti mendapatkan saran dan rekomendasi dari ketua TBM siapa-siapa saja yang dapat peneliti temui untuk dimintai informasi, dan setelah peneliti melakukan wawancara kepada empat informan lainnya itu, peneliti merasa informasi yang didapatkan sudah cukup.

Menurut peneliti, kelima informan ini sudah memberikan informasi yang lengkap dan valid. Kemudian peneliti memberikan simbol pada masing-masing informan dengan simbol A, B, C, D, dan E. Informan A merupakan ketua TBM Kuncup Mekar yang mengetahui semua proses berdirinya TBM Kuncup Mekar hingga didirikannya program OHOL, sehingga peneliti merasa bahwa informan A ini harus dijadikan sebagai informan kunci yang mengatahui secara detail proses berdirinya OHOL dan TBM. Informan B merupakan salah satu pengurus TBM Kuncup Mekar yang banyak membantu berdirinya TBM dan program OHOL. Informan B ini dipilih oleh peneliti karena banyak berkontribusi dalam program-program OHOL termasuk memberikan pelatihan-pelatihan, program bimbel, serta program kewirausahaan. Informan C merupakan

salah satu warga di dusun Kepek RT 8 yang dianggap cukup berpengaruh oleh masyarakat. Ia juga aktif dalam kepengurusan kelompok ternak Sarono Mulyo. Kumudian informan D adalah salah satu pengurus TBM Kuncup Mekar yang juga tinggal di wilayah dusun Kepek RT 8. Ia juga menjadi salah satu penanggungjawab program OHOL yang ada dusun itu. Sementara informan E adalah salah satu warga dusun Kepek RT 8 yang mengaku sering mengimplementasikan informasi dari buku di dalam kehidupan sehari-harinya. Ia juga sering membantu program-program OHOL dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Yin menjelaskan bukti atau data untuk keperluan penelitian studi kasus bisa berasal dari 6 (enam) sumber, yaitu (1) pengumpulan dokumen, (2) rekaman arsip, (3) wawancara, (4) pengamatan langsung, (5) observasi partisipan, dan (6) perangkat-perangkat fisik.⁵¹ Pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan melalui:

a. Observasi

Teknik pengumpulan data berupa observasi merupakan teknik di mana peneliti bisa berperan sebagai *complete observer*, *complete participant*, *observer as participant*, dan *participant as observer*.⁵²

Dalam melakukan observasi, peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi.

⁵¹ Yin, Robert K, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 101.

⁵² Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu), 60.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan observasi langsung atau mendatangi lokasi penelitian secara langsung, serta mengamati situasi dan kondisi selama jalannya proses penelitian. Dalam hal ini peneliti sebagai *complete observer* yang mengamati segala fenomena dan gejala yang terjadi di Desa Kepek Saptosari Yogyakarta berkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi karena program *One Home One Library*.

b. Wawancara

Menurut Irawan, metode wawancara merupakan suatu alat pengumpulan data yang digunakan dengan instrumen lainnya. Tetapi sebagai metode, satu-satunya alat yang diperlukan pada metode wawancara adalah informan/responden.⁵³ Wawancara yang dilakukan pada penelitian bersifat mendalam (*in depth interview*). Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, dimana pertanyaan yang telah disusun akan disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari informan dan pelaksanaan wawancara mengalir seperti percakapan sehari-hari.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam penelitian. Studi dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, gambar dan foto-foto yang

⁵³ Irawan Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia), 59.

dipersiapkan karena adanya permintaan peneliti.⁵⁴ Studi dokumentasi merupakan sumber data sekunder dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan bahan-bahan tertulis ataupun film, gambar, dan foto-foto yang ada kaitannya dengan proses kegiatan *One Home One Library* (OHOL) serta kegiatan-kegiatan masyarakat yang merupakan bentuk perubahan dari hasil program OHOL tersebut.

5. Validitas Data

Menurut Sugiyono, validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.⁵⁵ Adapun untuk pengujian keabsahan data penelitian ini maka dilakukan triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁶

Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari lapangan melalui beberapa sumber. Sementara triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi waktu adalah melakukan

⁵⁴ Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan ...*, 61.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2008), 127

⁵⁶ Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian ...*, 178.

pengecekan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda atau dalam kurun waktu tertentu.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan teknik validitas data berupa triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kembali data-data yang didapatkan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kembali informasi dari informan melalui teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi waktu dilakukan peneliti dengan mengecek kembali informasi yang didapatkan dalam waktu yang berbeda.

6. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dalam bentuk transkrip. Hasil wawancara direduksi dengan cara membuat abstraksi yaitu rangkuman inti dari jawaban pertanyaan-pertanyaan. Miles dan Huberman mengungkapkan kegiatan analisis secara lengkap dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁸

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstraksi, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan

⁵⁷ Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan ...*, 66.

⁵⁸ Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 21-25.

data berlangsung, terjadi tahapan reduksi yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam penelitian ini hasil wawancara dengan informasi direduksi untuk mengambil data-data yang penting dan menyaring data yang berhubungan dengan penelitian sehingga mudah untuk dianalisis.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks yang terdiri dari kolom pertanyaan dan jawaban informasi, konsep, dan interpretasi.

c. Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekuuhannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Dalam penelitian ini, penyajian data dari ketiga informan ditarik satu kesimpulan untuk melihat ketertarikan yang

membentuk suatu pola perilaku pencarian informasi advokat secara keseluruhan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data yang akan dipaparkan pada bab III dan kemudian untuk menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian yang akan dipaparkan pada Bab IV.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian meliputi, kondisi geografis lokasi, hingga situasi sosial lokasi penelitian.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab inti dari penulisan penelitian. Dalam bab ini berisi pembahasan yang menjelaskan semua kajian sesuai pada rumusan masalah yang telah dibuat.

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan Bab terakhir yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan ringkasan hasil penelitian. Selain kesimpulan, peneliti juga menyertakan saran atau rekomendasi kepada

obyek dan subyek penelitian tentang permasalahan atau perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tersebut.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis Desa Kepek Saptosari Gunungkidul

Desa Kepek merupakan salah satu desa di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul sendiri merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang terletak antara $7^{\circ}46'$ – $8^{\circ}09'$ Lintang Selatan (LS) dan $110^{\circ}21'$ – $110^{\circ}50'$ Bujur Timur (BT). Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul sebesar $1.485,36\text{ km}^2$ atau sekitar 46,63% dari luas wilayah Propinsi DIY, dan pusat Kabupaten Gunungkidul terletak di Kecamatan Wonosari.

Lokasi Desa Kepek Saptosari ini berada pada koordinat $08^{\circ}02'58''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}30'49''$ Bujur Timur dengan luas wilayah $87,83\text{ km}^2$ dan jumlah penduduk sebanyak 5.973 jiwa. Dilihat dari jaraknya, desa Kepek menuju wilayah kota Gunungkidul yang berada di Wonosari yaitu sekitar $9,6\text{ km}^2$ melalui Jalan Baron dan $10,6\text{ km}^2$ jika melalui jalan Nasional III. Desa Kepek ini terdiri dari enam dusun/padukuhan, yaitu, Wareng, Gondang, Bulurejo, Tileng, Kepek, dan Sumuran.

No.	Nama Dusun	Jumlah	Jumlah KK	Jiwa	Lk	Pr
RT						
1.	Bulurejo	10	280	1241	621	620
2.	Gondang	9	237	1055	560	495
3.	Kepek	10	337	1157	553	604
4.	Sumuran	9	215	881	430	451
5.	Tileng	8	170	769	394	375

6.	Wareng	7	222	870	449	421
Total:		53	1461	5973	3007	2966

Tabel 4. Data kependudukan Desa Kepek per/Dusun

Dari segi ekonomi, masyarakat Gunungkidul dikenal sebagai masyarakat dengan perekonomian yang rendah. Sumber pokok penghasilan dari masyarakat gunungkidul adalah dari sumber alam laut dan pertanian, sehingga mayoritas warga di Gunungkidul bermata pencaharian sebagai nelayan, patani, dan pedagang. Sebagai masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, hal tersebut dianggap wajar karena wilayah Gunungkidul berada cukup jauh dari perkotaan, sehingga akses informasi dan pekerjaan sangat terbatas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Gunungkidul, pada tahun 2017 masyarakat desa Kepek kecamatan Saptosari mayoritas bekerja sebagai nelayan dan petani dengan jumlah sebanyak 3.009 orang. Sementara yang menjadi karyawan swasta sebanyak 270 orang, wiraswasta sebanyak 218 orang, dan rumah tangga sebanyak 171 orang. Berikut tabel statistik desa kepek berdasarkan mata pencaharian:

Tahun	RT	PJ/M hs	ASN	PN	NEL	KRYB UMD/ BUMN	KRY Swasta	WRS	BK
2016	153	321	31	1	3.101	0	244	203	177
2017	171	354	31	1	3.009	0	270	218	170

Tabel 5. Data Masyarakat Desa Kepek Berdasarkan Pekerjaan

Keterangan:

RT	: Rumah Tangga
PJ/Mhs	: Pelajar/Mahasiswa
PN	: Pejabat Negara
NEL	: Nelayan
KRY	: Karyawan
WRS	: Wiraswasta
BK	: Belum Bekerja

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa lebih dari 60 persen masyarakat desa kepek bekerja sebagai nelayan dan petani. Sesuai dengan kondisi tempat yang dihuni oleh masyarakat Gunungkidul, desa Kepek juga masih mempunyai wilayah ladang dan perkebunan yang sangat luas. Hampir setiap keluarga mempunyai ladang atau perkebunan masing-masing yang bisa ditanami berbagai tanaman dan sayuran, seperti padi, kacang tanah, kacang panjang, ketela, dan jagung. Mudahnya masyarakat Kepek untuk bercocok tanam dan banyaknya sumber kekayaan alam dari segi pertanian tersebut membuat masyarakat Kepek tidak kesulitan dalam mencari sumber pangan, karena mudah sekali ditemukan tanaman pangan di wilayah tersebut. Bahkan banyak masyarakat yang merasa tidak perlu membeli beras dan sayur-sayuran untuk dimasak setiap harinya karena sudah pasti ada, kecuali untuk sayur-sayur jenis tertentu saja.

Dilihat dari segi pendidikan, masyarakat desa Kepek termasuk masyarakat yang masih rendah pendidikan. Masih banyak dari warga desa Kepek belum sadar akan pentingnya pendidikan, sehingga banyak anak-

anak usia produktif belajar tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Faktor perekonomian menjadi penyebab utama dalam masalah ini. Masih banyaknya masyarakat yang rendah dalam segi ekonomi memilih untuk langsung bekerja dan merantau ke perkotaan untuk menghasilkan uang yang lebih banyak. Rata-rata anak yang sudah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) langsung bekerja menjadi buruh bangunan di kota-kota besar atau menjadi karyawan di toko-toko.

Berdasarkan data dari BPS kabupaten Gunungkidul, masyarakat Kepek sampai dengan tahun 2017 hanya ada sebanyak 312 orang yang lulus SMA. Sementara yang tamat SMP sebanyak 988 orang dan tamat SD sebanyak 677 orang. Sedangkan, yang tidak bersekolah sebanyak 1.971 orang. Rendahnya pendidikan yang dimiliki masyarakat Kepek inilah yang membuat masyarakat tidak banyak yang bisa menjadi pegawai pemerintahan atau instansi pendidikan maupun swasta. Berikut tabel kondisi pendidikan di desa kepek:

TH	TS	TT SD/ MI	TSD/ MI	Tamat SMP/ MTs	SMA/S MK/M A	Diplo ma	S 1	S 2	S 3	JML
2016	2.00 1	712	1.928	934	294	32	54	3	0	5.958
2017	1.97 1	677	1.933	988	312	32	56	4	0	5.973

Tabel 6. Data Masyarakat Desa Kepek Berdasarkan Pendidikan

Keterangan:

TH : Tahun

TS : Tidak Sekolah

TT : Tidak Tamat

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa banyak sekali masyarakat desa Kepek yang tidak bisa melanjutkan pendidikan hingga ke sekolah tinggi atau universitas dan hanya berhenti sampai lulusan SMA. Bahkan masih banyak sekali masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali atau hanya tamat SD. Hal ini yang membuat masyarakat Kepek dan Gunungkidul secara umum belum bisa memperhatikan kualitas hidup keluarga dan anak cucunya terutama dari segi pendidikan dan ekonomi. Hal tersebut juga membuat masyarakat Kepek belum banyak mengalami perubahan sosial karena terbatasnya informasi atau pengaruh dari wilayah perkotaan.

B. Taman Baca Masyarakat (TBM) Kuncup Mekar

Berdirinya Taman Baca Masyarakat (TBM) Kuncup Mekar tidak terlepas dari peran seorang pemuda bernama Andriyanta. Laki-laki asal Desa Kepek Saptosari ini awalnya mempunyai keinginan untuk mempunyai perpustakaan pribadi di rumahnya. Meskipun ia bukan pustakawan. Keinginannya untuk memiliki perpustakaan pribadi dimulai dengan membuka bimbingan belajar (bimbel) gratis di rumahnya. Ia sangat peduli dengan pendidikan. Salah satu wujudnya adalah membuka bimbel gratis pada tahun 2010 yang kemudian disambut banyak antusiasme dari warga yang menyuruh anak-anaknya belajar dengan Andriyanta.

Selama bimbel dijalankan biasanya dimulai pada malam hari yaitu setelah selesai shalat maghrib. Akan tetapi karena anak-anak yang

mengikuti bimbel sudah sangat suka dan nyaman dengan tempat belajar itu, mereka justru lebih sering berangkat sejak sore hari dan bermain-main dulu dengan teman-teman yang lain sambil menunggu Andriyanta pulang dari bermain sepak bola atau rutinitas yang lain. Karena Andriyanta takut jika anak-anak bermain lari-larian dan jatuh, lalu ia berinisiatif untuk menyediakan buku-buku agar mereka bisa menghabiskan waktu untuk membaca sebelum aktivitas belajar bersama dimulai

Lama kelamaan, buku-buku tersebut bertambah karena Andriyanta sering meminta buku dari Perpustakaan Desa yang waktu itu sempat vakum karena terjadi gempa yang menyebabkan kondisi perpustakaan sangat berantakan. Banyak buku-buku yang rusak dan sarana prasarana yang tidak bisa dipakai. Dari situlah Andriyanta mendapatkan buku-buku hingga jumlahnya semakin banyak. Kemudian, pada tahun 2012, setelah Andriyanta mempertimbangkan berbagai hal, akhirnya ia mengajak beberapa pemuda desa untuk mendirikan sebuah TBM untuk menyalurkan kepedulian pendidikan kepada anak-anak yang masih dalam usia belajar. TBM akhirnya didirikan di rumah Andriyanta dengan jumlah buku yang masih belum memadai.



Gambar 4. Suasana halaman TBM Kuncup Mekar

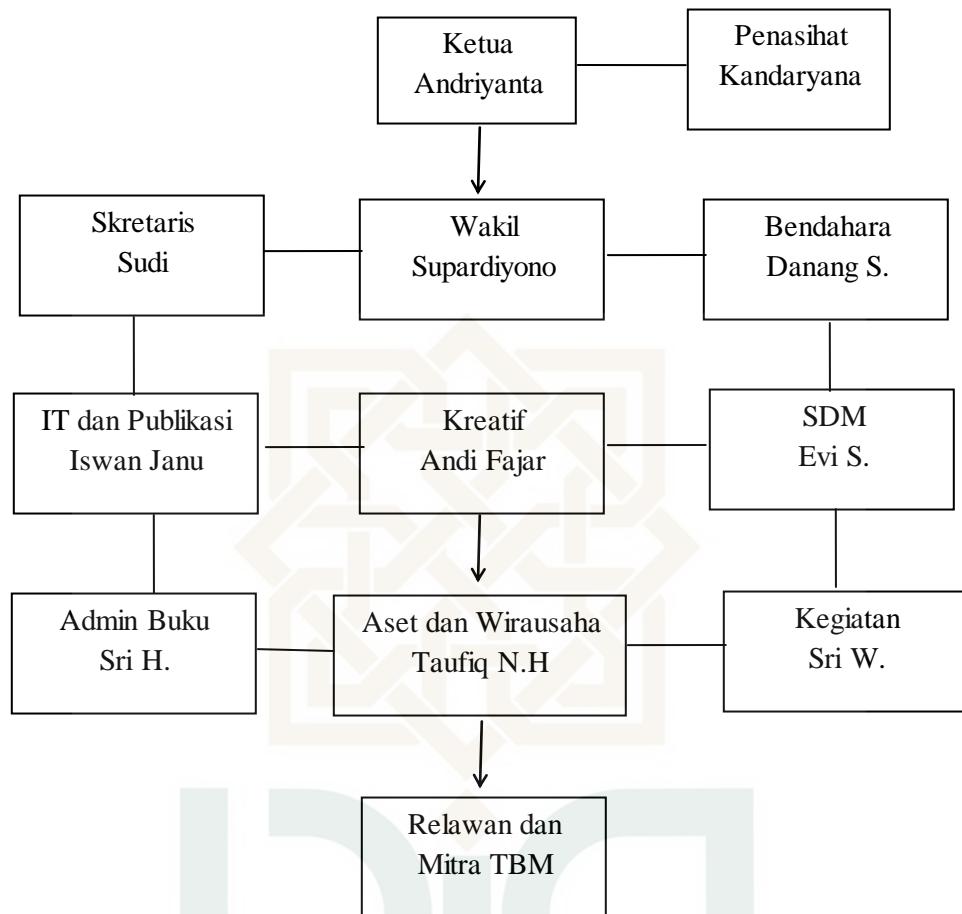
Berdirinya TBM Kuncup Mekar sendiri mengantarkan anak-anak di sekeliling TBM mempunyai fasilitas belajar, karena para pemuda yang tergabung dalam anggota TBM turut membantu memberikan pelajaran dan ilmu kepada mereka. Tidak hanya itu, para pengurus dan anggota TBM juga mulai mengadakan berbagai kegiatan yang menyasar pada pertumbuhan pendidikan dan perekonomian warga, seperti pelatihan menjahit, kerajinan tangan, dan berbagai kegiatan lainnya. Dari sinilah akhirnya TBM Kuncup Mekar didirikan dan mulai mengajukan berbagai bantuan buku dan sarana prasarana kepada pemerintah hingga jumlah buku semakin banyak.



Gambar 5. Ruang TBM Kuncup Mekar

Rata-rata pemuda yang tergabung dalam pengurus TBM adalah dari kalangan anak SMA dan mahasiswa dari berbagai jurusan. Andriyanta sendiri merupakan seorang guru SD yang berada tidak jauh dari rumahnya. Kini tempat TBM semakin besar karena Andriyanta membangun sebuah ruangan khusus untuk kegiatan-kegiatan TBM berlangsung, sekaligus sebagai tempat berkumpul atau basecamp para pengurus dan anggota. Berikut susunan organisasi TBM Kuncup Mekar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 6. Diagram susunan pengurus TBM Kuncup Mekar Desa Kepek

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

PEMBAHASAN

A. Implementasi Program *One Home One Library* (OHOL)

1. Alur implementasi program *One Home One Library*

Program *One Home One Library*, yang dikenal dengan nama OHOL ini merupakan salah satu program Taman Baca Masyarakat (TBM) Kuncup Mekar yang berada di Desa Kepek Kecamatan Saptosari Gunungkidul Yogyakarta. Program OHOL sendiri telah berjalan di dua dusun yaitu dusun Tileng dan Kepek. Andriyanta, ketua TBM bersama dengan pengurus TBM lainnya telah berhasil mendirikan sebuah pojok baca di masing-masing rumah di dua dusun tersebut, sehingga setiap rumah mempunyai rak yang berisikan buku-buku bacaan yang bisa dibaca setiap anggota keluarga di masing-masing rumah.

Program OHOL ini merupakan kegiatan yang unik, karena program tersebut baru pertama kali muncul di Kota Yogyakarta. Menariknya lagi, wilayah yang memprakarsai program tersebut berada di daerah pesisir Yogyakarta yaitu di Desa Kepek yang berada di Kabupaten Gunungkidul, dan termasuk dalam wilayah pesisir pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Program OHOL ini menjadikan desa tersebut sebagai kampung literasi dan telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik

Indonesia pada tahun 2016 lalu. Hal ini sesuai dengan isi wawancara di bawa ini.

”Alhamdulillah sekarang sudah ada 2 dusun yang kami fasilitasi dengan program OHOL, yaitu dusun tileng dan kepek. Untuk dusun tileng sendiri ada 40 rumah yang sudah kami cukupi buku dan raknya dari jumlah 72 rumah. Kalau untuk kepek sendiri sudah ada 2 RT yang kami cukupi yaitu sekitar 50 rumah. Itu ada di RT 8 dan RT 9. Untuk program kampung literasi kemarin baru kami ajukan untuk dusun kepek yaitu RT 8 dan 9 karena dua RT ini yang memang sudah bisa berjalan dengan baik. Dan kami sekarang sedang fokus untuk pengembangan di dusun-dusun lainnya,” (Wawancara dengan Informan A, pada 16 Desember 2017).

Dari wawancara tersebut di jelaskan bahwa program OHOL mulanya baru dapat dilaksanakan di dusun Keprek RT 8 dan RT 9, karena dua tempat ini yang memberikan respon baik dan cepat saat menerima program tersebut dibanding dengan dusun lainnya. Akan tetapi, para pengurus TBM tetap membutuhkan waktu yang cukup lama dan proses yang tidak mudah agar program OHOL ini dapat diterima oleh masyarakat. Apalagi kondisi masyarakat kepek yang masih rendah pendidikan dan masih awam dengan buku serta kegiatan membaca. Inilah yang menjadi tantangan terberat bagi TBM Kuncup Mekar untuk bisa mewujudkan program OHOL di masing-masing rumah warga.

- a. Membuka program bimbingan belajar dan program edukatif di TBM
Sebelum program OHOL ini digulirkan kepada masyarakat, Andriyanta telah membuka program Bimbingan Belajar (Bimbel) gratis untuk anak-anak di desa pada tahun 2010 di rumahnya, sebelum mendirikan TBM. Kegiatan Bimbel ini mendapatkan

respon positif dari masyarakat sehingga banyak anak-anak mau mengikuti program tersebut, hingga akhirnya Andriyanta mendirikan TBM bersama dengan beberapa pemuda di desa pada tahun 2012. Masyarakat banyak mendapatkan manfaat positif karena anak-anak mereka bisa belajar dan mampu meningkatkan nilai mata pelajaran di sekolahnya. Itulah yang membuat masyarakat percaya dengan program-program yang dijalankan oleh TBM.



Gambar 7. Kegiatan bimbingan belajar di TBM Kuncup Mekar

Tidak hanya mengadakan kegiatan bimbel, TBM Kuncup Mekar juga melakukan beberapa program edukatif seperti, memberikan pelatihan kerajinan tangan untuk ibu-ibu rumah tangga, belajar sambil bermain untuk anak-anak, dan program positif lainnya bersama dengan pemuda-pemuda desa. Kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan dalam waktu yang cukup lama dan konsisten tersebut mampu membantu TBM dalam membangun kepercayaan dan *image* kepada masyarakat. Akhirnya masyarakat menerima dan

mau melaksanakan program *One Home One Library* tersebut.

Fenomena ini dapat dilihat dari isi wawancara peneliti sebagai berikut.

"Kami telah melakukan banyak kegiatan cukup lama sejak tahun 2012. Jadi, masyarakat memang sudah banyak mengenal TBM, ya minimal tahu dulu. Tapi semenjak masyarakat mulai merasakan manfaatnya dengan menitipkan anaknya untuk belajar di sini, lama-lama mereka jadi percaya kepada kami. Apalagi kegiatan kami ini kan gratis, jadi tidak banyak warga yang protes. Ya justru senang anaknya bisa belajar. Kalau di rumah, orang tua tidak punya waktu karena sibuk dengan pekerjaan. Dan banyak juga yang orang tuanya itu pendidikannya rendah. Jadi mungkin agak kesulitan kalau harus mengajari anaknya," (Wawancara dengan informan A, pada 16 Desember 2017).

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa awal diimplementasikannya program *One Home One Library* diawali dahulu dengan kegiatan bimbel di rumah TBM. Kegiatan bimbel ini diikuti oleh banyak anak-anak dan mereka mulai mengalami kenaikan nilai di sekolah masing-masing, sehingga program bimbel ini pun sangat membantu pengurus TBM dalam mengambil hati masyarakat desa Kepek untuk menerima program OHOL tersebut.

b. Sosialisasi program OHOL kepada masyarakat

Selain menanamkan kepercayaan masyarakat terhadap program-program TBM yang kurang lebih dilakukan selama enam tahun tersebut, proses penerimaan program OHOL oleh masyarakat juga dilakukan oleh pengurus TBM dengan sosialisasi. Sosialisasi ini dilakukan dengan mendatangi kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat, baik itu kegiatan rutinan dalam satu RT ataupun

kegiatan-kegiatan yang dilakukan ibu-ibu rumah tangga dan pemuda. Pemberian sosialisasi ini tidak lantas berjalan dengan mulus karena hanya beberapa RT yang memberikan respon positif. Di antara RT yang memberikan respon positif adalah RT 8 dan RT 9 yang berada di dusun Kepek. Sementara dusun tileng masih susah sekali menerima kegiatan OHOL, meskipun pada akhirnya dusun ini menerima program OHOL. Hal tersebut sesuai dengan wawancara sebagai berikut.

"Kami melakukan sosialisasi cukup lama ya, karena tidak mudah juga memberikan pengertian masyarakat tentang kegiatan ini. Tapi kami coba selalu masuk dan memberikan arahan kepada mereka, ya pada saat ada kegiatan rutin seperti arisan dan pengajian setiap hari selasa malam, dan kegiatan-kegiatan yang lain," (Wawancara dengan informan B, pada 10 Januari 2018).

Pada awalnya, masyarakat dusun Kepek ragu dan menolak kegiatan OHOL ini karena menurut mereka kegiatan tersebut tidak jelas dan tidak tahu arahnya ke mana. Hal ini yang menjadikan pengurus harus lebih sabar dan bekerja keras memberi pemahaman kepada mereka. Sosialisasi ini juga sempat dilakukan dari rumah ke rumah yang melibatkan tokoh-tokoh penting di desa tersebut. Pada akhirnya, masyarakat sudah mulai terbuka dan sedikit demi sedikit melaksanakan program tersebut serta mau menyediakan rak-rak baca sebisanya untuk tempat buku-buku.

c. Melakukan pendekatan ke tokoh-tokoh penting

Selain melakukan sosialisasi program kepada masyarakat, pengurus TBM juga melakukan pendekatan kepada para tokoh penting yang ada di desa seperti kepala desa, ketua-ketua RT, dan orang-orang yang dianggap mempunyai pengaruh besar di desa. Pengurus TBM juga memberikan penjelasan dan pemahaman kepada mereka agar mau mendukung dan membantu memberikan sosialisasi kepada warga. Dengan persetujuan dan bantuan dari tokoh-tokoh tersebut, pengurus TBM merasa sangat terbantu karena masyarakat kepek masih tergolong masyarakat tradisional. Mereka jauh lebih mudah menurut kepada orang-orang yang dianggap mempunyai ilmu lebih dan dipercayai. Hal tersebut sesuai dengan isi wawancara di bawah ini.

”Contohnya itu di RT 8 ya mbak. RT 8 di desa kepek itu yang paling cepat nerima program OHOL ini. Lha itu karena ketua RT nya sangat mendukung program kita. Beliau juga memfasilitasi kegiatan sosialisasi. Bahkan beliau juga ikut membantu memahamkan warga itu. Dasarnya warganya memang nurut sama pejabat, jadi ya kalau pejabatnya bilang apa, pasti cepet dilaksanain. Gak banyak protes itu lho. Makanya kalau menurut kami, pengaruh pejabat itu sangat penting.” (Wawancara dengan informan B, 12 Januari 2018)

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program OHOL dilaksanakan dan dapat diterima masyarakat tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, terutama para pejabat desa mempunyai kredibilitas di mata masyarakat. Hal tersebut sangat membantu dalam membangun kepercayaan

masyarakat untuk mengikuti program yang dirancang. Masyarakat mudah menerima dan mendukung program OHOL tersebut.

d. Mendistribusikan buku ke rumah-rumah warga

Setelah berhasil mendapatkan persetujuan dari warga, maka program *One Home One Library* (OHOL) mulai didirikan. Pengurus TBM memulainya dengan mendistribusikan buku ke rumah-rumah warga. Masyarakat RT 8 yang berada di dusun Keprek adalah warga yang pertama kali menyetujui program OHOL. Sehingga pengurus TBM lebih dulu menyiapkan sarana prasarana program OHOL di wilayah tersebut. Di RT 8 sendiri ada sebanyak 26 Kepala Keluarga dan sudah mempunyai pojok baca yang diletakkan di depan rumah masing-masing. Awalnya TBM baru bisa mencukupi buku dan belum bisa memberikan rak untuk buku-bukunya. Namun di tempat ini antusias warga sangat terlihat karena meskipun belum ada rak buku, mereka bersedia menyiapkan tempat buku dari barang-barang yang mereka punya. Banyak warga yang hanya meletakkan buku di kursi atau meja, ada yang menggunakan ban motor yang sudah tidak terpakai, bahkan ada juga yang menggantungkannya di rafia seperti sedang menjemur pakaian. Fenomena tersebut sesuai dengan isi wawancara di bawah ini.

"RT 8 yang pertama kali mau menerima mbak. Jadi mulai akhir 2016 kemarin itu, masyarakatnya sudah mau menyiapkan rak-rak untuk buku-buku itu. Ya seadanya saja karena belum ada rak dari kita kan. Jadi mereka yang berkreasi sendiri, ada yang pakai kayu, rak bekas, ban motor, ada yang cuma ditaruh kursi saja, malah ada yang hanya

pakai rafia mbak. Tapi bagusnya mereka itu ya sudah terlihat semangatnya itu lho," (Wawancara dengan informan A, 16 Desember 2017).



Gambar 8. Rak pojok baca di salah satu rumah warga

Buku-buku yang didistribusikan masih berasal dari TBM Kuncup Mekar sendiri. Buku-buku tersebut merupakan bantuan perpustakaan desa yang waktu itu sempat vakum. Jumlahnya cukup banyak meskipun berupa buku-buku lama. Bagi pengurus TBM, buku-buku tersebut sangat membantu pengurus dalam melakukan langkah awal untuk distribusi buku ke rumah-rumah warga, walaupun belum mampu menyesuaikan kondisi masyarakat, namun buku-buku tersebut sudah mulai dibaca mereka.

e. Mengajukan proposal kegiatan kepada pemerintah

Setelah selesai mendistribusikan buku-buku tersebut, pengurus TBM berinisiatif untuk mengajukan proposal kepada pemerintah. Proposal sendiri diajukan kepada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI. Pada waktu itu

proposal disetujui oleh Kemendikbud RI dan mendapat bantuan sejumlah uang sekaligus diresmikan sebagai kampung percontohan literasi informasi.

Adanya bantuan dari pemerintah tersebut membantu pengurus TBM untuk mengembangkan program OHOL di dusun lainnya. Selain itu, dari bantuan inilah pengurus TBM mampu membelikan buku-buku baru. Selain dari pembelian tersebut, pengurus TBM juga mendapatkan bantuan buku dari program bantuan buku gratis yang dikirimkan melalui kantor pos. Bantuan buku ini diberikan setiap bulan yaitu setiap tanggal 17 yang rata-rata didapatkan sebanyak 20-30 buku perbulannya. TBM juga sering mendapatkan bantuan dari para relawan yang sangat berguna dalam mendistribusikan buku ke masyarakat. Dari sumber-sumber bantuan inilah akhirnya pengurus TBM bisa mendistribusikan buku-buku baru yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat.



Gambar 9. Pengurus TBM menyiapkan buku untuk distribusi ke rumah-rumah warga

Distribusi buku yang bisa dilakukan oleh TBM ke rumah-rumah warga adalah sekitar 5-6 buku untuk setiap rumah. Jenis buku yang diberikan bermacam-macam akan tetapi lebih dikhususkan bidang pendidikan, pengajaran anak, agama, ilmu-ilmu terapan dan buku-buku masakan. TBM Kuncup mekar memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan moral dan agama bagi anak-anak di wilayah ini. Harapannya, anak-anak usia produktif bisa mempunyai bekal agama dan moral yang baik, di samping kualitas pendidikannya yang bagus. Sementara untuk buku-buku praktis/terapan ditujukan kepada pemuda dan orang tua untuk mengembangkan usahanya, karena banyak buku tentang pengolahan pertanian, membuat pupuk kompos, budidaya ikan lele dan berbagai tanaman. Ditambah lagi dengan buku-buku cara memasak yang banyak diminati ibu-ibu rumah tangga.

f. Membagikan rak buku baru kepada masyarakat

Selain membelanjakan uang pembinaan untuk buku-buku baru, pengurus TBM kuncup mekar juga membeli rak buku. Rak buku ini dibagikan kepada masyarakat agar mereka memiliki tempat buku yang rapi. Masyarakat yang telah diberikan rak baru adalah dusun Kepek RT 8 dan 9 yaitu sekitar 100 rak buku. Selain itu, dengan adanya rak baru tersebut diharapkan masyarakat lebih bersemangat lagi untuk membaca. Hal ini sesuai dengan isi wawancara sebagai berikut.

"Kami belikan juga rak-rak buku yang sederhana itu mbak, yang dari itu. Ya kecil si gak perlu yang besar-besar. Cuma ya itu mbak, belum semuanya kami berikan rak baru karena kami juga bener-bener bagi uangnya untuk berbagai kegiatan. Jadi akan kami berikan bertahap. Yang sudah itu RT 8 dan 9 karena yang lebih dulu sudah ada OHOL. Ini temen-temen pengurus juga kemaren bikinin rak sendiri dari kayu dan papan-papan bekas," (Wawancara dengan informan A, 16 Desember 2017)



Gambar 10. Kondisi pojok baca dengan rak yang sudah bagus

Kehadiran rak buku baru yang dibagikan kepada masyarakat memberikan energi positif bagi mereka. Tampak bahwa rak buku baru tersebut mampu menambah kepercayaan masyarakat terhadap program OHOL. Pengurus TBM juga memberikan spanduk di masing-masing pojok baca yang biasanya diletakkan tidak jauh dari rak. Apabila ada masyarakat luar yang berkunjung dapat mengetahui program OHOL tersebut. Hal tersebut sesuai dengan isi wawancara sebagai berikut.

"Kemarin sempat juga dapat permintaan buku dan warga. Banyak yang nyari buku pranoto adicoro yang asli jogja. Kebanyakan adanya yang asli solo. Sampai sekarang masih

susah ketemunya. Karna di sini kalo jadi pembawa acaranya belum ada yang bisa dengan bahasa jawa yang asli jogja. Ya itu si," (Wawancara dengan informan A, pada 16 Desember 2017)

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya percaya dan menerima program OHOL, tetapi juga mereka sudah mulai menyadari keberadaannya sebagai penyedia informasi. Hal ini ditunjukan dengan adanya berbagai permintaan koleksi warga yang dianggap sebagai kebutuhannya. Pembiasaan seperti inilah yang sangat diharapkan pengurus TBM bahwa masyarakat sudah mulai gemar membaca dan mencari informasi dengan membaca.

g. Memberikan buku administrasi sebagai kontrol buku

Selain memberikan buku-buku dengan jenis yang cukup beragam, pengurus TBM Kuncup Mekar juga mengadministrasikan kegiatan masyarakat. Pengadministrasian ini dilakukan dengan tujuan agar aktivitas membaca dan pemanfaatan buku di pojok baca oleh masyarakat dapat terdokumentasikan. Oleh karena itu, pengurus TBM memberikan sebuah buku yang mereka namai sebagai Daftar Peminjaman Buku *One Home One Library*. Buku ini dibagikan ke masing-masing rumah warga di dusun Kepek RT 8. Masing-masing buku tersebut diberi nama setiap kepala rumah tangga. Misalkan pojok baca yang berada di rumah Bapak Wasib, maka pojok baca yang ada di rumahnya juga diberi nama sebagai pojok baca Wasib.

Dalam buku administrasi tersebut dicatat semua judul buku yang ada di masing-masing rumah. Biasanya setiap 5-6 buku akan berada di masing-masing pojok baca selama 15 hari atau dua minggu. Setelah itu, buku akan di putar atau di *rolling* ke rumah warga yang lain, Sementara pojok baca tersebut juga akan mendapatkan *rolling-an* buku dari rumah yang lain. Misalkan, di pojok baca pak Wasib mendapatkan lima judul buku yang berbeda dan akan berada di tempat pojok bacanya mulai dari tanggal 1 sampai 15 Juni 2016. Kemudian di tanggal 16 Juni, buku-buku tersebut akan diganti dengan buku-buku yang berbeda dari pojok baca sebelah rumahnya, sedangkan buku-buku yang ada di pojok baca pak Wasib juga diteruskan ke pojok baca sampingnya. Fenomena ini sesuai dengan wawancara peneliti sebagai berikut:

"Kami buat dengan sistem rolling. Jadi buku akan berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain. Biasanya kami putar setiap 2 minggu sekali dan muter terus sampai selesai. Baru nanti kalo sudah selesai semua, kami ganti dengan buku-buku baru," (Wawancara dengan informan A, pada 16 Desember 2017).



Gambar 11. Seorang anak di RT 8 menunjukkan buku administrasi sebagai kontrol buku

Di buku tersebut tidak hanya mencatat dan mendata judul buku apa saja yang di-*rolling*, tetapi pengurus TBM juga bisa mengetahui buku apa saja yang banyak dibaca, jenis buku apa saja yang banyak diminati, dibaca oleh siapa saja, dan kapan saja waktu yang disukai masyarakat untuk membaca. Dari situ, pengurus TBM dapat memperkirakan buku-buku apa saja yang akan lebih banyak diadakan untuk putaran selanjutnya. Akan tetapi, masyarakat juga tidak dibatasi jika menginginkan jenis buku tertentu yang ingin dibaca namun belum ada di semua pojok baca masyarakat

2. Interaksi antar aktor pada program *One Home One Library*

Program pojok baca yang dilakukan TBM Kuncup Mekar dengan nama *One Home One Library* ini dapat dibilang berhasil dan berjalan dengan lancar di RT 8 dusun Kepek. Hal ini tidak hanya berkat semangat yang gigih dari para pengurus TBM Kuncup Mekar, tetapi juga strategi yang mereka lakukan dalam menjalankan program tersebut. Pengurus

TBM bukan hanya memanfaatkan dukungan masyarakat kepada ketua RT dan kepercayaan masyarakat terhadap program TBM, melainkan juga pemilihan penanggung jawab program OHOL di RT 8 yang diberikan kepada orang-orang yang cukup terpelajar dan juga cukup umur, serta mempunyai kredibilitas yang baik di mata masyarakat. Berkat bantuan dari penanggung jawab tersebut, program OHOL yang berada di RT 8 berjalan dengan sangat baik dan berkembang hingga memberikan beberapa perubahan terhadap masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa program *One Home One Library* (OHOL) yang berhasil dilaksanakan di dusun Kepek RT 8 tidak terlepas dari peran aktor atau agen serta struktur masyarakat dusun Kepek RT 8 yang mau menerima perubahan ke arah positif. Praktik sosial dalam kerangka teori Habitus Pierre Bourdieu, terjadi dalam ranah pertarungan OHOL yakni, ketika aktor dan struktur saling berperan dan mendukung satu sama lain. Begitu juga dengan program OHOL yang berusaha diterapkan sebagai sebuah praktik (*practice*) di suatu masyarakat yang tentu tidak terlepas dari pengaruh peran aktor dan struktur masyarakat. Dalam upaya menerapkan praktik OHOL ini, ada beberapa aktor penting yang sangat berperan yaitu, ketua TBM Kuncup Mekar, pengurus TBM, ketua RT 8, dan juga penanggung jawab OHOL dari warga RT 8 dusun Kepek.

Sebelum program OHOL berhasil diterapkan di masyarakat tersebut, pengurus TBM mengalami berbagai tantangan untuk mendekati

masyarakat dusun kepek. Pada titik ini, pertarungan aktor terjadi antara masyarakat RT 8 dusun Keprek dan pengelola TBM dalam memenangkan program OHOL. Pengurus TBM mencoba menciptakan sebuah habitus budaya membaca di lingkungan dusun Keprek karena minimnya akses informasi dan bacaan masyarakat dusun Keprek melalui pojok baca di masing-masing rumah. Habitus budaya membaca membutuhkan proses dan waktu yang lama. Oleh karena itu, pertarungan di dalam ranah TBM Kuncup Mekar terjadi sebagai upaya memenangkan kepentingan masing-masing aktor. Pada pertarungan ini berbagai modal sangat dibutuhkan sebagai upaya mempengaruhi orang lain dalam melangsungkan suatu praktik untuk menciptakan suatu habitus baru dalam ranah TBM tersebut.

Strategi yang dilakukan pengurus TBM Kuncup Mekar dapat dilihat sebagai aktor yang berusaha membangun modal sejak lama, yaitu semenjak TBM berdiri melalui kegiatan bimbel gratis serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Upaya tersebut merupakan modal sosial yang dimiliki TBM hingga masyarakat memberikan kepercayaan lebih kepada TBM dengan berbagai macam programnya. Selain itu, pengurus TBM juga mempunyai modal simbolik yang diciptakan melalui bantuan modal aktor lainnya yaitu ketua RT dan penanggung jawab program OHOL. Ketua RT 8 yang telah menjabat selama lebih dari 10 tahun, menjadi modal simbolik penting dalam jabatannya sebagai ketua RT. Artinya ketua RT tersebut telah ditunjuk masyarakat selama dua periode dan

akan bertambah periode lagi karena telah ditunjuk kembali. Ketua RT ini dikenal sebagai orang yang ramah, bijaksana, dan tegas, serta mempunyai wawasan terbuka. Modal-modal yang dimilikinya itu membuat masyarakat RT 8 sangat mempercayai kinerjanya. Upaya pendekatan pengurus TBM kepada ketua RT agar mendukung program OHOL dan mau memperjuangkannya merupakan langkah yang sangat tepat, yang secara pasti juga mempunyai modal simbolik bagi TBM Kuncup Mekar.

Selain itu, pengurus TBM juga memilih penanggung jawab dari kalangan orang berpendidikan dan mempunyai kredibilitas baik di masyarakatnya. Hasilnya, program OHOL didukung masyarakat karena mereka didekati orang-orang yang dikenalinya sebagai orang-orang baik yang mempunyai kredibilitas tinggi di mata masyarakatnya. Dari sinilah TBM Kuncup Mekar memperoleh berbagai modal, di antaranya modal sosial, modal simbolik dan budaya yang akan dibawa dalam pertarungan untuk mencapai kepentingan aktor.

Mengamati struktur di dalam ranah TBM Kuncup Mekar, masyarakat RT 8 dusun Kepek tergolong masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih baik dibandingkan masyarakat RT 9 di dusun kepek yang juga sedang dikembangkan program OHOL. Mayoritas warganya menyelesaikan pendidikan hingga tamat SMA. Beberapa lainnya berhasil melanjutkan ke jenjang universitas. Berdasarkan informasi ketua RT 8, setidaknya sekitar 9 orang yang berhasil kuliah, 4

di antaranya sudah lulus dan 5 lainnya masih kuliah. Mereka yang sudah lulus kini bekerja sebagai guru di SD dan SMP di Kecamatan Saptosari yang tidak jauh dari dusun Kepek. Hampir seluruh warganya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian lainnya bekerja di puskesmas, apotek, dan toko-toko.

Menurut peneliti, masyarakat dusun Kepek RT 8 adalah masyarakat yang bersahaja dan benar-benar menghormati hak antar warganya. Jauhnya akses ke perkotaan yang menurut peneliti membuat warganya tidak banyak dipengaruhi dengan hal-hal dunia perkotaan seperti politik, ekonomi, perbedaan ras, ataupun isu-isu penistaan agama dan lainnya. Mereka masih menjunjung tinggi keharmonisan dan takut pada apa yang diperintahkan pimpinan, sepanjang hal yang baik menurut mereka. Kondisi struktur masyarakat inilah yang sangat mendukung diterimanya program OHOL dijalankan tanpa mendapatkan banyak penolakan. Akhirnya, dengan berbagai modal yang dimiliki TBM Kuncup Mekar dan kondisi struktur masyarakat yang terbuka akan perubahan ke arah lebih baik tersebut, habitus budaya membaca yang dicoba untuk dibangun TBM melalui praktik OHOL dapat terbentuk dan dipraktikkan masyarakat.

B. Perubahan sosial masyarakat dusun Kepek Gunungkidul

1. Kondisi masyarakat kepek sebelum adanya program OHOL

Masyarakat Desa Kepek Kecamatan Saptosari Gunungkidul Yogyakarta merupakan masyarakat yang hidup di daerah pesisir

pedesaan. Mayoritas masyarakat yang tinggal di wilayah itu menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam pertanian dan laut. Kehidupan modernitas juga sangat jarang dijumpai di sana, sehingga pola pikir dan tingkah laku masyarakatnya jauh berbeda dari masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan.

Sebelum program *One Home One Library* (OHOL) ini resmi didirikan, kondisi masyarakat Desa Kepek masih memperhatinkan terutama dalam hal pandangan terhadap pendidikan dan ketersediaan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Mayoritas masyarakat desa Kepek ini belum memahami arti pentingnya pendidikan dan informasi. Selain itu, kemampuan untuk membaca dan literasi informasi sama sekali belum terbangun. Ada beberapa pola pikir dan tingkah laku masyarakat Kepek yang menurut peneliti perlu dibenahi, yaitu:

- a. Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan masih rendah

Di era perkembangan zaman yang begitu cepat sekarang ini,

pendidikan merupakan hal yang dianggap sangat penting bagi sebagian besar masyarakat. Pendidikan dianggap sangat perlu dimiliki bagi setiap orang untuk menciptakan kehidupan yang lebih berkualitas. Namun berbeda dengan masyarakat yang tinggal di pesisir pedesaan, seperti desa Kepek RT 8 ini. Mereka masih menganggap pendidikan adalah sesuatu yang kurang penting. Bahkan, mereka masih mempercayai bahwa pendidikan hanya bisa didapatkan oleh orang-orang yang berkecukupan.

Sebagai masyarakat yang hidup jauh dari perkotaan, masyarakat Kepek RT 8 ini menjadi masyarakat yang seakan buta akan pendidikan. Tidak banyak masyarakat yang mampu menyelesaikan pendidikannya hingga tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahkan hanya segelintir orang yang melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang universitas. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir masyarakat akan pentingnya pendidikan belum sepenuhnya terbangun di jiwa masyarakat.

”Ya kita akui seperti itu memang mbk. Baru sekarang-sekarang ini pendidikan mulai diperhatikan. Sebelumnya ya banyak sekali yang hanya lulusan SMP, dan sedikit saja yang mau lanjut SMA apalagi kuliah. Orang kan mikirnya kuliah itu biayanya mahal, pasti gak mampu kan. Di sini saja yang lulus kuliah dan sekarang masih kuliah itu bisa dihitung mbak. Kalau tidak salah hanya tujuh orang ya. Yang lain tamatan SD, SMP, SMA gitu. Malah ada juga itu yang gak mau sekolah lagi padahal masih kelas 5 SD. Alasannya sudah malas mikir,”(Wawancara dengan informan B, 12 Januari 2018)

Rendahnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya pendidikan juga masih berdampak pada usia-usia produktif sekarang ini. Masih banyak anak-anak usia produktif yang seharusnya mendapatkan pendidikan justru memilih bekerja mencari uang. Tidak sedikit anak-anak yang hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) memilih bekerja merantau ke kota-kota besar untuk mencari uang. Bahkan, ada anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) tidak melanjutkan sekolahnya hanya karena malas untuk berpikir dan lebih memilih untuk bekerja.

Melihat fenomena tersebut dapat dilihat sebagai bentuk ketertinggalan kebudayaan dari aspek pendidikan. Masyarakat desa Kepek RT 8 ini masih mempunyai pola pikir bahwa pendidikan itu kurang penting dan itu melekat pada kebudayaan masyarakat sehingga berpengaruh pada tindakan dan tingkah laku yang membiarkan anak-anaknya tidak melanjutkan sekolahnya. Hal ini tentu sangat berkebalikan dengan seharusnya dan bertolak belakang pada kemajuan zaman di mana orang-orang sudah mulai menginginkan mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya.

b. Minimnya budaya baca masyarakat

Salah satu tujuan Program *One Home One Library* (OHOL) oleh TBM Kuncup Mekar adalah untuk mendekatkan buku kepada masyarakat dusun Kepek. Cara ini dilakukan melalui penyediaan buku di masing-masing rumah warga dengan harapan dapat merangsang keinginan mereka untuk membaca buku tersebut. Masyarakat dusun Kepek masih tergolong sebagai orang-orang yang rendah pendidikan dan jauh dari akses informasi. Kesadaran untuk membaca buku juga masih sangat rendah, sehingga membuat kebiasaan mendengar dianggap jauh lebih efektif daripada harus mendapatkan informasi dari membaca buku. Fenomena ini dapat dilihat pada wawancara di bawah ini:

"Gimana ya mbak, masyarakat sini itu masih belum terbiasa dengan aktivitas membaca. Jadi budayanya itu masih mendengarkan. Padahal belum tentu informasi itu benar. Maklum orang-orang di desa masih banyak yang seperti itu.

Nah makanya banyak itu ibu-ibu yang gampang menyebarkan informasi sementara belum terbukti kebenarannya. Makanya kalau menurut saya, program OHOL ini akan bisa mengurangi kebiasaan tersebut. Masyarakat bisa mulai membaca dan mencari informasi dari membaca tidak hanya mendengarkan lagi." (Wawancara dengan informan B, 12 Januari 2018)

Pola pikir seperti ini masih melekat di masyarakat. Atas dasar itu, pengelola TBM Kuncup Mekar berupaya mengubah pola pikir mereka melalui gerakan membaca di masing-masing rumah warga dengan program *One Home One Library*. Selain itu, kebiasaan ketimbang membaca dari sumber yang akurat juga dikarenakan tidak adanya fasilitas informasi untuk masyarakat, seperti buku dan sumber lainnya. Budaya mendengarkan itulah yang menurut pengurus TBM perlu dibenahi menjadi budaya membaca agar mereka menjadi masyarakat *literate* dan *educated*.

c. Rendahnya kemandirian masyarakat khususnya pemuda

Kondisi masyarakat dusun Kepek yang masih rendah pendidikan membuat mereka banyak menggantungkan kehidupannya dengan bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan nelayan. Banyaknya masyarakat yang kurang mengerti pentingnya pendidikan menjadikan pemuda-pemuda desa lebih memilih merantau untuk bekerja di kota-kota besar daripada melanjutkan pendidikannya. Pemuda-pemuda di dusun Kepek banyak mencari peruntungan di kota-kota besar karena merasa tidak mempunyai pekerjaan yang layak ketika harus tinggal di wilayahnya

sendiri, sehingga mereka lebih memilih merantau untuk mendapatkan uang yang lebih banyak. Kondisi ini terlihat pada wawancara di bawah ini.

"Di sini itu mbak jarang ada pemuda yang di rumah. Banyak yang merantau, ya ke jakarta, ke bali, luar jawa untuk cari uang. Karena di sini mereka merasa tidak ada ladang pekerjaan yang bisa mendapatkan banyak uang. Kalau di suruh ke sawah pasti ya gak mau mbak. Pada milih kerja proyek saja di luar. Makanya itu mereka lulus SMA langsung pada merantau. Jarang sekali yang kuliah." (Wawancara dengan informan B, 12 Januari 2018).

Pola pikir seperti ini masih melekat pada masyarakat Kepek terutama para pemuda. Kurangnya pendidikan yang dimiliki membuat mereka tidak mempunyai lapangan pekerjaan yang mereka anggap layak. Padahal pemuda-pemuda ini yang diharapkan mampu membangun desa dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta keluarganya.

2. Perubahan sosial setelah adanya program OHOL

TBM Kuncup Mekar menggagas program OHOL ini untuk membiasakan masyarakat dengan membaca. Dengan ini diharapkan masyarakat lebih terbuka wawasannya dari sumber literatur buku yang sudah disediakan. Sebagai program baru dan jauh dari kebiasaan masyarakat, *One Home One Library* ini tampak memberikan banyak perubahan sosial di kalangan masyarakat Desa Kepek RT 8 Saptosari Gunungkidul Yogyakarta. Meskipun program ini baru berjalan sekitar setahun lalu, peneliti melihat banyak sekali dampak positif yang didapatkan masyarakat. Program tersebut telah mengantarkan mereka

pada perubahan sosial ke arah yang lebih baik dari kondisi masyarakat sebelumnya. Peneliti melihat ada beberapa aspek penting berkat perubahan sosial yang dialami masyarakat Desa Kepek RT 8 yaitu, bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Perubahan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kesadaran belajar bagi anak-anak usia produktif

Sebelum adanya program *One Home One Library* (OHOL) TBM Kuncup Mekar, anak-anak usia produktif yaitu mereka yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih merasa kesulitan mendapatkan bimbingan belajar di jam belajar di sekolah. Para orang tua juga banyak yang tidak mempunyai waktu serta kemampuan untuk menemani dan membimbing anaknya untuk belajar ketika di rumah. Ini disebabkan karena mayoritas orang tua di dusun Kepek RT 8 bekerja sebagai petani dan pedagang yang banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Selain itu, kondisi pendidikan yang dimiliki masyarakat dusun Kepek masih sangat minim sehingga ada keterbatasan pengetahuan dan kemampuan di bidang pendidikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara sebagai berikut.

"Kami lihat memang orang tua tidak punya waktu untuk nemenin anaknya belajar. Karena mereka sendiri sudah seharian bekerja, kalau malam pasti capek dan tidur. Sedangkan waktu anak-anak untuk belajar kan malam hari. Jadi gak bisa untuk membimbing anaknya belajar. Di samping itu juga tidak banyak orang tua yang bisa dengan pelajaran-pelajaran sekolah sekarang, karna belum tentu juga orang tuanya itu tamat SD mbak. Sedangkan kalau harus

bayar les private itu kan mahal," (Wawancara dengan informan D, 10 Januari 2018).

Kendala-kendala tersebut yang membuat anak-anak usia produktif di desa kepek tidak bisa mendapatkan bimbingan belajar ketika di rumah. Padahal banyak waktu yang justru di habiskan anak-anak di rumah daripada di sekolah. Namun, semenjak berdirinya program *One Home One Library* (OHOL) ini kesadaran masyarakat untuk mengikutkan anaknya di program bimbel yang dilakukan pengurus TBM di masing-masing posko OHOL mendapatkan respon yang sangat baik. Sebelumnya, program bimbingan belajar hanya dilakukan di posko induk TBM Kuncup Mekar yang berada di rumah ketua TBM sendiri. Akan tetapi, dengan dibentuknya program OHOL di beberapa dusun, kegiatan bimbel juga diberikan di posko masing-masing RT, termasuk juga di RT 8.

Ketika program bimbel baru diadakan di posko induk TBM, jumlah anak-anak yang bergabung belum sebanyak setelah program OHOL berdiri. Namun, jumlah anak-anak belajar di program bimbel semakin banyak setelah program OHOL dijalankan. Peneliti melihat adanya pengaruh besar dari adanya program OHOL sehingga jumlah anak-anak yang ikut dalam program bimbel semakin banyak. Hal ini juga didukung oleh kepercayaan para orang tua untuk mengikutkan dan mengijinkan anaknya untuk ikut belajar dibimbing oleh para pengurus TBM sendiri.

Di RT 8 dudun Kepek sendiri, ada sekitar 40 anak yang rutin mengikuti program bimbel di posko bimbel RT 8. Kegiatan Bimbel dilakukan 2 kali pertemuan dalam satu minggu yang biasa dilakukan malam hari setelah sholat maghrib, ditambah dengan kegiatan ekstra pada hari minggu. Mata pelajaran yang dikerjakan juga beragam mengikuti keinginan anak-anak yang ditemani oleh pengurus TBM. Hal tersebut sesuai dengan isi wawancara di bawah ini.

"Pertemuannya seminggu 2 kali. Biasanya malam selasa dan malam kamis. Jadi ngikutin anak-anak saja, misalnya anak-anak punya PR matematika, ya kita bantu menjelaskan tentang materi itu. Kalau di sini rata-rata mereka kan satu kelas dan satu sekolah lebih gampang ngajarnya. Yang ngajar dari pengurus TBM sendiri tapi bukan dari RT 8 saja. Ya ada yang dari Tileng juga, mana yang bisa gitu. Setiap hari minggu kita sering mengadakan kegiatan esktra, latihan tari, lomba-lomba baca buku, kegiatan-kegiatan seru yang skeiranya anak-anak itu bisa bermain tapi tetap sambil belajar. Biar gak bosan juga," (Wawancara dengan informan A, 11 Januari 2018).



Gambar 12. Suasana kegiatan bimbel di RT 8

Dari penjabaran wawancara dengan pengurus TBM Kuncup Mekar dapat disimpulkan bahwa salah satu pengaruh positif setelah adanya program OHOL di RT 8 adalah meningkatnya kesadaran anak-anak usia produktif untuk terus belajar. Selain itu, dukungan dan kesadaran akan pentingnya belajar yang dirasakan oleh orang tua menjadi salah satu bentuk perubahan sosial dalam bidang pendidikan yang tidak hanya dirasakan oleh anak-anak, tetapi juga bagi orang tua secara keseluruhan. Orang tua dalam hal ini banyak mendukung bahkan menyuruh anak-anaknya untuk ikut bergabung dan belajar pada program bimbel di posko OHOL tersebut. Fenomena ini dapat disimpulkan bahwa program OHOL telah mendorong perubahan sosial pada diri anak-anak usia produktif dan para orang tua tentang pentingnya belajar dan membaca.

b. Kualitas pendidikan mulai membaik

Sebelum program *One Home One Library* (OHOL) di dusun Kepek dijalankan, keinginan belajar bagi anak-anak usia produktif masih dikatakan sangat rendah. Selain minimnya kemampuan orang tua dalam membimbing anak-anak untuk belajar saat di rumah, anak-anak usia produktif juga belum mempunyai kesadaran akan pentingnya belajar. Akan tetapi, hal tersebut juga sangat dipengaruhi kondisi lingkungan serta ketersediaan fasilitas belajar. Sebelum program OHOL ini didirikan, tidak ada fasilitas belajar yang bisa dimanfaatkan anak-anak secara gratis. Bahkan anak-anak lebih

banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dan tidak belajar, sehingga anak-anak mendapatkan nilai rendah di mata pelajaran sekolah. Fenomena ini dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut.

”Ya kalau dibandingkan sebelum ada OHOL ini mbak, ya beda menurut saya. Soalnya anak-anak itu tidak punya pendamping belajar. Orang tuanya pada sibuk ke sawah, cari uang. Jadi gak mudeng gitu sama pelajaran sekolah. Kasihan juga. Dulu anak saya susah sekali disuruh belajar. Soalnya kalau di rumah sukane nonton tv, gak mau belajar. Susah gitu,” (Wawancara dengan Informan C, 10 Januari 2018).

Selama program OHOL berjalan dan program bimbingan belajar di masing-masing posko OHOL, anak-anak mengaku puas dan senang mengikuti program tersebut. Selain bisa mendapatkan tambahan ilmu, anak-anak juga mempunyai banyak waktu untuk mendapatkan penjelasan lebih tentang hal yang belum mereka pahami. Hal ini tentu berbeda dengan kondisi belajar di sekolah, karena guru-guru seringkali memperlakukan kemampuan siswa-siswanya secara sama. Padahal tingkat pemahaman dan kecerdasan setiap anak berbeda-beda. Pada situasi seperti ini, program OHOL berupaya memahami karakter dan tingkat kecerdasan mereka, melalui pembimbingan secara mendalam hingga setiap anak paham .

Pengurus TBM yang sekaligus menjadi pembimbing belajar di dusun Kepek RT 8 menjelaskan bahwa program bimbingan belajar yang dilaksanakan sebisa mungkin mampu menjadi wadah dan fasilitas yang efektif untuk belajar bagi anak-anak usia produktif. Pembimbing juga harus mampu memberikan pemahaman

kepada seluruh siswa, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dalam pembahasan di setiap mata pelajaran. Apabila didapati siswa yang kurang cepat dalam memahami suatu bab, maka tugas pembimbinglah yang harus menuntun siswa tersebut sampai ia paham. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti di bawah ini.

"Karena tidak semua anak pinternya sama mbak. Ada yang cepet nangkapnya, ada yang lambat. Jadi gak bisa diperlakukan sama. Justru itu jadi tugas pembimbing yang harus nuntun satu-satu itu. Kalau di sini, kalau ada yang tidak paham pasti kita ajarin sampai paham. Dan alhamdulillah nilai-nilai mereka sudah mulai naik. Itu kata orang tuanya sendiri. Kemarin juga ada yang ujian nasional kelas 6 kan, dan lulus nilainya juga bagus. Sampai orang tuanya itu ngasih hadiah untuk pengurus TBM," (Wawancara dengan informan D, 11 Januari 2018).

Program bimbingan belajar yang dilakukan di posko OHOL ini telah memberikan dampak positif bagi anak-anak, yaitu membantu meningkatkan prestasi serta kualitas pendidikan mereka. Secara tidak langsung, program bimbel ini merangsang dan membentuk psikologis anak-anak usia produktif secara baik. Hal ini tampak pada keinginan mereka untuk belajar dengan gembira dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Selain itu, dirasakan pula kepuasan dan kegembiraan orang tua karena melihat anak-anak mereka mendapatkan nilai raport yang memuaskan. Fenomena ini merupakan salah satu bentuk perubahan sosial dalam bidang pendidikan yang terjadi setelah adanya program *One Home One Library* (OHOL) yang dialami masyarakat desa kepek RT 8.

Perubahan sosial yang terjadi dalam bidang pendidikan ini secara signifikan membantu masyarakat baik anak-anak usia produktif maupun para orang tua untuk meningkatkan kesadaran kualitas pendidikan di lingkungan masyarakat pedesaan.

c. Meningkatnya kualitas perekonomian masyarakat

Selain memberikan perubahan sosial di bidang pendidikan kepada masyarakat desa kepek RT 8, program OHOL juga memberikan dampak perubahan dalam bidang perekonomian. Mayoritas masyarakat desa Kepek RT 8 adalah bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Mereka banyak menggantungkan kehidupannya pada hasil pertanian dan perdagangan tersebut. Tingkat perekonomian masyarakat juga masih dalam kategori rendah karena masih sedikit masyarakat yang mempunyai pekerjaan mapan. Rata-rata lulusan SMP dan SMA memilih untuk bekerja di kota-kota besar ketimbang melanjutkan pendidikannya.

Setelah program OHOL dijalankan di lingkungan dusun Kepek Saptosari ini, masyarakat dusun Kepek RT 8 mendapatkan investasi tambahan dalam bentuk hewan ternak. Ketika peneliti mengamati lingkungan masyarakat dusun Kepek RT 8, hampir semua rumah mempunyai binatang ternak, seperti kambing dan sapi. Setiap satu rumah rata-rata mempunyai 1-2 ekor kambing. Sementara masyarakat yang mempunyai ekonomi yang cukup tinggi mempunyai tambahan binatang ternak sapi. Sebagai masyarakat

yang tinggal di pesisir pedesaan, orang-orang dusun Kepek RT 8 belum mengenal banyak tentang simpan pinjam di bank. Akhirnya, mereka tidak banyak memanfaatkan fasilitas tersebut, seperti hutang maupun menabung. Hal ini dikarenakan masyarakat dusun Kepek RT 8 masih melakukan sistem penyimpanan uang dalam bentuk investasi ternak ataupun perhiasan. Oleh karena itu, hewan-hewan ternak yang hampir bisa ditemukan di setiap rumah merupakan bentuk tabungan mereka. Fenomena ini sesuai dengan wawancara berikut ini.

”Ya kalau masyarakat sini memang masih seperti itu mbak. Pola pikirnya masih kuno, belum modern. Hewan-hewan ternak yang ada di masing-masing rumah itu ya dianggap tabungan mereka sendiri. Itu dipakai kalau memang ada kebutuhan mendesak dan butuh dana besar. Belum ada kebiasaan menabung di bank itu belum ada, karena menurut mereka dengan memelihara hewan-hewan ternak itu menjadi investasi besar dan lebih aman juga,” (Wawancara dengan informan D, 11 Januari 2018).

Semenjak adanya program OHOL ini, masyarakat desa Kepek mendapatkan tambahan investasi dalam bentuk hewan ternak. Hal ini dikarenakan pengurus TBM Kuncup Mekar selalu mengadakan program-program dan mengajukannya kepada pemerintah. Hasilnya, banyak di antara mereka mendapatkan bantuan dana untuk pengembangan program, salah satunya program kelompok ternak bagi masyarakat. Di dusun Kepek RT 8 ini, masyarakat mendapatkan bantuan hewan ternak kambing bagi seluruh kepala rumah tangga. Jadi, ada sekitar 26 ekor kambing

untuk 26 orang kepala rumah tangga. Program kelompok ternak ini telah membantu masyarakat yang sebelumnya tidak mempunyai tabungan hewan ternak, juga memberikan kesempatan yang sama bagi mereka untuk memelihara ternak tersebut dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara sebagai berikut.

"Menurut saya programnya sangat bagus. Dibarengi dengan program OHOL ini rasanya sangat mendukung, anak-anak juga bisa belajar, yang orang tua juga bisa mengelola ternak itu. Di RT 8 ini kan ada sebanyak 26 kepala rumah tangga, kami dapat satu-satu kambingnya. Jadi ada sekitar 26 kambing kemarin. Kalau di RT lainnya kayaknya belum ada mbk, soalnya progam-programnya banyak yang gak jalan," (Wawancara dengan informan C, 10 Januari 2018).



Gambar 13. Salah satu warga Kepek RT 8 sedang memberikan pakan kepada ternak kambingnya di tempat kelompok ternak Sarono Mulyo

Hewan ternak yang dikelola oleh kelompok ternak Sarono Mulyo di Desa Kepek RT 8 ini juga disediakan satu buah kandang besar untuk menampung seluruh ternak bantuan dari pemerintah tersebut. Kandang besar tersebut diberi sekat-sekat untuk masing-

masing ternak milik setiap kepala rumah tangga. Dengan adanya kelompok ternak tersebut, masyarakat rajin memberikan makan kepada ternak-ternak yang secara rutin dilakukan setiap pagi dan sore hari. Karena pemeliharaan ternak kambing yang dilakukan cukup lama, maka setiap kepala rumah tangga sudah bisa menghasilkan beberapa ekor kambing. Kambing-kambing tersebut telah dikembangbiakan hingga beranak-pinak. Bahkan hampir semua kepala rumah tangga telah merasakan panen ternak, yaitu dengan menjual kambing tersebut. Hal yang menarik adalah, keuntungan dari penjualan kambing tidak semuanya dinikmati pemilik masing-masing ternak, tetapi sebagian disisihkan untuk iuran RT. Iuran ini dikumpulkan dan dipersiapkan apabila akan diadakan kegiatan-kegiatan besar yang melibatkan seluruh masyarakat di satu RT tersebut. Manfaatnya, masyarakat tidak perlu lagi mengeluarkan banyak uang untuk kegiatan tersebut. Gambaran di atas sejalan dengan penjelasan informan berikut ini.

"Dulu itu ada 26 kambing mbak, setiap kepala rumah tangga di kasih satu. Tapi ini kan sudah ada yang melahirkan, sudah pernah dijual juga. Itu nanti uangnya juga disisihkan untuk iuran dikasih RT, ya untuk acara rutinan, misale acara-acara besar, pengajian, sedekah bumi, ngono-ngono iku," (Wawancara dengan informan C, 10 Januari 2018).



Gambar 14. Tempat kandang kambing kelompok ternak Sarono Mulyo Kepek

Dari kegiatan kelompok ternak yang merupakan salah satu program OHOL tersebut, peneliti melihat adanya perubahan sosial yang sangat baik dari segi perekonomian. Program OHOL secara langsung memberikan dampak positif bagi kemajuan perekonomian masyarakat desa Kepek RT 8 ini dengan memberikan hewan ternak kambing untuk dikelola oleh masing-masing kepala rumah tangga. Hal ini tentu berbeda dengan sebelum adanya program OHOL yang tidak semua masyarakat mempunyai kesempatan berinvestasi dalam bentuk hewan ternak. Selain itu, program OHOL juga sangat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang sifatnya mendesak dan membutuhkan cukup banyak biaya.

- d. Meningkatnya minat baca dan kemampuan literasi informasi masyarakat

Salah satu tujuan utama didirikannya program *One Home One Library* (OHOL) adalah mendekatkan masyarakat kepada buku, sehingga mereka dapat membiasakan diri untuk membaca. Program

OHOL ini memang sengaja memberikan fasilitas buku di masing-masing rumah agar masyarakat dapat memanfaatkan buku tersebut kapan saja sesuai keinginan mereka. Sebelum program OHOL ini dijalankan, masyarakat Kepek masih sangat asing dengan buku, termasuk juga masyarakat dusun Kepek di RT 8. Khususnya, orang tua banyak mengaku jarang memegang buku sebelumnya. Anak-anak usia produktif yang masih sekolah pun masih banyak yang enggan membaca ketika di rumah. Selain itu, masyarakat dusun Kepek masih banyak mengandalkan sumber informasi lisan, artinya mereka masih banyak mendengarkan informasi yang berasal dari orang lain, dan belum terbiasa mencari informasi melalui buku, yaitu dengan membaca. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan narasumber berikut.

"Masalahnya masyarakat sini itu budayanya masih suka mendengarkan saja, tetapi tidak mau membaca. Nah, dengan program OHOL ini harapannya masyarakat sudah mulai mau membaca. Tidak hanya anak-anak yang masih sekolah tetapi juga orang tua, biar literasi informasi juga terbangun," (Wawancara dengan informan D, 11 Januari 2018).

Setelah program OHOL ini digulirkan dan diterima oleh masyarakat kepek RT 8, kebiasaan membaca sudah mulai terlihat dilakukan masyarakat. Ketika peneliti melakukan wawancara kepada para orang tua, mereka mengaku sudah memanfaatkan buku-buku yang ada di pojok baca masing-masing rumahnya. Kegiatan membaca para orang tua biasanya dilakukan pada malam hari ketika

ada waktu senggang, dan sore hari setelah mereka bekerja di sawah maupun berdagang dari pagi hingga siang hari. Metode membacanya pun bermacam-macam. Ada yang hanya melihat gambar-gambarnya saja, ada juga yang hanya membaca bagian-bagian tertentu yang menarik bagi mereka. Hal tersebut sesuai dengan wawancara sebagai berikut.

”Ya kadang baca mbak. Tapi kalau sudah pulang dari sawah, biasanya kalau sore itu kan banyak waktu istirahat. Kalau tidak ya pas malam hari itu setelah sholat isya. Kalau anak-anak ya pas waktu belajar itu, dia baca-baca bukunya sendiri. Kalau orang yang sudah tua sekali itu kan sudah tidak bisa baca, ya paling senang lihat-lihat gambarnya saja,” (Wawancara dengan informan E, 12 Januari 2018).



Gambar 15. Salah satu ibu rumah tangga sedang membaca buku di pojok baca yang ada di rumahnya

Ketertarikan masyarakat desa Kepek RT 8 untuk membaca terlihat semenjak berjalannya program OHOL. Sebagai kampung literasi di wilayah Kabupaten Gunungkidul, masyarakat di RT 8 ini sudah menunjukkan sikap literasi informasi dan kesadaran

membaca. Peneliti melihat bahwa ketertarikan dan penerimaan masyarakat akan program OHOL ini juga didukung jenis koleksi buku yang disediakan oleh pengurus TBM Kuncup Mekar. Pengurus TBM sengaja memilihkan koleksi buku dengan tema-tema yang sesuai dengan kondisi masyarakat, seperti cara bercocok tanam, mengelola ladang dan hasil ladang, budidaya ternak kambing dan lele, hingga buku-buku obat-obatan dan juga masakan. Tema-tema buku ini tentu sangat cocok bagi mereka dan sangat bermanfaat bagi mereka. Selain itu, masyarakat juga mengaku sering mengimplementasikan informasi dari buku yang mereka baca untuk diterapkan di dunia nyata. Tidak ketinggalan juga buku-buku materi pelajaran tingkat sekolah yang banyak dijadikan tambahan referensi belajar bagi anak-anak.

Selain itu, ketertarikan membaca yang dialami masyarakat tidak hanya dilakukan orang tua dan anak-anak usia produktif, tetapi juga mampu memperkenalkan anak-anak usia dini kepada buku. Mereka tidak akan merasa asing lagi dengan buku karena di lingkungan keluarganya sudah mulai gemar membaca buku. Langkah ini tentu menjadi langkah yang sangat baik untuk membangun karakter anak-anak dengan budaya membaca. Sebagaimana dapat dilihat dalam wawancara di bawah ini.

"Buku-bukunya sudah bagus-bagus, tapi itu mbak kurang banyak. Paling cuma ada 4-5 buku kan. Kalau di rolling 2 minggu itu kadang bukunya sudah bosen dibaca terus. Kalau saya itu suka buku resep-resep itu lho mbak. Soalnya

kadang juga nyoba bikin masakan dari resep itu. Kalau suami paling bacanya ya budidaya-budidaya ternak, cara memulai bisnis, ya paling seperti itu. Tapi ya itu bukunya itu kurang banyak," (Wawancara dengan informan E, 12 Januari 2018).



Gambar 16. Seorang anak usia dini terlihat asik melihat gambar-gambar yang ada di buku dari pojok baca di rumahnya

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa program OHOL telah memberikan dampak positif terhadap minat baca masyarakat. Tidak hanya bagi anak-anak usia produktif, tetapi juga para orang tua. Mereka juga telah mengimplementasikan informasi dari buku-buku tersebut. Akan tetapi, buku-buku yang ada dirasakan masih belum mencukupi kebutuhan mereka karena jumlahnya masih sangat sedikit. Oleh karena itu, ketersediaan buku yang mencukupi sangat dibutuhkan masyarakat.

C. Peran *One Home One Library* (OHOL) dalam Perubahan Sosial Masyarakat

Fenomena praktik sosial program *One Home One Library* (OHOL) yang ada di dusun Kepek RT 8 Saptosari Gunungkidul ini merupakan sebuah gagasan yang mampu membawa perubahan yang

cukup besar bagi masyarakatnya. Selain sebagai program yang jarang ditemukan, program ini dapat diaplikasikan dalam sebuah lingkungan masyarakat yang justru dianggap belum terbuka dengan hal-hal berbau literasi dan membaca, khususnya di lingkungan masyarakat pesisir pedesaan. Akan tetapi, melihat praktik sosial yang telah terjadi di masyarakat Kepek RT 8 ini membuktikan bahwa program tersebut mampu diterima dan menciptakan perubahan sosial ke arah yang lebih baik bagi masyarakat.

Untuk mengetahui peran program OHOL dalam perubahan sosial masyarakat, peneliti menggunakan teori *cultural lag* atau ketertinggalan kebudayaan untuk melihat kesenjangan antara unsur materiil dan immateriil yang terjadi setelah program OHOL tersebut dilakukan. Teori *cultural lag* yang dikemukakan William F. Ogburn menjelaskan bahwa ketertinggalan kebudayaan dalam suatu masyarakat terjadi ketika ditemukan kesenjangan antara unsur materiil dan unsur immateriil. Unsur materiil akan berubah lebih cepat dan menjadi sumber utama perubahan, sementara unsur immateriil akan secara otomatis mengikuti perubahan dari unsur materiil tersebut.

Untuk melihat perubahan tersebut dalam dua arah yang saling mempengaruhi, maka peneliti menggunakan konsep praktik dalam kerangka teori habitus Pierre Bourdieu yang melihat dualitas antara struktur dan agen. Konsep ini digunakan untuk melihat perubahan sosial

dalam dua arah yaitu materiil ke immateriil, dan dari immateriil ke materiil.

Pada kasus program *One Home One Library* di dusun Kepek RT 8 ini, peneliti memahami bahwa program ini menjadi unsur materiil, yaitu unsur yang menjadi sumber utama sekaligus penyebab timbulnya perubahan sosial di masyarakat. Sebaliknya, dampak OHOL terhadap budaya dan pendidikan, di antaranya menjadi arus balik pendorong perkembangan program OHOL tersebut. Program ini telah menjadi sebuah praktik sosial di masyarakat yang diterima dengan baik dan memberikan berbagai peran dalam masyarakat dusun Kepek RT 8. Atas dasar peran tersebut, terjadi perubahan sosial dari berbagai aspek yang berbeda dari waktu sebelumnya. Peneliti melihat bahwa masyarakat dusun Kepek RT 8 pada mulanya mengalami ketertinggalan di berbagai unsur sosial dan kebudayaan yang menjadikan masyarakat ini mengalami kesenjangan dalam berbagai hal.

Teori *cultural lag* menjelaskan bahwa unsur immateriil mengalami perubahan lebih lambat karena merupakan unsur kebudayaan, seperti perilaku masyarakat, pola pikir, adat istiadat, dan sebagainya yang tentu sudah melekat pada masyarakat dalam waktu yang lama. Akibatnya, unsur ini lambat mengalami proses perubahan. Pada fenomena perubahan sosial yang dialami masyarakat dusun Kepek RT 8 ini, dapat dilihat berbagai unsur kebudayaan berupa pola pikir dan tingkah laku yang mengalami ketertinggalan yaitu, (1) pandangan

masyarakat terhadap pentingnya pendidikan masih sangat rendah, (2) belum ada kemandirian masyarakat khususnya pemuda, dan (3) belum ada kebiasaan mencari informasi dengan membaca tetapi hanya mendengarkan dari berita orang-orang. Ketertinggalan tersebut menyebabkan kesenjangan antara program-program OHOL dengan kondisi pola pikir dan tingkah laku masyarakatnya.

Kemudian dalam teori perubahan sosial *cultural lag* William F. Ogburn disebutkan bahwa unsur materiil dapat menciptakan sebuah perubahan sosial masyarakat melalui berbagai proses, yaitu *invention* (penciptaan), *discovery* (penemuan), *diffusion* (penyebaran ide), *accumulation* (akumulasi), dan juga *adaptation* (penyesuaian). Ketika sebuah unsur materiil melakukan proses tersebut, maka perubahan sosial akan terjadi. Peneliti melihat bahwa pengurus TBM sebagai aktor yang sangat berperan dalam pelaksanaan program OHOL telah melakukan proses tersebut untuk sampai pada akhirnya berhasil menciptakan sebuah perubahan sosial pada masyarakat Kepek ini. Proses yang dilakukan yaitu:

1. Inisiation

Inisiasi yang dimaksudkan adalah langkah awal dalam melakukan suatu perubahan sosial. Proses inisiasi yang dilakukan pengurus TBM dalam perubahan sosial diawali dari pendirian Taman Baca Masyarakat di desa yang melahirkan banyak kegiatan-kegiatan positif bagi masyarakat khususnya anak-anak usia

produktif. Salah satu program TBM yang banyak memberikan dampak positif adalah kegiatan bimbingan belajar gratis. Menurut peneliti, program tersebut merupakan langkah awal sebagai inisiasi yang sangat baik dalam merangsang pola pikir masyarakat dalam menerima perubahan.

Dari proses inisiasi, peran aktor sangat dibutuhkan, khususnya pengurus TBM itu sendiri. Pengurus TBM harus mendukung langkah inisiasi tersebut agar tidak hanya menjadi langkah awal yang terhenti. Pengurus TBM dapat melakukannya melalui upaya-upaya lain, seperti program-program inovatif ataupun mencari modal-modal yang mendukung. Pada kasus TBM Kuncup Mekar ini, pengurus TBM membuka wawasan masyarakat dengan membangun modal sosial dan pendidikan melalui program bimbel gratis. Wawasan yang didapatkan masyarakat adalah bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting serta bisa didapatkan oleh semua orang. Hal tersebut mendorong masyarakat pada perubahan sosial ke arah pendidikan.

2. Awareness (Penyadaran)

Setelah melakukan proses inisiasi, pengurus TBM juga melakukan tahap penyadaran kepada masyarakat dusun Kepek RT 8. Penyadaran ini dilakukan dengan berbagai hal, di antaranya dengan menyediakan buku di posko TBM yang bisa dimanfaatkan masyarakat. Selain itu, pengurus TBM juga melakukan kegiatan-

kegiatan edukatif dan pelatihan kepada masyarakat, seperti pelatihan menjahit, membuat kerajinan tangan, hingga pelatihan komputer. Kegiatan-kegiatan yang bersifat membangun ini yang menurut peneliti menjadi sebuah bentuk proses penyadaran kepada masyarakat untuk melakukan perubahan, baik perubahan pendidikan maupun ekonomi.

Proses penyadaran ini juga akan menjadi modal pengurus TBM dalam membangun program OHOL, khususnya modal kepercayaan masyarakat dalam menjalankan kegiatan positif dan membangun. Kemudian, dengan kepercayaan masyarakat ini, pengurus TBM dapat membuka wawasan masyarakat dan menyadarkan mereka akan pentingnya perubahan ke arah yang lebih baik.

3. *Discovery* (Penemuan)

Dalam praktik program *One Home One Library* di dusun Kepek RT 8, pengurus TBM Kuncup Mekar menunjukkan bahwa mereka telah melakukan sebuah penemuan yang sangat unik. Program OHOL ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan TBM di Yogyakarta. Artinya, pengurus TBM telah menemukan program yang belum ada sebelumnya di tempat lain. Upaya pelaksanaannya pun tidak mudah sehingga mereka membutuhkan banyak inovasi kegiatan yang mendukung pelaksanaan program tersebut.

Akan tetapi, ide inovatif yang muncul dari para pengurus TBM tidak terlepas dari pembentukan budaya organisasi mereka. Program OHOL sendiri muncul empat tahun setelah TBM Kuncup Mekar berdiri. Ini menunjukkan ada sebuah proses panjang baik pengumpulan wawasan maupun kebiasaan (habitus) yang dibentuk dari organisasi sehingga memunculkan ide tersebut pada diri mereka. Pada konsep habitus, di sinilah struktur juga sangat berperan. Struktur dalam organisasi TBM memberikan peran yang sangat luar biasa kepada pengurus sehingga program OHOL dapat dijalankan di masyarakat.

4. Invention (Penciptaan)

Proses penciptaan yang dilakukan oleh pengurus TBM Kuncup Mekar ini adalah dengan melakukan penciptaan-penciptaan program dan kegiatan yang sangat membangun. Program tersebut diantaranya adalah bimbingan belajar dan kegiatan edukatif masyarakat. Program bimbingan belajar ini menurut peneliti adalah sebuah penciptaan yang berpengaruh pada perubahan sosial masyarakat dusun Kepek RT 8, terutama dalam bidang pendidikan. Dengan mengadakan kegiatan bimbingan belajar, anak-anak usia produktif menjadi senang belajar dan mampu meningkatkan kualitas pendidikannya di sekolah. Tidak hanya itu, program bimbel ini juga mampu menmbangun pola pikir orang tua bahwa pendidikan

menjadi hal penting dan tidak harus mengeluarkan banyak biaya untuk bisa mencerdaskan anak-anaknya.

Selain penciptaan program pendidikan, kegiatan OHOL juga berhasil menciptakan kegiatan dalam bidang ekonomi yaitu dengan membuat kelompok ternak yang diperuntukkan bagi kepala rumah tangga. Dengan adanya kelompok ternak Sarono Mulyo ini sangat membantu perekonomian masyarakat khususnya bagi masyarakat dengan ekonomi rendah dan tidak mempunyai investasi atau tabungan. Kegiatan tersebut tentu menjadi sebuah penciptaan yang luar biasa dan menurut peneliti sangat membantu dalam perubahan sosial masyarakat.

Dalam melakukan proses perubahan sosial masyarakat dusun Kepek RT 8 ini, pengurus TBM Kuncup Mekar juga melakukan pendekatan kepada beberapa pihak yang dianggap sangat berpengaruh, di antaranya ketua RT 8 dan orang-orang yang dianggap kredibel di masyarakat. Pendekatan ini dilakukan pengurus TBM untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang program OHOL. Pengurus TBM menyadari bahwa masyarakat dusun Kepek RT 8 ini masih sangat percaya dengan pemimpinnya, sehingga akan menuruti apa yang dikatakan oleh pemimpin seperti halnya ketua RT 8. Upaya tersebut merupakan salah satu bentuk invensi yang melibatkan peran agen atau aktor dengan modal simboliknya sehingga habitus yang ingin dibentu dapat menjadi

sebuah praktik sosial yang membantu terbentuknya perubahan sosial masyarakat.

5. *Difussion* (Penyebaran ide)

Menurut peneliti, program *One Home One Library* ini telah membuka wawasan masyarakat dusun Kepek dengan begitu luas, terutama dalam pola pikir dan tingkah laku. Hal ini juga dirasakan oleh pemuda-pemuda desa khususnya mereka yang tergabung di dalam kepengurusan TBM Kuncup Mekar. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan TBM dan menjadi pengurusnya seperti halnya pada kegiatan OHOL, pengurus TBM mulai mendapatkan banyak pengalaman organisasi. Pemuda-pemuda ini banyak belajar bagaimana membangun sebuah kegiatan, menyelesaikan permasalahan organisasi, hingga kemampuan berkomunikasi dan negosiasi. Dengan kegiatan dan pembiasaan seperti inilah pemuda-pemuda dusun Kepek RT 8 yang tergabung dalam kepengurusan TBM mempunyai banyak ide dan wawasan serta percaya diri yang mengarah pada pengembangan kemampuan.

Proses penyebaran ide ini juga dilakukan melalui pembentukan habitus membaca. Pengurus TBM telah memfasilitasi buku-buku di masing-masing rumah warga agar mereka terbiasa dekat dengan buku. Mereka juga dapat mengakses banyak informasi melalui bahan-bahan bacaan yang ada di pojok baca mereka. Dengan pembiasaan ini, pengurus TBM berharap agar masyarakat

dapat terbuka wawasannya sehingga lebih mudah menerima perkembangan serta perubahan ke arah yang lebih baik.

6. *Accumulation* (Akumulasi)

Akumulasi yang dimaksud adalah dengan menambahkan unsur-unsur baru pada kebudayaan yang sudah lama. Selain kegiatan-kegiatan yang mampu membangun ide dan kepercayaan diri para pemuda, pengurus TBM juga membentuk kegiatan wirausaha bagi para pemuda di dusun Kepek. Bentuk wirausaha ini di antaranya dengan membelikan beberapa peralatan pendakian gunung dan *camping* untuk disewakan. Kegiatan ini ditangani sendiri pengurus TBM dan hasil keuntungannya dikelola bersama masyarakat untuk kegiatan TBM. Selain itu, pengurus TBM juga membuka warung bensin yang hasil keuntungannya juga diperuntukkan untuk kegiatan TBM.

Tidak hanya itu, kegiatan TBM berbasis kewirausahaan juga dikelola mereka dengan memberikan kesempatan kepada pemuda yang ingin membuka usahanya sendiri, yaitu TBM akan meminjamkan sejumlah modal kepada mereka dengan persetujuan dan perjanjian yang harus disepakati. Kegiatan semacam ini ternyata sangat membantu para pemuda yang ingin mempunyai usaha tanpa memiliki modal. Selain itu, secara tidak langsung kegiatan TBM ini juga membangun pikiran yang kreatif untuk berwirausaha dan akan menciptakan kemandirian masyarakat.

Program dukungan wirausaha kepada para pemuda ini merupakan salah satu bentuk kemandirian yang ingin dibentuk pengurus TBM. Dengan mengelola berbagai bidang usaha, diaharapkan pemuda mempunyai habitus kemandirian sehingga mereka tidak hanya menggantungkan pekerjaan dengan merantau atau menjadi buruh bangunan. Selain itu, proses akumulasi yang dilakukan tersebut akan menciptakan sebuah modal ekonomi bagi pengurus TBM dan pemuda sebagai pendukung terjadinya perubahan sosial masyarakat.

7. Adaptation (Penyesuaian)

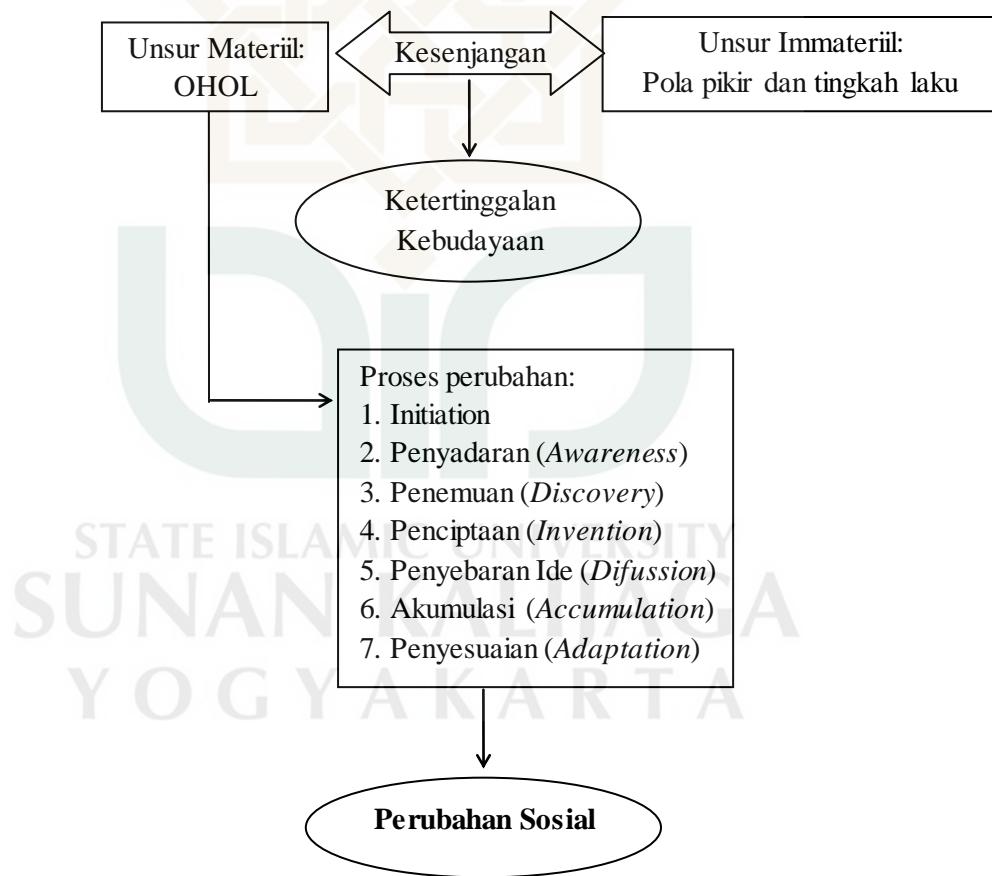
Pengurus TBM melakukan proses penyesuaian melalui pengamatan yang benar benar tentang kondisi masyarakat dusun Kepek. Penyesuaian ini dilakukan dengan melakukan program-program yang menurut peneliti menjadi kekurangan dan kesenjangan masyarakat kepek. TBM Kuncup Mekar telah melakukan berbagai kegiatan yang menyasar pada pendidikan dan ekonomi. Kedua aspek ini memang sangat penting untuk dibenahi yang menjadi sumber utama peningkatan kualitas masyarakat. Ketika sebuah masyarakat mempunyai kesadaran pendidikan yang tinggi dibarengi dengan kondisi perekonomian yang baik, maka dapat dipastikan kualitas hidup masyarakatnya juga akan membaik. Hal ini telah dilakukan oleh TBM Kuncup Mekar sendiri melalui program OHOL. Melalui program ini masyarakat dusun Kepek bisa

memenuhi kebutuhan pendidikan, belajar, informasi, dan perekonomiannya. Dengan melakukan proses penyesuaian ini jugalah program OHOL mampu menciptakan perubahan sosial.

Dalam konteks penyesuaian ini, pengurus TBM Kuncup Mekar sebelumnya telah mempersiapkan berbagai modal yang akan dibawa dalam pertarungan pada ranah. Modal-modal yang dimilikinya meliputi modal simbolik, sosial, dan ekonomi dilakukan untuk membantu menyesuaikan situasi yang ada pada struktur dengan program OHOL. Penyesuaian ini sangat dibutuhkan agar aktor dan struktur dapat saling menerima dan saling mendukung satu sama lain. Dengan begitu, program OHOL mampu menjadi sebuah praktik sosial yang mengantarkan masyarakat pada perubahan sosial yang lebih baik.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa tahapan yang dilakukan pengurus TBM dalam melakukan perubahan sosial melalui program OHOL. Tahapan tersebut tidak hanya melalui lima tahapan seperti yang dijelaskan pada teori *cultural lag*, yaitu invensi, *discovery*, difusi, akumulasi, dan penyesuaian. Akan tetapi pengurus TBM juga melakukan dua tahapan lain yang dilakukan sebelum lima tahapan tersebut. Dalam pembahasan di atas disebutkan ada dua tahapan yang harus dilakukan sebagai tahapan awal, yaitu inisiasi dan peyadaran. Kedua tahapan ini dilakukan pengurus TBM karena dianggap sangat penting dalam mengawali program OHOL. Salah satu

alasannya adalah kondisi masyarakat dusun Kepek RT 8 yang masih susah mengalami perubahan, sehingga dibutuhkan situmulus atau rangsangan berupa inisiasi dan penyadaran. Oleh karena itu, program OHOL ini dapat dijalankan melalui tujuh tahapan atau proses yaitu, inisiasi, penyadaran, invensi, *discovery*, difusi, akumulasi, dan penyesuaian. Peneliti dapat menggambarkan proses ketertinggalan kebudayaan hingga perubahan sosial yang terjadi di dusun Kepek RT 8 melalui skema berikut:



Gambar 17. Diagram proses perubahan sosial masyarakat kepek (peneliti, 2018)

Dari diagram tersebut, peneliti dapat menjelaskan bahwa program OHOL merupakan unsur materiil yang menjadi penyebab utama terjadinya perubahan sosial. Sementara pola pikir dan tingkah laku diasumsikan peneliti sebagai unsur immateriil yang merupakan unsur kebudayaan yang susah mengalami perubahan. Pola pikir dan tingkah laku yang dimaksud adalah pandangan masyarakat terhadap pendidikan yang masih rendah, rendahnya kemandirian masyarakat khususnya pemuda, dan minimnya budaya baca masyarakat. Unsur materiil dan immateriil ini mengalami kesenjangan sehingga mengalami ketertinggalan kebudayaan.

Pada fenomena program OHOL yang terjadi di dusun Kepek RT 8, peneliti juga melihat unsur immateriil sebagai suatu struktur dalam kerangka teori habitus Bourdieu. Berdasarkan teori praktik Bourdieu, peran agen dan struktur memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan habitus untuk menjadi suatu praktik. Peneliti melihat unsur materiil dapat dipandang sebagai bentuk agen yang sangat mendukung perubahan. Akan tetapi, tidak hanya peran agen yang diperlukan, tetapi juga modal-modal dari agen dan struktur yang mendukung untuk memenangkan pertarungan dalam ranah TBM Kuncup Mekar.

Penggabungan dua teori antara *cultural lag* dan habitus ini sangat diperlukan untuk melihat bagaimana unsur materiil dan immateriil sangat dipengaruhi oleh aktor dan modal. Unsur materiil tidak bisa dengan

mudah melakukan perubahan dan mempengaruhi unsur immateriil tanpa adanya unsur-unsur lain yang membantu, yaitu peran aktor dan modal. Sebaliknya, unsur immateriil juga akan mengalami kesulitan mengikuti perubahan apabila struktur-struktur yang ada tidak saling mendukung. Oleh karena itu, dalam fenomena program OHOL ketergantungan unsur materiil dan immateriil juga sangat dipengaruhi oleh peran-peran aktor yang mendukung serta kondisi struktur masyarakat yang terbuka dan mudah menerima perubahan. Akhirnya, praktik OHOL dapat dijalankan masyarakat yang kemudian melahirkan perubahan sosial pada masyarakat sesuai kepentingan aktor TBM dan juga masyarakat.

Melalui tujuh proses tersebut, maka program OHOL telah mampu melakukan perubahan sosial masyarakat dusun Kepek di RT 8. Perubahan sosial yang terjadi, yaitu anak-anak usia produktif mulai senang untuk belajar, kualitas pendidikan mulai membaik, kondisi perekonomian masyarakat meningkat, minat baca dan kemampuan literasi informasi mulai terbangun, dan menciptakan kemandirian dan wawasan yang luas kepada pemuda. Selain itu, peneliti juga melihat ada beberapa peran yang dilakukan oleh program OHOL dalam perubahan sosial tersebut, yaitu;

- a. Mengurangi ketertinggalan pendidikan di daerah pesisir pedesaan

Program *One Home One Library* (OHOL) di dusun Kepek RT 8 ini telah mengubah pola pikir dan pandangan masyarakat tentang pendidikan. Adanya program bimbingan belajar gratis dan

penyediaan fasilitas sumber informasi berupa buku telah membentuk pandangan baru masyarakat bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan bukan lagi hanya diperuntukkan masyarakat yang berkecukupan. Semangat mereka untuk mendapatkan pendidikan membuatnya bergerak dalam berbagai cara yang bisa dilakukannya.

Setelah program OHOL ini dijalankan, masyarakat kepek terutama anak-anak usia produktif telah mendapatkan banyak wawasan melalui bimbingan dari para pengurus TBM. Mereka juga mendapatkan banyak pengalaman inspiratif karena pengurus TBM juga memberikan kegiatan-kegiatan edukatif yang membangun mental dan kepercayaan diri mereka. Selain itu fasilitas buku yang ada di masing-masing rumah secara tidak langsung telah membentuk karakter serta tingkah laku masyarakat untuk menyadari bahwa masa depan anak-anak dapat diraih melalui pendidikan.

b. Membantu menjaga stabilitas ekonomi masyarakat

Selain dalam bidang pendidikan, program OHOL telah memainkan perannya dalam bidang ekonomi. Masyarakat dusun Kepek RT 8 adalah masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani. Mereka juga masih mengandalkan tabungan berupa investasi binatang ternak seperti kambing dan sapi. Namun, tidak semua masyarakat mempunyai binatang ternak sebagai tabungan. Ada

beberapa kepala keluarga yang sama sekali tidak punya kambing atau sapi.

Setelah kegiatan OHOL berjalan, masyarakat desa kepek RT 8 ini mendapatkan pembinaan ekonomi melalui kelompok ternak. Pembinaan ini didapatkan melalui program OHOL untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perekonomian. Dalam kelompok ternak ini, setiap kepala rumah tangga mendapatkan seekor kambing yang dikelola sendiri. Program kelompok ternak sangat membantu masyarakat dalam menjaga stabilitas ekonomi. Meskipun dampaknya belum terlalu besar, namun keuntungan yang diperoleh dapat membantu mereka mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang mendesak. Program kelompok ternak ini menunjukkan bahwa program OHOL juga mampu membantu masyarakat dalam menjaga stabilitas ekonomi.

c. Membangun kemandirian pemuda desa

Salah satu permasalahan yang dialami oleh pemuda desa Kepek selain pendidikan adalah kurangnya kemandirian para pemuda. Tidak adanya kemandirian ini menyebabkan pemuda desa banyak memilih merantau ke kota untuk mencari pekerjaan yang menghasilkan banyak uang. Pola pikir pemuda desa masih sangat terbatas dengan menggantungkan pekerjaan di kota-kota besar. Padahal apabila pemuda mampu mandiri dan membuka peluang usaha sendiri akan jauh lebih baik.

Keberadaan program OHOL juga membawa dampak positif bagi kemandirian pemuda. Hal ini dilakukan dengan membuat beberapa peluang usaha yang bisa dikelola bersama dengan pemuda-pemuda lainnya. Semenjak program OHOL mendapatkan bantuan program dari pemerintah, pengurus TBM juga menyisihkan uangnya untuk program pembinaan wirausaha, dan sampai sekarang telah dikelola dengan cukup baik oleh para pengurus. Sayangnya, pembinaan wirausaha ini baru bisa didapatkan para pemuda yang tergabung dalam pengurus TBM dan belum menyarar pemuda secara keseluruhan. Akan tetapi, pemuda-pemuda yang telah mengelola wirausaha tersebut secara tidak langsung telah belajar bagaimana membuka peluang usaha dan membuka pikiran mereka bahwa bekerja tidak harus pergi merantau.

d. Menciptakan kemampuan literasi informasi

Program *One Home One Library* (OHOL) ini juga memberikan perannya dalam membangun literasi informasi di masyarakat. Kemampuan literasi informasi ini menjadi krusial, khususnya bagi masyarakat pedesaan yang lebih suka mempercayai informasi yang dikatakan orang lain tanpa meengecek kembali kebenarannya. Seperti halnya masyarakat dusun Kepek RT 8 ini lebih suka mendengarkan daripada mencari informasi dengan membaca.

Program OHOL yang menyediakan buku di masing-masing rumah secara berangsur-angsur merubah kebiasaan tersebut. Masyarakat sudah mulai terlatih membaca buku-buku tersebut dan mengaplikasikan beberapa informasi yang mereka dapatkan. Beberapa tipe buku yang disediakan sudah mulai menarik keinginan masyarakat untuk membaca buku. Meskipun belum sepenuhnya dilakukan oleh semua warga, namun karena kedekatan mereka dengan buku serta aktivitas membaca yang tanpa paksaan dilakukannya mampu membentuk pola pikir literasi di lingkungan sekitarnya. Program OHOL yang secara signifikan dibutuhkan masyarakat pedesaan untuk tetap mendapatkan informasi dan fasilitas informasi dalam meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidup mereka.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab ketiga rumusan masalah yaitu;

1. Keberhasilan program *One Home One Library* (OHOL) yang diimplementasikan di dusun Kepek RT 8 tidak terlepas dari peran aktor yaitu pengurus TBM, Ketua RT 8, dan masyarakat. Para aktor tersebut mempunyai modal yang cukup dalam memenangkan pertarungan di dalam ranah untuk menciptakan praktik OHOL melalui habitus budaya baca. Pertarungan tersebut melibatkan akumulasi modal berupa modal sosial seperti terbangunnya relasi pengurus TBM dengan masyarakat, simbolik seperti pengaruh posisi simbolik Ketua RT terhadap keterlibatan masyarakat dalam kegiatan OHOL, dan budaya seperti prestasi pengurus TBM yang mengkristal menjadi sebuah kepercayaan masyarakat kepada para pengurus TBM tersebut. Ketiga modal ini berfungsi secara sinergis dalam praktik OHOL yang kemudian dapat diterima dengan baik di masyarakat dusun Kepek RT 8.
2. Kemudian, program OHOL tersebut mampu memberikan dampak perubahan sosial masyarakat dusun Kepek RT 8 dalam berbagai bidang, yaitu pendidikan, sosial, dan ekonomi. Bidang pendidikan

yaitu meningkatnya kesadaran belajar bagi anak-anak usia produktif dan kualitas pendidikan yang mulai membaik. Sementara aspek ekonomi, yaitu meningkatnya kualitas perekonomian masyarakat, sedangkan bidang sosial yaitu meningkatnya minat baca dan kemampuan literasi informasi masyarakat. Hal ini berbeda dengan kondisi masyarakat dusun Kepek RT 8 sebelumnya, yaitu pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan masih rendah, minimnya budaya baca, dan rendahnya kemandirian mereka, khususnya pemuda.

3. Selanjutnya, peneliti melihat bahwa peran program OHOL dalam perubahan sosial di dusun Kepek RT 8 tidak hanya bersumber dari aspek materiil, tetapi juga immateriil. Aspek immateriil tidak lagi menjadi aspek yang mengikuti perubahan, tetapi juga berkontribusi dalam perubahan. Pada kasus ini, kondisi struktur masyarakat dusun Kepek RT 8 meliputi pola pikir, tingkah laku, dan kebudayaan menjadi aspek immateriil yang memengaruhi aktor dalam menjalankan praktik OHOL, yaitu pola pikir masyarakat yang terbuka serta tidak membatasi adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Sementara itu, aspek materiil melibatkan tujuh tahapan proses perubahan sosial meliputi, inisiasi (*initiation*), penyadaran (*awareness*), penciptaan (*invention*), penemuan (*discovery*), akumulasi (*accumulation*), dan penyesuaian (*adaptation*). Kemudian, program OHOL mampu memberikan peran terhadap perubahan sosial, yaitu mengurangi ketertinggalan pendidikan di daerah pesisir pedesaan, membantu

menjaga stabilitas ekonomi masyarakat, membangun kemandirian pemuda desa, dan menciptakan kemampuan literasi informasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti mampu memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengurus TBM Kuncup Mekar sebaiknya selalu menjaga kedekatan dan kekeluargaan dengan para pejabat desa agar kepercayaan masyarakat semakin kuat terhadap program OHOL.
2. Pengurus TBM harus lebih kreatif dalam melakukan kegiatan dan selalu bekerjasama dengan pemerintah serta para *stakeholder* agar kegiatan tersebut membawa dampak yang lebih besar bagi masyarakat.
3. Selain itu, pengurus TBM perlu memperbanyak koleksi buku agar kebutuhan informasi masyarakat semakin terpenuhi.
4. Penelitian ini masih tergolong baru, sehingga membutuhkan banyak kajian lagi agar mampu mengembangkan kajian ilmu perpustakaan dan informasi menggunakan teori-teori sosial yang lain.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Graha Ilmu).

Arif Satria. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Dahuri, et al. 2001. *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan: Konsep dan Indikator Pemberdayaan*. Jakarta: Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.

Irawan Prasetya. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia.

Karim, Rusli, M. Tanpa Tahun. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.

Koentjorongrat. 1990. *Sejarah dan Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.

Lauer, Robert. H.. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Miles, Mattew B. dan A. Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J.. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, A. Badaruddin. 2005. *Isu-isu Kelautan dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2010. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, Terj. Nurhadi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Selo Sumardjan.1982. *Social Changes in Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sitorus et.al. 1998. *Sosiologi Umum*. Bogor: DOKIS.
- Soerjono Soekanto.1986. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghilia Indonesia.
- Soerjono Soekanto. 2009. *W.F. Ogburn Ketertinggalan Kebudayaan: Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soerjono Soekanto. 2015. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang. 2007. *Pengantar Ilmu Sosial Dasar: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial Cetakan ke-3, Terj. Triwibowo Budhi Santoso*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Yin, Robert K. 2004. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jurnal:**
- Anheier, Gerhard and Romo, Frank P., “Forms of Capital and Social Structure in Cultural Fields: Examining Bourdieu’s Social Topography.” *American Journal of Sociology*, (100), 1995, HLM. 859-903.
- Anie, Sylvester. O. “Improving Public Library for Rural Community Development”, *Journal of Information and Knowledge Management*, diakses dari <https://www.ajol.info/index.php/ijikm/article/download/144659/134310>

Bourdieu, Pierre. 1993. "The Field of Cultural Production: Essayson Art and Leisure", diakses dari <http://www.public.iastate.edu/~carlos/698Q/readings/bourdieu.pdf>

Harande, Yahya Ibrahim, "Information Service for Rural Community Development in Nigeria", *Library Philosophy and Practice*. Diakses dari <http://digitalcommons.unl.edu/lbphilprac/271>

Muhammad Adib. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Boudieu", **Jurnal Biokultur**, Vol. I, No.2 Juli-Desember 2012

R.M. MacIver dan Charles H. 2009. "Society, an introductory Analysis". American Antropologist, diakses dari <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1525/aa.1948.50.1.02a00260/pdf>

Website:

BPS DIY, "Kondisi Geografis Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta". diakses dari <https://yogyakarta.bps.go.id/>

BPS Kabupaten Gunungkidul, diakses melalui <http://www.kependudukan.jogjaprov.go.id/>

Daddi Heryono Gunawan, "Perubahan Sosial di Perdesaan Bali," *Disertasi*, Program Pascasarajana Studi Pembangunan, diakses dari http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/3345/1/D_902008104

Renda, Trijuliani, "Sudi Kasus tentang Perubahan Sosial di Sumba Timur terhadap Persyaratan Gelar Kebangsaan", *Tesis*, diakses dari http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2974/1/T2_752011041

Lampiran 1

Jadwal Penelitian

Lampiran 2**PEDOMAN WAWANCARA****Informan: Andriyanta**

Tanggal Wawancara : 16 Desember 2017

Tempat Wawancara : Posko induk TBM Kuncup Mekar

Jabatan : Ketua TBM Kuncup Mekar

Pendidikan : S1 Pendidikan Anak Usia Dini (PGSD)

Pertanyaan:

Mengetahui awal mula dibuatnya program OHOL dan implementasinya:

1. Bagaimana awalnya program OHOL didirikan?
2. Bagaimana sebenarnya konsep yang dibuat dan apa tujuannya?
3. Ada berapa banyak dusun yang disasar dan berapa dusun yang sudah berjalan dan yang belum berjalan hingga sekarang?
4. Mengapa masih ada dusun yang belum melaksanakan program OHOL?
5. Ada berapa buku yang ada di masing-masing rumah dan bersumber dari mana buku tersebut?
6. Tipe buku apa saja yang banyak diberikan?
7. Bagaimana masyarakat memanfaatkan buku yang ada tersebut?
8. Bagaimana memastikan warga benar-benar membaca buku tersebut?
9. Adakah warga yang meminta jenis atau judul buku khusus?
10. Apakah masyarakat sudah mengaplikasikan informasi yang dibaca melalui buku dalam kegiatan sehari-hari?

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Bapak Ngadul dan Sudiyanto

Tanggal Wawancara : 10 Januari dan 12 Januari 2018

Tempat Wawancara : Rumah Bapak Ngadul dan Posko TBM Induk

Jabatan : Warga dusun Kepek RT 8 dan Pengurus TBM

Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan S1 PGSD

Pertanyaan:

Mengetahui kondisi masyarakat Desa Kepek sebelum adanya program:

1. Apa pekerjaan mayoritas yang dimiliki masyarakat kepek?
2. Bagaimana masyarakat kepek memandang pendidikan?
3. Bagaimana akses informasi untuk masyarakat kepek?
4. Bagaimana kondisi pemuda-pemuda desa kepek?
5. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat kepek?
6. Apakah masyarakat kepek selalu menjaga kebudayaan masyarakatnya?
7. Menurut anda, apakah masyarakat kepek mudah menerima perubahan yang berkaitan dengan tingkah laku dan pola pikir?

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Bapak Ngadul dan Ibu Tari

Tanggal Wawancara : 10 Januari dan 12 Januari 2018

Tempat Wawancara : Rumah Bapak Ngadul dan Ibu Tari

Status : Warga dusun Kepek RT 8

Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Pertanyaan:

Mengetahui pendapat dan tanggapan masyarakat tentang program OHOL:

1. Bagaimana tanggapan anda dengan adanya program OHOL?
2. Apakah program OHOL ini penting untuk diterapkan di masyarakat termasuk di dalam rumah anda?
3. Apakah anda dan keluarga anda juga memanfaatkan buku-buku OHOL yang ada di rumah anda?
4. Apakah program OHOL ini memberikan dampak positif terhadap diri anda dan keluarga?
5. Apakah buku-buku yang sudah disediakan di rumah sudah mencukupi kebutuhan anda dan keluarga?
6. Apakah buku-buku tersebut cocok untuk dibaca oleh keluarga?

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Taufiq dan Bapak Ngadul

Tanggal Wawancara : 11 Januari dan 12 Januari 2018

Tempat Wawancara : Rumah Taufiq dan Bapak Ngadul

Jabatan : Pengurus TBM dusun Kepek RT 8 dan Warga dusun
Kepek RT 8

Pendidikan : S1 PGSD dan SMP

Pertanyaan:

Mengetahui Perubahan yang terjadi Setelah Program OHOL:

1. Apakah anda merasakan perubahan setelah adanya program OHOL? Jika ada apa saja perubahannya?
2. Adakah perubahan yang anda rasakan dalam hal pendidikan, sosial, ekonomi, maupun kebudayaan? Jika ada jelaskan.
3. Apakah dengan informasi yang disediakan tersebut membantu anda dalam pekerjaan atau kehidupan sehari-hari anda?
4. Pernahkah anda mengaplikasikan informasi yang ada tersebut dalam kegiatan sehari-hari?
5. Apakah anak-anak anda juga merasa terbantu dengan adanya program OHOL ini?
6. Apa alasan anda sampai anda mau mendukung dan menerima program OHOL ini?
7. Apakah anak-anak anda terbantu belajarnya dengan adanya program OHOL ini?
8. Apa harapan anda tentang program OHOL ke depannya?

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Andriyanta dan Sudiyanto

Tanggal Wawancara : 16 Desember 2017 dan 10 Januari 2018

Tempat Wawancara : Posko Induk TBM

Jabatan : Ketua TBM dan Pengurus TBM

Pendidikan : S1 PGSD dan sedang kuliah

Pertanyaan:

Mengetahui Peran Aktor dalam Memperjuangkan Berdirinya Program OHOL:

1. Apa alasan anda mendirikan program OHOL?
2. Apa yang anda lakukan untuk membuat masyarakat percaya terhadap program OHOL ini?
3. Apakah sempat ada penolakan dari masyarakat? Jika ada apa yang anda lakukan waktu itu?
4. Langkah strategis apa yang anda lakukan agar program ini diterima oleh masyarakat?
5. Adakah pihak-pihak lain yang mendukung program ini?
6. Kendala-kendala apa yang anda alami saat membuat program OHOL?

Lampiran 3

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Informan A
 Nama Informan : Andriyanta
 Status Informan : Ketua TBM Kuncup Mekar Desa Kepek
 Hari/Tanggal : 16 Desember 2016
 Pertanyaan : Mengetahui awal mula dibuatnya program OHOL dan implementasinya

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana awalnya program OHOL didirikan?	Untuk program OHOL sebenarnya berawal dari kegiatan TBM Kuncup Mekar sendiri mbak. TBM nya itu sudah berdiri sejak tahun 2012. Nah karena kegiatan-kegiatan di TBM sudah cukup lancar, tetapi ada yang menurut saya itu masih kurang. Jadi kegiatan-kegiatan di TBM ini kan masih baru menyangsar masyarakat yang dekat-dekat sini saja. Belum merata gitu mbak. Akhirnya atas dasar ingin memberikan kebermanfaatan program TBM ini, terutama buku-bukunya maka temen-temen di TBM punya ide untuk memberikan atau memfasilitasi masyarakat dengan buku. Kita mikirnya ya, gimana caranya biar di rumah warga itu ada buku. Nah kemudian kita agendakan untuk membuat TBM masuk rumah, dan kemudian dikasih nama <i>one home</i>

		<i>one library itu atau OHOL biar gampang diingat.</i>
2.	Bagaimana sebenarnya konsep yang dibuat dan apa tujuannya?	Kalau konsep sebenarnya hampir sama dengan TBM mbak. Hanya saja awalnya kita bikin TBM masuk dusun, jadi ada beberapa dusun yang kami buat sebagai embrio dari TBM ini. lama-lama kita pengen masyarakat itu lebih dekat lagi dengan buku. Akhirnya bikin TBM masuk rumah dengan program OHOL itu. Tujuannya ya agar masyarakat lebih dekat dengan buku dan mulai gemar membaca. Karena kondisi masyarakat di desa kan masih seperti itu mbak. Lihat buku saja mungkin jarang ya, apalagi membaca.
3.	Ada berapa banyak dusun yang disasar dan berapa dusun yang sudah berjalan dan yang belum berjalan hingga sekarang?	Jadi di desa kepek ini ada beberapa dusun mbak. Tepatnya ya ada enam dusun, dusun tileng, gondang, wareng, bulurejo, sumuran, dan dusun kepek. Nah dari enam dusun ini yang baru kita fasilitasi OHOL baru dua dusun, itu ada dusun kepek dan tileng. Kebetulan di dusun kepek itu sudah ada 2 RT yang sudah kami fasilitasi semuanya, yaitu RT 8 dan 9. Kalau yang di tileng sudah ada 3 RT tapi belum semua kami fasilitasi dengan rak yang sudah bagus. Di dusun kepek saja itu ada sekitar 50 rumah atau kk yang sudah ada OHOL nya, kalau yang Tileng baru sekitar 40 rumah dari total 72 rumah.
4.	Mengapa masih ada dusun yang belum melaksanakan program OHOL?	Ya kan desa kepek sendiri sudah ada enam dusun ya. Belum per dusun itu ada beberapa RT. Jadi memang kami belum bisa mencukupi semuanya karena jumlahnya banyak sekali, sedangkan kita kan baru setahun ini menjalankan program OHOL mbak. Jadi

		seperti buku, rak gitu masih sangat terbatas. Ini saja yang sudah ada rak baru baru yang di dusun kepek saja mbak. Yang lainnya belum. Tapi kita masih tetap ingin menyasar semua dusun, tapi ya bertahap. Terus ini juga mbak, tidak semua masyarakat itu mau menerima program OHOL. Banyak yang masih belum paham. Jadi butuh pendekatan sama pemahaman itu yang paling penting. Ya namanya masyarakat desa mbak, jadi agak susah dengan program seperti ini.
5.	Ada berapa buku yang ada di masing-masing rumah dan bersumber dari mana buku tersebut?	Ya ini mbak yang masih jadi kendala karena jumlah buku yang bisa kami berikan masih sedikit. Setiap rumah itu ada sekitar lima sampai enam buku. Kalau sekarang sudah lumayan lah bertambah jumlahnya. Dulu itu sebelum ada bantuan pemerintah baru sekitar dua sampai tiga buku saja. Ini dengan bantuan pemerintah, kami tambahkan buku-buku baru dan bisa menyasar ke dusun yang lain. Iya sekitar lima sampai enam buku mbak.
6.	Tipe buku apa saja yang banyak diberikan?	Untuk tipe buku nya itu beragam mbak. Tapi sebenarnya temen-temen di TBM lebih banyak difokuskan sama buku-buku yang bersifat terapan atau bisa diimplementasikan. Tapi karena keterbatasan anggaran, jadi kita ya nyesuaikan adanya buku apa gitu kan. Ya ada buku-buku pelajaran, buku agama, buku-buku motivasi, buku tentang peternakan pertanian, buku masakan juga ada. Ya sebenarnya kita kadang kesulitan kalau harus milih-milih buku. Cuma kalau bukunya memang sangat tidak cocok untuk diberikan ya tidak kami

		distribusikan.
7.	Bagaimana masyarakat memanfaatkan buku yang ada tersebut?	Yang jelas kita tidak bisa melihatnya setiap saat yamak. Cuma ini masyarakat sendiri yang ngomong dan teman-teman yang ada di masing-masing RT. Mereka melihat masyarakat sudah mulai mau memanfaatkan buku-buku itu. Meskipun mungkin gak setiap hari baca, tapi sesekali kalau mereka ada waktu juga ada yang baca. Karena kalau orang tua kan banyak yang sibuk. Terus ada juga memang sangaja nyari buku-buku tertentu mbak. Kemarin itu ada yang nyari buku pranoto adicoro mbak, tapi kita belum punya, sudah kami cari-cari belum ketemu. Buku pranoto adicoro nya yang asli jogja. Selama ini kan yang sering dibawakan itu katanya bukan asli jogja tapi asli solo atau mana itu. Banyak juga ibu-ibu itu yang nyari buku-buku resep masakan.
8.	Bagaimana memastikan warga benar-benar membaca buku tersebut?	Jadi kita juga ada sistem kontrol buku mbak. Sistemnya itu kami kasih buku administrasi ya untuk mengontrol buku itu. Sebenarnya ini juga siapkan pas waktu mau ada kunjungan dari Kemendikbud itu mbak. Sini kan juga jadi kampung literasi percontohan seluruh indonesia. Jadi dengan buku administrasi itu setiap rumah harus mencatat buku-buku apa saja yang ada di rumahnya, dibaca siapa, jam berapa gitu dicatat di buku itu. Setiap rumah yang ada OHOL semua kita kasih satu-satu. Nah kita juga melakukan sistem rolling. Jadi buku-buku yang ada di rumah-rumah itu selalu kami putar ke rumah yang lain. waktunya setiap dua minggu sekali. Jadi setiap dua minggu sekali setiap rumah sudah ada

		buku-buku baru. Gitu si mbak kalau untuk kontrol bukunya. Itu pun yang rolling kadang juga anak-anaknya sendiri, kadang juga dari pengurus TBM.
9.	Adakah warga yang meminta jenis atau judul buku khusus?	Ya itu tadi mbak, buku pranoto adicoro yang asli jogja. Sama ini mbak, ada juga yang minta buku-buku kumpulan doa sama cara-cara sholat. Kalau yang tua-tua lebih suka yang banyak gambaranya mbak, karna kan jarang bisa baca. Paling dilihat-dilihat gambaranya.
10.	Apakah masyarakat sudah mengaplikasikan informasi yang dibaca melalui buku dalam kegiatan sehari-hari?	Kalau mengaplikasikan mungkin belum semuanya mbak. Tapi ya ada juga. Soalnya dari permintaan-permintaan buku seperti itu berarti mereka juga pengen baca kan. Tapi kemaren juga ada itu bapak-bapak yang dari kelompok ternak kambing sama yang punya ternak lele ada juga yang nyari-nyari buku, malah sampai ada yang nyari buku ke sini, ke TBM induk.

Informan : Informan B dan C

Nama Informan : Sudiyanto dan Ngadul

Status Informan : Pengurus TBM Kuncup Mekar dan warga Dusun Kepek RT 8

Hari/Tanggal : 10 Januari dan 12 Januari 2018

Pertanyaan : Mengetahui kondisi masyarakat desa kepek sebelum adanya program OHOL

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pekerjaan mayoritas yang dimiliki masyarakat kepek?	<p>Sudiyanto:</p> <p>Pekerjaan mayoritasnya petani mbak. Ada juga yang dagang si, tapi gak banyak. Karena di sini ladang pertanian masih sangat banyak. Kalau nelayan sepertinya sudah sedikit mbak, soalnya sini jaraknya sama laut sudah terlalu jauh. Cuma mayoritas memang petani dan berdagang. Kalau anak-anak muda nya pada suka merantau, ya ke kota-kota besar itu. Pada proyek bangunan, ada juga yang di toko-toko.</p> <p>Ngadul:</p> <p>Ya yang namanya orang desa ya ke sawah mbak. Hampir semua warga punya ladang mbak. Pekerjaannya ya bertani, mengandalkan hasil ladang itu. Sekarang lagi musim jagung sama padi. Cuma banyaknya ya nanam jagung. Nanti kalau panen di jual.</p>

2.	Bagaimana masyarakat kepek memandang pendidikan?	<p>Sudiyanto:</p> <p>Kalau pendidikan masih belum seperti di kota mbak. Kalau di kota kan sudah banyak yang kuliah S1 S2 S3 gitu kan. Kalau di sini masih tergolong rendah kesadaran pendidikannya. Paling lulus SMA terus sudah gak melanjutkan lagi. Apalagi dulu lulus SMP mungkin sudah bagus ya. Tapi ya sekarang gak sejelek dulu. Sekarang sudah mulai sadar pendidikan, ya paling enggak lulus SMA lah mbak. Habis itu kerja. Ini aja yang kuliah bisa dihitung. Kayaknya kalau mau kuliah itu harus orang-orang yang berkecukupan mbak. Padahal kala sudah sadar pendidikan itu kan, meskipun tidak kaya-kaya banget tetap saja diusahakan untuk kuliah.</p> <p>Ngadul:</p> <p>Ya kalau pendidikan di sini masih jarang yang punya pendidikan tinggi mbak. Di RT 8 sini saja yang bisa kuliah Cuma 7 orang. Itu sudah ada yang lulus jadi guru di SD sama SMP, yang lain belum selesai kuliahnya. Ya pokoknya jarang sekali lah yang bisa kuliah. Kebanyakan lulus SMA atau SMK mbak. Anak saya juga masih SMK ini, tapi gak tau nanti bisa kuliah atau tidak. Biayanya mahal mbak. Tak tanya kemarin katanya pengen langsung kerja saja. Kalau dari SMK kan sudah ada bekal ya mbak buat kerja.</p>
3.	Bagaimana akses informasi untuk	<p>Sudiyanto:</p> <p>Akses informasi masih sangat terbatas mbak.</p>

	masyarakat kepek?	<p>Aksesnya masih sangat sedikit. Mengingat wilayahnya yang jauh dari kota jadi informasi ya masih belum dianggap penting. Nah sebenarnya program OHOL ini kan salah satunya untuk memberi akses informasi masyarakat mbak. Karena sekarang ini kalau gak ada informasi akan tertinggal mbak. Kalau hp mungkin sebagian besar sudah punya ya mbak. Jadi akses informasi anak-anak muda juga pasti bisa mencarinya lewat hp. Tapi kan mereka gak tau bagaimana mencari informasi yang valid itu, dimana harus mencarinya. Atau bagaimana menggunakan informasinya. seperti itu.</p> <p>Ngadul:</p> <p>Ya masih sangat terbatas mbak. Butuh sekali akses informasi itu.</p>
4.	Bagaimana kondisi pemuda-pemuda desa kepek?	<p>Sudiyanto:</p> <p>Wah kalau pemuda di sini sebenarnya banyak mbak, tapi pada jarang di rumah. Banyak yang merantau kan, jadi hanya sedikit saja yang di rumah. Pemudanya itu kalau saya lihat masih suka nongkrong-nongkrong itu lho mbak. Masih agak susah diajak gabung ke TBM atau bikin kegiatan-kegiatan gitu. Soalnya mindset mereka itu kalau gak dikasih uang gak mau ikut. Jadi ya pada di ronden itu, jadi kurang produktif menuruku. Paling lulus SMP, SMA atau SMK itu saja mbak. Wong yang lain pada ke jakarta, bali, kalimantan jauh-jauh. Kalau yang sudah ikut pengurus TBM ya</p>

		<p>biasanya anak-anaknya memang yang mudah diatur dan suka organisasi.</p> <p>Ngadul:</p> <p>Pemudanya ya banyak yang merantau mbak. Ke luar jawa biasanya, tapi kalau sudah pulang sudah banyak uang itu, buat bangun rumah atau beli sawah. Jarang lah yang kuliah itu.</p>
5.	Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat kepek sebelum 2 tahun ini?	<p>Sudiyanto:</p> <p>Sini kan masyarakatnya kebanyakan petani, jadi banyak yang menggantungkan hidupnya dengan hasil sawah. Sedikit kok mbak yang kerja mapan di kantor atau jadi PNS itu jarang sekali. Bisa dikatakan mayoritas ekonominya masih rendah, belum stabil lah karena lapangan pekerjaannya juga bertani. Apalagi hasil sawah kan gak bisa ditentukan, kadang dapat banyak kadang sedikit. Makanya program OHOL juga ingin sekali bisa membantu permasalahan ini. biar masyarakat juga mempunyai tabungan meskipun hanya seekor kambing tapi sangat berharga untuk orang yang gak punya ternak sama sekali. Masyarakat sini itu belum banyak mengenal menabung di bank mbak. Jadi masih dalam bentuk ternak sapi atau kambing sama emas-emasan. Nabung di bank itu kayaknya kok jarang ya.</p> <p>Ngadul:</p> <p>Di RT 8 ini masih suka beli-beli ternak sapi atau kambing mbak. Tapi tidak semua warga punya, itu</p>

		Iho masalahnya. Tapi hampir semua rumah punya seekor kambing. Jadi ekonominya masih ketergantungan dengan alam. Belum punya penghasilan yang tetap itu lho. Saya sendiri kalau sore jualan nasi kucing, kalau pagi ya kadang ke swah. Sore itu ngasih makan kambing yang ada di kelompok ternak kambing itu.
6.	Apakah masyarakat kepek selalu menjaga kebudayaan masyarakatnya?	<p>Sudiyanto:</p> <p>Menurut saya si iya mbak. Karena kalau mau digali itu potensi budayanya bagus sekali mbak. Banyak kebudayaan-kebudayaan yang bisa jadi icon itu. Makanya di TBM juga ada kegiatan-kegiatan kebudayaan kayak latihan tari reog, jathilan, itu juga kita sampaikan ke anak-anak.</p> <p>Ngadul:</p> <p>Wah iya mbak. Di sini itu nguri-nguri kebudayaan tenan masyarakatnya. Selalu menjaga acara-acara rutin atau acara-acara adat. Setiap selasa malam kita kan ada pengajian kitab kuning itu rutin, gantian muter dari rumah ke rumah. Jadi ya selalu menjaga kebudayaan.</p>
7.	Menurut anda, apakah masyarakat kepek mudah menerima perubahan yang berkaitan dengan tingkah laku dan pola pikir?	<p>Sudiyanto:</p> <p>Kalau mudah menerima perubahan sepertinya tidak semua wilayah mbak. Contoh di dusun kepek RT 8 itu masyarakatnya sangat terbuka ketimbang RT yang lain. Program-program mereka juga jalan semua. Ya meskipun masyarakatnya banyak yang tidak berpendidikan tapi lebih mudah diajak gerak.</p>

	<p>Kalau RT yang lain masih susah mbak. Ya itu sebenarnya tergantung dari orang-orangnya sendiri mbk. Kalau yang RT 8 itu bagus sekali.</p> <p>Ngadul:</p> <p>Ya selama perubahan ke arah yang baik ya pasti kita dukung mbak. Kayak program OHOL ini juga masyarakat sini gak ada yang nolak pada dukung.</p>
--	---



Informan : Informan C dan E

Nama Informan : Ngadul dan Ibu Tari

Status Informan : Warga RT 8 Dusun Kepek

Hari/Tanggal : 12 Januari 2018

Pertanyaan : Mengetahui pendapat dan tanggapan masyarakat tentang program OHOL

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tanggapan anda dengan adanya program OHOL?	<p>Ngadul:</p> <p>Ya bagus mbak. Kreatif ya kalo menurut saya. Karena anak-anak jadi pengen baca buku. Cuma bukunya masih kurang banyak mbak.</p> <p>Ibu Tari:</p> <p>Bagus mbk. Programnya membangun masyarakat. Senang saja lihatnya, apalagi kemarin pas ada acara percontohan kampung literasi atau apa itu ya, pokoknya dari seluruh indonesia itu kesini semua. Wah ibu-ibu pada sibuk masak semua, pokoknya rame nyiap-nyiapin makanan itu.</p>
2.	Apakah program OHOL ini penting untuk diterapkan di masyarakat termasuk di dalam rumah anda?	<p>Ngadul:</p> <p>Ya penting mbak. Anak-anak jadi suka baca. Wong istri saya sendiri kadang juga suka buka-buka buku masakan itu terus dipraktekan buat makanan seperti yang ada di buku. Saya lihat masyarakat responnya juga bagus, mendukung lah gitu mbak. Yang anak-anak kecil itu juga lihat-</p>

		<p>lihat gambar di buku.</p> <p>Ibu Tari:</p> <p>Yo bagus to mbak. Katanya masih jarang program seperti ini. Di jogja belum ada katanya ya mbak. Ya baguslah itu anak-anak mudanya itu. Jadi rame juga kampungnya mbak. Apalagi kalau ada acarambak.</p>
3.	Apakah anda dan keluarga anda juga memanfaatkan buku-buku OHOL yang ada di rumah anda?	<p>Ngadul:</p> <p>Oh iya pasti mbak. Kita baca-baca buku itu ya kalau lagi ada waktu nganggur saja. Kalau sore kadang malam hari juga baca. Tapi kan itu bukunya ganti-ganti terus. Yo kadang dilihat mbak, bukunya ada yang suka tidak, kalau bagus saya baca. Ya kadang milih-milih juga. Kalau istri saya sukanya nyari buku masakan itu lho mbak.</p> <p>Ibu Tari:</p> <p>Kalau saya sukanya buku-buku masakan mbak. Sama ini apa itu kayak majalah ya. Ada gamabrgambarnya bagus, cara pakai jilbab, baju-baju bagus itu suka lihatnya. Kalau anak ya buku-buku pelajaran mbak. Ya dibaca kalau malam sama sore itu biasanya. Sore kan sudah agak luang waktunya habis pada kerja mbak.</p>
4.	Apakah program OHOL ini memberikan dampak positif terhadap diri	<p>Ngadul:</p> <p>Kalau saya pribadi mbak, apa ya, seperti membuka wawasan baru. Saya jadi keingat waktu kecil saya yang gak bisa belajar, gak bisa baca buku lancar,</p>

	anda dan keluarga?	<p>gak ada yang ngasih tahu, dulu itu gak ada yang ‘nyinaoni’ saya mbak. Tapi melihat anak-anak punya buku ini jadi semangat jadi kasihan kalau dia gak bisa sekolah. Sebagai orang tua ya pasti ingin anaknya sukses bisa kuliah, tapi karna biayanya itu yang berat. Jadinya gimana mbak, bingung juga. Tapi ya saya lihat programnya sudah bagus.</p> <p>Ibu Tari:</p> <p>Manfaat positifnya anak-anak jadi rajin belajar mbak. Kalau malam sambil belajar itu, anak saya suka buka-buka buku dari rak. Tapi juga gak tau apa saja yang dibuka. Wawasan juga nambah. Masyarakat sini kan masih banyak kolot mbak. Ya minimal anak-anaknya ini nanti bisa jadi tambah pintar, rajin sekolahnya.</p>
5.	Apakah buku-buku yang sudah disediakan di rumah sudah mencukupi kebutuhan anda dan keluarga?	<p>Ngabul:</p> <p>Menurut saya masih kurang mbak. Kadang kok bukunya itu-itu saja. Kurang bervariatif. Ya bisa ditambah lagi itu bukunya. Kadang ada yang sudah rusak juga. Ditambah buku-buku ini saja mbak, buku tentang budidaya atau bisnis itu.</p> <p>Ibu Tari:</p> <p>Ya sudah lumayan cukup ya. Cuma kalau ditambah ya lebih bagus lagi.</p>
6.	Apakah buku-buku tersebut cocok untuk	<p>Ngabul:</p> <p>Kadang ada yang cocok kadang ada yang buku apa</p>

	dibaca oleh keluarga?	kita kurang tahu mbak. Kadang ada novel-novel tapi itu kan buat anak-anak katanya. Lha di rumah kita sudah gak ada anak-anak. Jadi kalau dikasih buku kayak gitu kurang cocok. Gak ada yang baca juga. Ibu Tari: Kalau yang bagus ya cocok mbak. Tergantung selesar ya mbak. Kalau di rolling itu ada buku yang suka ada yang kurang suka. Disesuaikan lagi aja sama masyarakatnya atau yang punya rumah. Biar bisa dibaca semua.
--	-----------------------	--



Informan : Informan D dan C
 Nama Informan : Taufiq dan Ngadul
 Status Informan : Warga RT 8 Dusun Kepek dan Salah s
 Hari/Tanggal : 11 Januari dan 12 Januari 2018
 Pertanyaan : Mengetahui Perubahan yang terjadi Setelah Program OHOL

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anda merasakan perubahan setelah adanya rogram OHOL? Jika ada apa saja perubahannya?	<p>Taufiq:</p> <p>Perubahan ya pastinya ada. Tapi sebenarnya langsung ditanyakan sama masyarakatnya juga mbak. Kalau saya sebagai pengurus sekaligus juga masyarakat pasti ya tetap ada perubahan. Bahkan menurut saya sangat pesat itu. Salah satunya motivasi anak-anak untuk belajar itu semakin tinggi. Dulu kan tidak ada fasilitas belajar, kalau belajar sama orang tuanya juga kurang ngerti mbak. Orang tuanya pada sibuk si ya mbak, jadi kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Tapi semenjak ada OHOL ini saya kira anak-anak banyak yang semangat ikut bimbel itu, belajar bareng di posko OHOL. Selain itu apa lagi ya, paling yang baru benar-benar kelihatan itu mbak.</p> <p>Ngadul:</p> <p>Perubahan ya ada. Ya sudah mulai suka bacabaca. Anak-anak juga mulai rajin belajar mbak. Dulu kan tidak ada ya les-les apa yang belajar</p>

		bareng itu. Sekarang kan sudah bisa.
2.	Adakah perubahan yang anda rasakan dalam hal pendidikan, sosial, ekonomi, maupun kebudayaan? Jika ada jelaskan.	<p>Taufiq:</p> <p>Kalau untuk bidang ekonomi mbak, kami menyarankan bapak-bapak. Kita bikin kandang kambing itu, kan sudah ada kambing satu-satu. Jadi mereka kelola sendiri. Di sini kan masih banyak yang punya ternak kambing. Ada yang dirawat sendiri kambingnya. Ada juga yang dipasrahkan orang lain, nah nanti bagi hasil.</p> <p>Ngadul:</p> <p>Kalau perekonomian ya sudah ada kambing itu. Kan dikasih kambing jadi ya cukup membantu. Kita juga ada ternak lele itu, tapi gak semuanya. Lele itu juga sudah panen berapa kali ya mbak kemarin sudah dijual soalnya</p>
3.	Apakah dengan informasi yang disediakan tersebut membantu anda dalam pekerjaan atau kehidupan sehari-hari anda?	<p>Taufiq:</p> <p>Ya nek masyarakat mungkin belum semuanya ya mbak. Karna yang benar-benar baru dirasakan memang di bidang pendidikan itu. Tapi ya saya rasa kok cukup membantu mbak. Bapak-bapak yang ikut kelompok ternak sama yang punya lele itu kan bisa baca-baca buku. Ada kok mbak buku-buku budidaya gitu.</p> <p>Ngadul:</p> <p>Apa ya mbak. Kalau membantu pekerjaan kok rasanya belum mbak, ya masih kurang lah. Soalnya kalau membantu pekerjaan kan</p>

		pekerjaannya pada ke sawah. Jadi kok kayaknya ya belum mbak. Kalau ibu-ibu paling ya buku masakan. Oh mungkin ini mbak, buku-buku cara sholat kan membantu anak-anak untuk ngajarin sholat.
4.	Pernahkah anda mengaplikasikan informasi yang ada tersebut dalam kegiatan sehari-hari?	<p>Taufiq:</p> <p>Kalau saya ya kadang-kadang mbak. Soalnya saya kebetulan ngajar juga. Kalau nyari-nyari referensi gitu mbak ya kadang cari di sini. Kalau kehidupan sehari-hari apa ya. Ya mungkin itu mbak.</p> <p>Ngadul:</p> <p>Kalau saya belum mbak. Kalau baca sering tapi kalau dipraktikkan belum. Istri saya pernah itu. Bikin masakan dari resep di buku ini.</p>
5.	Apakah anak-anak anda juga merasa terbantu dengan adanya program OHOL ini?	<p>Taufiq:</p> <p>Kalau anak saya karena masih kecil jadi cuma di lihat-lihat gambarnya mbak. Tapi dengan itu dia juga kayak merasa ngerti ya, dia juga mulai suka buka-buka buku. Ya menurut saya ada manfaatnya.</p> <p>Ngadul:</p> <p>Anak saya yang SD itu kadang kalau malam sambil belajar juga pakai buku-buku di sini. Kadang katanya itu buku-bukunya lebih lengkap dari yang di sekolah.</p>

6.	Apa alasan anda sampai anda mau mendukung dan menerima program OHOL ini?	<p>Taufiq:</p> <p>Alasannya karena kegiatannya positif dan sangat membangun mbak. Kalau masyarakat sudah dekat dengan buku, mau membaca pasti ya membawa kebaikan. Gak ada yang jelek mbak, tinggal masyarakatnya gimana memanfaatkannya. Kalau saya pasti selalu mendukung mbak selagi baik programnya.</p> <p>Ngadul:</p> <p>Kalau saya mendukung ya karena semuanya kan juga mendukung mbak. Pak RT juga nyuruh kan, kita sepakat karena kegiatannya kan bagus, ya kreatif gitu mbak. Kemarin saja kita itu kedatangan tbm-tbm dari seluruh indonesia, ada yang darikalimantan sulawesi ada semua. Jadi rame kemarin itu.</p>
7.	Apakah anak-anak anda terbantu belajarnya dengan adanya program OHOL ini?	<p>Taufiq:</p> <p>Iya mbak, terbantu kok. Ya tidak hanya anak-anak mbak. Kami yang orang tua juga kadang memanfaatkan buku-bukunya.</p> <p>Ngadul:</p> <p>Iya pasti mbak. Ya karena ada yang mau ngajarin itu, kan ada program les gratis ya. Itu rame sekali kalau malam pada belajar. Ya pasti terbantu terutama anak-anak untuk belajar itu ada yang dampingi.</p>
8.	Apa harapan anda	<p>Taufiq:</p>

	<p>tentang program OHOL ke depannya?</p>	<p>Harapannya semoga programnya semakin berkembang mbak. Banyak yang mendukung. Pemerintah juga perhatian dengan program-program seperti ini. Saya yakin kalau programnya berkembang pasti masyarakatnya juga akan sejahtera.</p> <p>Ngadul:</p> <p>Harapannya semakin besar mbak. Buku-bukunya semakin banyak. Ya semakin membantu masyarakat aja lah.</p>
--	--	--



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Arina Faila Saufa
Tempat/tanggal Lahir : Kudus/ 13 Februari 1994
NIM : 1620011032
Alamat Rumah : Desa Kutuk RT 01 RW 01 Undaan Kudus
Nama Ayah : Abdul Manaf
Nama Ibu : Runti'ah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Miftahul Falah Undaan Kudus, 2005
 - b. MTs Miftahul Falah Undaan Kudus, 2008
 - c. MA Negeri (MAN) 2 Kudus, 2011
 - d. S1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro (Undip) Semarang, 2015

C. Riwayat Pekerjaan

1. Wartawan Jawa Pos (2015-2016)
2. Pustakawan STMIK Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (2017-sekarang)

D. Prestasi/Penghargaan

1. Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Undip Semarang (2012)
2. Penerima Hibah Penelitian Universitas Diponegoro Semarang (2013)
3. Juara 5 Besar Penulisan Berita Terbaik se-Jawa Pos Grup (2016)
4. Awardee Beasiswa Unggulan (BU) Kemendikbud RI (2017)

E. Pengalaman Organisasi

1. Ketua II IPPNU Ranting Kutuk (2011)
2. Divisi Pengembangan SDM IPPNU Kecamatan Undaan (2011)

3. Staf Ahli PSDM HMJ Ilmu Perpustakaan Undip Semarang (2011-2014)
4. Staf Ristek BEM Universitas Undip Semarang (2011-2012)
5. Mahasiswa Sastra Pecinta Alam (Matrapala) FIB Undip Semarang (2012-2013)
6. Wakil Redaksi Seputar FIB Undip (2014)
7. Juru Bicara dan Humas BEM FIB Undip (2014-2015)
8. Sekretaris Jenderal (Sekjend) Himpunan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (HMPII)

F. Minat Keilmuan : *Information Science* dan Sosiologi Perpustakaan

G. Karya Ilmiah

1. Buku : Antologi Literasi Digital (2017)
2. Penelitian :
 - a. Kualitas Desain Ruang Koleksi Fiksi dan Berkala di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah (Jurnal Libraria, 2017)
 - b. Kualitas Layanan Koleksi Langka di Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta: Studi Kasus pada Aksesibilitas Koleksi (Jurnal Visi Pustaka, 2017)
 - c. Penilaian Tingkat Usabilitas pada Elektronik Repository Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Jurnal Lentera Pustaka, 2017)
 - d. Evaluasi Sistem Informasi Perpustakaan SLIMS Menggunakan End-User Computing Satisfaction di Perpustakaan STMIK Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (Jurnal Kementerian Pertanian, 2017)
 - e. Pemanfaatan Sumber dan Fasilitas Informasi Masyarakat Yogyakarta: Studi Kasus Pengguna Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta (Prosiding CFP Universitas Negeri Malang, 2017)

- f. Pemanfaatan Digital Library Melalui Smartphone: Studi Kasus Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Pascasarjan Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga (Loknas LIPI, 2017)
- g. *Developing Economic Quality of Community Through Makerspace at Public Library of Gunungkidul Yogyakarta: A Model Approach (International Journal of Library, Information, Networks and Knowledge, 2018)*
- h. *The Pattern of Utilization for Digital Collection and its Level of Usability in Electronic Repository at University Library of Universitas Islam Indonesia (ICRL India, 2018)*

Yogyakarta, 13 Februari 2018



Arina Faila Saufa, S.Hum

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA